

**PERSEPSI DAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PUPUK
PETROGANIK DI DUSUN JUGO, KECAMATAN KESAMBEN,
KABUPATEN BLITAR**

**OLEH :
NARTI MARIANA SITORUS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**PERSEPSI DAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PUPUK
PETROGANIK DI DUSUN JUGO, KECAMATAN KESAMBEN,
KABUPATEN BLITAR**

OLEH :

NARTI MARIANA SITORUS

145040101111134

SKRIPSI
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian
Strata Satu (S-1)

JURUSWAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018



PERNYATAAN

Saya Narti Mariana Sitorus selaku penulis dalam skripsi ini menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan melakukan konsultasi penyusunan dengan pembimbing skripsi Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc, Ph.D. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapat gelar diperguruan tinggi manapun dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam baskah ini serta saya sebutkan sumber jelas pada bagian daftar pustaka.



Malang, Agustus 2018

Narti Mariana Sitorus

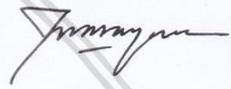
LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Persepsi Dan Keputusan Petani Terhadap Pupuk
Petroganik Di Dusun Jugo, Kecamatan Kesamben,
Kabupaten Blitar
Nama : Narti Mariana Sitorus
NIM : 145040101111134
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis

Disetujui:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

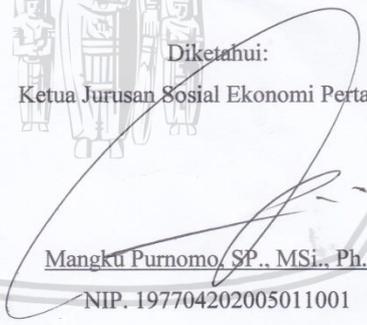


Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc, Ph.D.
NIP. 196106151986021001

Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si
NIP. 197912162015042001

Diketahui:

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,



Mangku Purnomo, SP., MSi., Ph.D.
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Bayu Adi Kusuma

Mas Ayu Ambayoen

Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.
NIP. 198107282005011005

Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si.
NIP. 197912162015042001

Penguji III

Ir. Edi Dwi Cahyono

Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc., Ph.D
NIP. 196106151986021001

Tanggal Lulus:



UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi yang saya lakukan mulai dari penelitian hingga penyusunan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti banya menerima bimbingan, petunjuk dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua tercinta Bapak M. Sitorus/ Br . Panjaitan, Abang tercinta Taruli Sitorus, Jonathan Alfredo Sitorus. Penulis juga berterima kasih kepada edak edak yang baik hati yaitu Florina br. Sembiring dan Riana Agustina br. Silalahi, dan Adek ku She Lonika Sitorus. Mereka yang selalu ada dan mendukung setiap perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di Malang. Rasa cinta, kasih sayang, semangat , serta doa yang selalu mereka berikan untuk penulis.
3. Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc, Ph. D, dan Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan memberikan masukan, sorongan kepada peneliti, sehingga skripsi dapat terselesaikan.
4. Segenap dosen dan seluruh staf akademik yang selalu membantu dalam memberikan fasilitas, ilmu, serta pendidikan pada peneliti hingga dapat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat tercinta saya Kristin, Surya, Wirdha, Tuyul, Nidzu, Debbie, Miayo, Elvina, Asma, Ylakiap, anak Bunda Lestari Simanjuntak. Anak kosan Sumpersari 292c yaitu kak Yolanda, kak Tiara, Kak tiarma, Kak Monalisa. Kak Iting, Kak Evi, dan Kak Sriulina, Kak Evong yang selalu memberikan dukungan dan memberikan tawa yang menemani penulis selama skripsi

Semoga Tuhan senantiasa membalas kebaikan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan umumnya kepada para pembaca

RINGKASAN

Narti Mariana Sitorus. 14504010111134. Persepsi Dan Keputusan Petani Terhadap Pupuk Petroganik Di Dusun Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Ir. Edi Dwi Cahyono , M.Sc., Ph.D. sebagai Pembimbing Utama dan Mas Ayu Ambayoan, SP., M.Si. sebagai Pembimbing Pendamping.

Pemakaian pupuk kimia yang terus menerus berdampak pada penurunan kesuburan tanah. Tanah yang kurang kesuburan akan sulit dalam pengelolaan tanah, sehingga dibutuhkan bahan masukan organik. Menurut Saeko (2011) penggunaan pupuk kimia secara terus menerus akan menurunkan daya dukung tanah dimasa mendatang. Perlunya inovasi untuk memudahkan petani dalam memecahkan masalah tersebut. Salah satu inovasi yang dikeluarkan pemerintah yaitu pupuk Petroganik yang berbahan dasar organik. Penelitian ini bertujuan untuk: a) Menganalisis persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik, b) Menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi petani terhadap karakteristik inovasi pupuk Petroganik, dan c) Menganalisis tingkat keputusan petani terhadap inovasi pupuk Petroganik.

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan *purposive* atau sengaja, yaitu di Dsunun Jugo, Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Sampel yang diambil untuk dijadikan responden menggunakan teknik sensus atau seluruh populasi diambil secara keseluruhan. Responden dalam penelitian ini yakni anggota kelompok tani “Tani Makmur” yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan bantuan kuesioner, observasi, pencatatan dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif. Persepsi petani terhadap karakteristik inovasi pupuk Petroganik menggunakan alat ukur Skala *Liket* dengan pemberian skor, sedangkan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani menggunakan alat ukur analisis regresi berganda.

Hasil Penelitian menyatakan bahwa (1) Persepsi petani tentang karakteristik pupuk Petroganik tergolong tinggi. Adapun nilai persentase skor persepsi petani sebesar 69,14%. Hal ini dikarenakan pupuk Petroganik sesuai dengan kebutuhan petani akan terkait pupuk organik, sesuai dengan kondisi lahan, , pengaplikasiannya sama dengan kebiasaan petani sebelumnya, mudah diamati hasil penggunaan pupuk Petroganik, dan mudah diuji coba dalam skala kecil. Indikator kesesuaian (*Compatibility*), kerumitan (*Complexity*), kemudahan diamati (*Triability*), kemudahan di uji coba (*Observability*) tergolong tinggi, masing-masing nilai sebesar 66,50%, 75,83%, 86,0%, 73,25%. Sedangkan indikator keuntungan relatif memiliki persentase skor yang tergolong sedang, sebesar 57,75%. Hal ini petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pupuk, menambah upah tenaga kerja, membuat petani tidak selalu memakai pupuk Petroganik setiap musim tanam. (2) Persepsi yang sangat tinggi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dan pengalaman usahatani petani. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel, masing masing sebesar 0,030 dan 0,002, dengan nilai $\alpha = 0,05$. Maka $0,030 < 0,005$ dan $0,002 < 0,005$. Nilai t hitung variable pendidikan yaitu sebesar 2,272, dan t hitung variable pengalaman usahatani sebesar 3,325, dan t table sebesar 2,037. Maka t hitung $> t$

tabel atau $3,325 > 2,037$ dan $2,272 > 2,037$. Dengan demikian variabel pendidikan dan pengalaman usahatani berpengaruh secara parsial terhadap persepsi. Petani di Kelompok Tani “Tani Makmur” mayoritas lulusan SMP sebanyak 13 orang (32,5%), maka lebih mudah dalam menerima inovasi dan mempersepsikannya. Petani juga memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama, sebanyak 11 orang (27,5%) memiliki pengalaman usahatani 20-29 tahun. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani pemula. Petani di Kelompok Tani Tani Makmur sudah mengetahui bahwa tanah dilahanya sudah rusak sehingga perlu diberikan bahan masukan organik. (3) Tingkat keputusan petani terhadap pupuk Petroganik yakni sebesar 65% sebanyak 26 petani berkeinginan untuk melanjutkan adopsi pupuk Petroganik.

Saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu: Pemerintah membuat kebijakan terkait pemberian subsidi lebih terhadap pupuk Petroganik. Apabila pupuk petani sudah dapat diterima oleh petani maka subsidi dapat dicabut secara perlahan pada tahun berikutnya. Sebaiknya penyuluh mengadakan demplot atau lahan contoh menggunakan lahan petani yang sudah memakai pupuk Petroganik dan menghasilkan produksi padi yang baik untuk meyakinkan petani akan keunggulan dari pupuk Petroganik. Selain itu perlunya supervisi dan dampingan dari penyuluh untuk dalam kegiatan demplot.



SUMMARY

Narti Mariana Sitorus. 14504010111134. Farmers Perception And Decision Toward Petroganik Fertilizer in Jugo District, Kesamben Sub-District, Blitar. Under Guidance of Ir. Edi Dwi Cahyono , M.Sc., Ph.D and Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si.

The use of chemical fertilizers continuously impact on the decrease of soil fertility. Fertile soil will be difficult in soil management, so organic input material is required. The use of organic fertilizer will support the growth of plants to produce maximum production (Sudiarso, 2007). The need for innovation to facilitate farmers in solving the problem. Various innovations are raised to facilitate farmers in solving the problem. One of the innovations by the government that is Petroganic fertilizer. This study aims to: a) Analyze the perception of farmers about the characteristics of innovation of petroganic fertilizer. b) Analyze internal and external factors that affect farmers' perceptions of the innovation characteristics of Petroganic fertilizer c) Analyzing the level of farmer's decision on the innovation of Petroganic fertilizer.

Determination of research area is done by purposive or intentionally, that is in Dusun Jugo, Jugo Village, Kesamben Subdistrict, Blitar Regency. Samples taken for respondents using census techniques or the entire population were taken as a whole. Respondents in this research that is farmer group "Tani Makmur" which number of member 40 people. Techniques of collecting data by interview with the help of questionnaires, observation, recording and documentation. The method used quantitative. The analyzed technique used is the Scale Liket with the scoring to analyze the perception of farmers to the characteristics of innovation of Petroganik fertilizer, while the regression analysis to analyze the factors that affect the perception of farmers about the characteristics of innovation.

The result of this research stated that farmer perception about characteristic of Petroganic fertilizer is very high. The percentage score of farmers perceptions of 72.71%. This is because Petroganik fertilizer is easy to obtain. Its usefulness and the way its application is appropriate or equal to the farmer's habits. Compatibility indicators, complexity (Complexity), Triability, and Observability are very high, 66,5%, 75,83%, 86%, 73,25 %. While the relative profit indicator has a percentage score that is classified. This farmers have to incur additional costs to buy fertilizer, increase labor wages, making farmers do not always use Petroganik fertilizer every growing season.

Very high perceptions are influenced by educational factors, and farmer farming experience. The result of regression analysis showed that the significant value of the variables, respectively 0.008 and 0.000. The value indicates a significant value smaller than the significant level or $0.009 < 0.005$ and $0.000 < 0.005$. Farmers in Farmers Group "Tani Makmur" majority of junior high school graduates as many as 13 people (32.5%), it is easier to accept innovation and perceive it. Farmers also have a long farming experience, as many as 11 people (27.5%) have 20-29 years of farming experience. Farmers who have long struggled will be easier to apply technology than the beginner farmers. Farmers' decision level on Petroganik fertilizer is 65% as many as 26 farmers wishing to continue the adoption of Petroganik fertilizer. Suggestions that can be submitted

by the researcher are: The government adds subsidy of Petroganik fertilizer to ease the input cost of farmers, the Agricultural Service and extension agents further increase the intensity of the extension meeting with farmers to provide information related to the superiority of Petroganic fertilizer, and the condition of the soil in Jugo Hamlet increasingly acidic due to the use of chemical fertilizers continuously. Dissemination of information can use communication media involving farmers such as the holding of demplot about Petroganik fertilizer so that more convince farmers in using Petroganik fertilizer in a sustainable manner.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat serta karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Persepsi Petani tentang Karakteristik Inovasi dan Keputusan Petani terhadap Pupuk Petroganik di Dusun Jugo, Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Skripsi diajukan sebagai syarat untuk menempuh Sarjana Pertanian. Penulis menyadari banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan sehingga masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Hambatan yang ditemui penulis selama menyelesaikan skripsi dapat dihadapi dengan baik.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Malang, April 2018

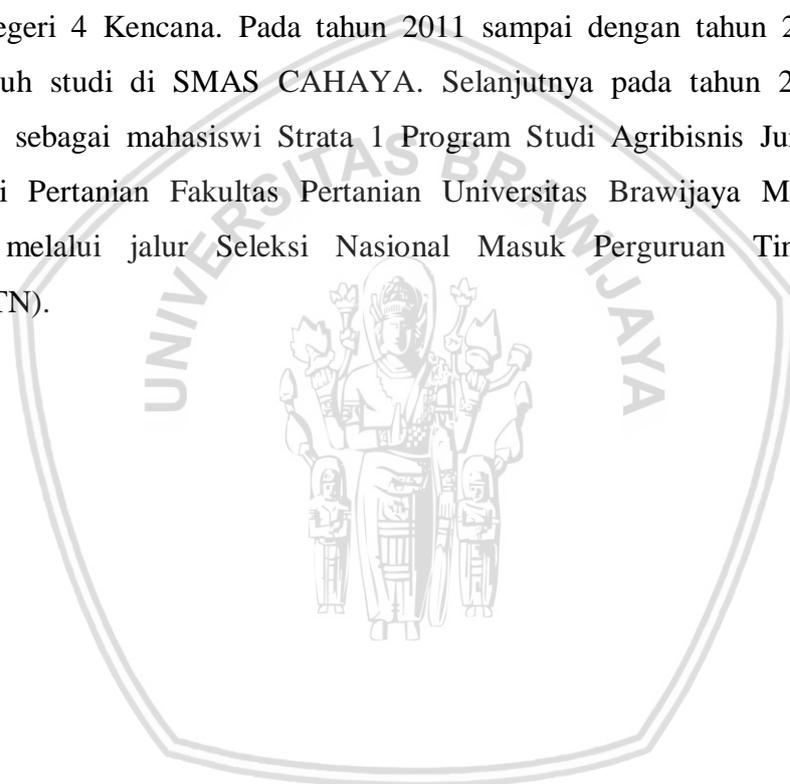
Penulis,

Narti Mariana Sitorus

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Narti Mariana Sitorus dilahirkan di Kencana pada tanggal 2 Juni 1996 sebagai putri ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak M. Sitorus dan S. Br Panjaitan

Penulis memulai pendidikan dengan menjalani pendidikan dimulai pendidikan sekolah dasar di SD Methodist Riau pada tahun 2002 sampai tahun 2008. Pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 penulis menempuh studi di SMP Negeri 4 Kencana. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 penulis menempuh studi di SMAS CAHAYA. Selanjutnya pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan tentang Inovasi	12
2.2.1 Pengertian Inovasi	12
2.2.2 Karakteristik Inovasi.....	13
2.2.3 Pupuk Petroganik sebagai Inovasi Pertanian	15
2.3 Persepsi sebagai Penentu Keputusan Inovasi	16
2.3.1 Pengertian Persepsi.....	16
2.3.2 Faktor-Faktor Persepsi.....	17
2.4 Tinjauan tentang Keputusan Inovasi	23
2.4.1 Proses Pengambilan Keputusan	23
2.4.2 Tipe-Tipe Keputusan Inovasi.....	25
III. KERANGKA PEMIKIRAN.....	27
3.1 Kerangka Pemikiran.....	27
3.2 Hipotesis	30
3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	31
3.3.1 Defenisi Operasional	31
3.3.2 Pengukuran Variabel	33
IV. METODE PENELITIAN.....	40
4.1 Metode Penelitian	40
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	40
4.3 Teknik Penentuan Sampel	40
4.4 Metode Pengumpulan Data	41
4.5 Metode Analisis Data	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
5.1.1 Kecamatan Kesamben Secara Geografis dan Administratif.....	49
5.1.2 Sejarah Kelompok tani Tani Makmur	50
5.1.3 Visi dan Misi	51
5.1.4 Struktur Organisasi	51
5.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Petani	52
5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	52



5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	53
5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	54
5.2.4 Pengalaman Berusaha	54
5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	55
5.3 Persepsi Petani terhadap Pupuk Petroganik	56
5.3.1 Persepsi Petani Tentang Keuntungan relatif	57
5.3.2 Persepsi Petani Terhadap Kompatibilitas (Kesesuaian)	60
5.3.3 Persepsi Petani Terhadap Kompleksitas (<i>Complexcity</i>)	63
5.3.4 Persepsi Petani Terhadap Triabilitas (<i>Triability</i>)	66
5.3.5 Persepsi Terhadap Observabilitas (<i>Observability</i>)	67
5.4 Uji Asumsi Klasik	68
5.5 Analisis Regresi Berganda	71
5.6 Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi Petani	75
5.7 Faktor-Faktor yang Tidak Berpengaruh terhadap Persepsi Petani	78
5.8 Tingkat Keputusan Inovasi Petani terhadap Penggunaan Pupuk Petroganik ..	81
VI. PENUTUP	83
6.1 Kesimpulan	83
6.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Defenisi Operasional	31
2	Pengukuran Variabel Faktor Internal	33
3	Pengukuran Variabel Faktor Eksternal Belakang	34
4	Pengukuran Variabel Persepsi terhadap Karakteristik Inovasi Belakang .	36
5	Karakteristik Umur Petani	52
6	Karakteristik Tingkat Pendidikan	53
7	Karakteristik Luas Lahan.....	54
8	Pengalaman Usahatani	55
9	Karakteristik Pendapatan.....	55
10	Skor Persepsi Petani terhadap Pupuk Petroganik	57
11	Skor Tingkat Keuntungan Relatif terhadap Pupuk Petroganik.....	59
12	Skor Tingkat Kompabilitas terhadap Pupuk Petroganik	62
13	Skor Tingkat Kompleksitas terhadap Pupuk Petroganik	64
14	Skor Tingkat Triabilitas terhadap Pupuk Petroganik	66
15	Skor Tingkat Observabilitas terhadap Pupuk Petroganik	67
16	Uji Multikolinearitas	69
17	Analisis Regresi Berganda.....	71
18	ANOVA.....	73
19	Koefisien Determinasi	74
20	Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Pupuk Peroganik	75



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Alur terjadinya Persepsi	17
2	Proses pengambilan keputusan	24
3	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	29
4	Peta Kecamatan Kesamben.....	50
5	Struktur Organisasi Kelompok Tani Makmur Kesamben	51
6	Scatter Plot Uji Normalitas	69
7	Scatter Plot Heteroskedasitas	70



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1	Kuisisioner Penelitian Persepsi dan Keputusan Petani Terhadap Pupuk Petroganik	91
2	Data Responden	97
3	Data Persepsi Petani	100
4	Layanan Penyuluh	102
5	Data Akses Sumber Informasi	103
6	Uji Validitas Persepsi	105
7	Uji Reliabilitas Persepsi.....	107
8	Dokumentasi	108



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan komoditas pangan di Indonesia terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah yakni dengan memberlakukan kebijakan dan peraturan dari pemerintah. Komoditas pangan seperti, padi, jagung, kedelai, tebu, sapa, cabai, dan bawang merah perlu diberlakukannya kebijakan untuk peningkatan ketahanan pangan. Perlunya sarana dan prasarana memadai untuk mendukung pengembangan komoditas pangan. Kebijakan yang mendukung pertanian yaitu pengembangan sistem infrastruktur, sistem perbenihan/pembibitan, perlindungan petani, kelembagaan petani, inovasi dan diseminasi teknologi, penyuluhan (Kementan, 2014). Kebijakan akan berdampak pada peningkatan produksi tanaman, melalui pengembangan sarana dan prasarana pertanian.

Salah satu komoditas yang ditingkatkan disektor pertanian adalah padi. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan pemanfaatan sarana produksi pertanian secara optimal seperti pengolahan tanah, pengadaan benih unggul, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, pemanenan, dan pasca panen. Menurut Subejo (2010), cara meningkatkan produktivitas padi dari 1-2 ton/ha menjadi 2-4 ton/ha dilakukan dengan menggunakan sarana produksi dan sistem budidaya modern. Sarana produksi yang baik juga mendukung peningkatan produktivitas tanah. Hal ini menyebabkan unsur hara mikro dan makronya tercukupi dan pertumbuhan tanaman menjadi optimal. Sukana dan Tejoyuwono (2006) berpendapat bahwa penggunaan pupuk salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman.

Pupuk kimia sering digunakan petani untuk budidaya dilahan pertanian. Amenan (2016), menyatakan bahwa permintaan pupuk majemuk phonska dan NPK pada tahun 2010 hingga 2015 mengalami peningkatan dari 1,29 juta ton menjadi 2,36 juta ton, dan kebutuhan pupuk majemuk akan meningkat hingga mencapai 3 juta ton per tahun. Penggunaan pupuk yang berbahan kimia seperti urea, ZA, Phonska, KCL, dan lainnya dalam budidaya modern akan menimbulkan dampak yang negatif pada sistem pertanian dimasa mendatang dan sudah dirasakan oleh petani saat ini. Menurut Sudiarso (2007), pemanfaatan pupuk

kimia dalam usahatani lebih banyak diminati petani karena lebih praktis menggunakannya, jumlah yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan pupuk organik, harga relatif murah (subsidi), dan mudah diperoleh. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat pupuk kimia antara lain: mudah tergerus oleh aliran air, membunuh mikroorganisme yang hidup di tanah, mengubah pH, menghambat pembusukan bahan organik, mengganggu keseimbangan unsur hara dalam tanah, mengurangi kualitas dan kuantitas hasil panen. Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus berdampak pada penurunan produktivitas tanah dimasa mendatang (Utami dan Handayani, 2003). Produktivitas tanah yang menurun mengindikasikan kesuburan tanah yang semakin berkurang, dan akan berdampak pada turunnya produksi tanaman.

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki produktivitas dan kesuburan tanah yakni dengan menggunakan bahan masukan organik. Bahan organik berperan dalam menciptakan kesuburan tanah melalui perubahan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga dapat memperbaiki agregat tanah yang stabil. Selain itu penambahan bahan organik pada tanah akan menambah unsur hara mikro dan makro yang diperlukan oleh tanaman. Unsur hara yang mencukupi berdampak pada produksi tanaman. Penggunaan pupuk organik akan mendukung pertumbuhan tanaman untuk menghasilkan produksi yang maksimal (Sudiarso, 2007).

Kegunaan pupuk Petroganik sebagai pupuk Petroganik yang berguna untuk kesuburan tanah tidak diragukan lagi karena sudah di uji di demfarm. Petani di beberapa wilayah Desa Jugo yang telah menggunakan pupuk Petroganik merasa bahwa pupuk Petroganik memberi pengaruh pada peningkatan produktivitas tanaman seperti padi. Melalui uji coba yang dilakukan pada areal *demfarm* di Kabupaten Jombang dengan pengaplikasian pupuk Petroganik yang dipadukan dengan Phonska untuk tanaman padi mengalami peningkatan produksi rata-rata lahan sawah petani mencapai 8 ton GKP/ha dari produksi padi rata-rata nasional sekitar 4,85 ton GKP/ha (Sahabat Tani, 2016). Pupuk Petroganik juga membantu petani dalam memenuhi kebutuhan pupuk, dan mempermudah dalam pengolahan tanah. Dampak positif yang diberikan pupuk Petroganik, maka dari itu perlu bagi petani yang mengalami masalah kesuburan tanah untuk menggunakan pupuk

Petroganik dalam kegiatan budidayanya. Namun terkadang petani tidak mengetahui keberadaan inovasi seperti pupuk Petroganik, sehingga perlu dilakukan kegiatan promosi untuk memperkenalkan kepada petani.

Desa Jugo merupakan salah satu desa produsen beras di daerah Kecamatan Kesamben. Masyarakatnya yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi dapat menghasilkan gabah kering untuk konsumsi rumah tangga petani sendiri maupun daerah Kabupaten Blitar. Berdasarkan data dari BPS Blitar (2016), data luas panen di Kecamatan Kesamben mulai tahun 2013 hingga 2015 secara berurutan 4.199, 3.813, 4.194 Ha. Produksi padi di Kecamatan Kesamben tidak selalu mengalami peningkatan. Namun kegiatan budidaya yang dilakukan petani di Desa Jugo tidak terlepas dari input yang digunakan. Petani lebih sering menggunakan input yang berbahan kimia seperti pupuk kimia, pestisida kimia. Sistem budidaya tersebut menyebabkan kesuburan tanah yang semakin menurun, karena tingkat keasaman tanah yang semakin tinggi. Menurut data BPS (2016) produksi padi sawah menurun di Kabupaten Blitar tahun 2010 hingga tahun 2016 dari 152.855,40 kw menjadi 139.528,70 kw/ha. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan menambah bahan masukan organik kedalam tanah untuk memperbaiki kesuburan tanah. Pemerintah menawarkan inovasi untuk mengatasi masalah kesuburan tanah yang dialami petani. Menteri pertanian bersama PT Petrokimia Gresik mengeluarkan inovasi pupuk organik yang memiliki nama dagang. Inovasi tersebut yaitu pupuk Petroganik yang terbuat dari pupuk kandang, limbah pertanian, limbah kota (pemukiman), limbah industri, dan *filler* yang di olah menjadi bentuk granular yang dikemas dan diberi merek dagang oleh PT Petrokimia Gresik.

Penyebaran informasi mengenai pupuk Petroganik telah dilakukan oleh Ketua Gapoktan, Ketua Kelompok tani dalam pertemuan kelompok. Informasi yang tersedia didukung dengan ketersediaan pupuk Petroganik di Desa Jugo yang melimpah, sehingga diharapkan akan membuat petani menggunakan pupuk Petroganik secara berkelanjutan. Namun sebagian petani telah mengetahui keunggulan dan manfaat pupuk Petroganik masih menggunakan pupuk kimia yang berlebihan dalam budidayanya. Lambatnya adopsi pupuk Petroganik dapat disebabkan persepsi atau pandangan petani terhadap pupuk tersebut. Persepsi

merupakan kesadaran individu terhadap lingkungannya atau kepercayaan tentang karakteristik atau objek berdasarkan pengalaman dan proses pemikiran (Severin dan Tankard, 2001). Seseorang yang memiliki persepsi yang tinggi atau baik, maka proses adopsi akan berjalan dengan cepat. Persepsi dalam proses adopsi inovasi akan dipengaruhi berbagai faktor. Soekartawi (1988) menyatakan faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi kecepatan adopsi. Faktor internal atau karakteristik sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usaha tani, pendapatan, sedangkan faktor eksternal seperti media komunikasi, layanan penyuluh, karakteristik inovasi. Rogers dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa, media komunikasi berupa media massa dan personal digunakan untuk penyebaran inovasi dalam mempengaruhi petani. Selain media komunikasi, karakteristik inovasi terdiri dari keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan diuji coba, kemudahan diamati dapat mempengaruhi kecepatan adopsi petani. Persepsi yang dimiliki petani dikarenakan ketertarikan petani terhadap suatu inovasi akan memberikan reaksi atau tanggapan. Tanggapan dapat berupa keputusan untuk menerima atau menolak inovasi pupuk Petroganik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlunya penelitian mengenai pandangan atau persepsi petani terhadap karakteristik inovasi Petroganik sehingga peneliti mengetahui sikap petani terhadap inovasi tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani yang memungkinkan petani lambat atau cepat proses adopsi inovasi. Persepsi petani yang dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal akan mengarah pada keputusan petani berkelanjutan atau tidak. Keputusan ini dapat dilihat dari keinginan petani untuk mengadopsi atau tidak. Apabila petani ingin mengadopsi apakah selanjutnya ada keinginan petani untuk mengadopsi atau berhenti.

1.2 Rumusan Masalah

Padi dimanfaatkan sebagai sumber pangan utama bagi masyarakat Indonesia, sehingga perlu dilakukannya peningkatan produksi. Upaya untuk mendukung peningkatan produksi salah satunya dengan menggunakan teknologi baru atau inovasi. Inovasi berupa teknologi baru seperti pupuk perlu diterapkan pada budidaya padi. Pupuk kimia atau anorganik sering dipakai petani karena lebih praktis. Pemakaian pupuk secara terus menerus akan menyebabkan

penurunan kesuburan tanah. Masalah penurunan kesuburan tanah mulai dirasakan petani di daerah Dusun Jugo, Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, seperti pengolahan tanah yang sulit, dan hasil panen yang tidak stabil. Teknologi yang diperkenalkan oleh Dinas pertanian dan pemerintah mengeluarkan pupuk yang berbahan organik yakni pupuk Petroganik untuk meminimalisir dan mengatasi kerusakan tanah di lahan petani.

Inovasi pertanian perlu disosialisasikan agar informasi yang diterima dapat membuat petani tertarik untuk mengadopsi. Penyampaian informasi tentang inovasi sebaiknya menggunakan media yang mudah diakses dan dimengerti oleh petani. Tersebarinya informasi terkait kelebihan dan manfaat dari teknologi (inovasi) baru melalui media komunikasi akan memudahkan petani untuk memahaminya, sehingga memungkinkan untuk diadopsi. Penggunaan media komunikasi untuk menyebarkan informasi tentunya memerlukan penyuluh sebagai komunikator. Komunikasi merupakan hal yang paling utama untuk mengembangkan penyuluhan (Cahyono, 2014). Kegiatan penyuluhan seperti mempromosikan suatu inovasi melalui media komunikasi membantu petani dalam mengambil keputusan yang tepat. Informasi yang diberikan penyuluh melalui penyampaian yang sesuai dengan kondisi petani di daerah yang akan dituju akan memudahkan petani untuk menerima inovasi.

Menurut Musyafak dan Tatang (2005) menyatakan bahwa pada proses adopsi inovasi akan terjadi proses perubahan sikap mental untuk menerima atau menolak inovasi. Proses perubahan sikap mental diakibatkan oleh persepsi atau pandangan individu terhadap inovasi tersebut. Adopsi yang telah diperkenalkan kepada petani melalui media komunikasi, selanjutnya akan memasuki tahap persuasi. Tahap ini merupakan proses awal untuk memahami suatu inovasi melalui persepsi seseorang untuk menentukan sikap seseorang. Tahap persuasi terjadi ketika individu memiliki sikap positif atau negatif terhadap inovasi. Persepsi terhadap inovasi dapat dilihat dari karakteristik inovasi, dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Persepsi yang mengubah sikap individu akan dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi, dan faktor eksternal sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda. Menurut Prokopy *et al.*, (2008) faktor umur dan pendidikan mempengaruhi

persepsi seseorang dan keputusan adopsi inovasi terhadap pertanian dan lingkungan. Proses adopsi inovasi yang berakhir pada keputusan untuk menerima atau menolak. Keputusan inovasi akan dipengaruhi oleh orang lain, seperti teman, penyuluh, dan keluarga.

Pada praktiknya di Desa Jugo sebagian petani belum menggunakan pupuk Petroganik secara berkelanjutan. Petani terkadang menggunakan pupuk Petroganik hanya untuk persemaian benih. Hal ini dapat disebabkan kurangnya sosialisasi dari penyuluhan pertanian, tidak diadakannya lahan uji seperti demplot dengan melibatkan petani secara langsung. Petani belum yakin terhadap keunggulan dan manfaat pupuk Petroganik dari pupuk organik lainnya. Menurut pengamatan petani berdasarkan informasi yang diterima dari teman atau sahabat yang telah menggunakan bahwa pupuk tersebut tidak terlalu begitu berpengaruh terhadap produksi padi, sehingga untuk pemupukan awal petani masih menggunakan pupuk kimia dengan dosis yang banyak. Beberapa petani yang sudah lama menggunakan pupuk Petroganik merasakan manfaat seperti tanah yang mudah diolah dan dalam kurun waktu yang panjang akan meningkatkan produktivitas padi. Produktivitas yang meningkat disebabkan kondisi tanah yang baik. Manfaat pupuk Petroganik yang dirasakan petani tidak terlepas dari pengaplikasian pupuk yang tepat cara, dosis, dan waktu untuk melihat perbedaan antara menggunakan pupuk kimia dan pupuk Petroganik pada awal tanam.

Pupuk Petroganik yang sudah disubsidi, bentuk yang mudah diaplikasikan, diangkut serta disimpan, dan berguna untuk memperbaiki kesuburan tanah tidak membuat petani langsung yakin terhadap pupuk Petroganik. Beberapa petani tidak mengetahui terkait manfaat pupuk Petroganik bagi tanah. Apabila kondisi tanah yang rusak dibiarkan terus menerus akan menurunkan produksi pada tiap musim tahunnya. Penyebab sebagian petani tidak berkelanjutan dapat disebabkan ketidaksesuaian petani terhadap pupuk Petroganik, hasil yang cukup lama terlihat daripada menggunakan pupuk sebelumnya.

Dengan demikian perlunya dilakukan penelitian mengenai persepsi atau pandangan petani terhadap karakteristik pupuk Petroganik. Persepsi petani mendeskripsikan sikap petani terhadap pupuk. Petani setuju atau tidak dengan kehadiran pupuk Petroganik untuk mengatasi masalah petani. Persepsi petani

tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi persepsi petani terhadap pupuk Petroganik. Persepsi tersebut akan menentukan keputusan yang diambil oleh petani terhadap adopsi pupuk Petroganik. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi petani tentang karakteristik inovasi (keuntungan relatif, kesesuaian, kemudahan, kemudahan diuji coba, kemudahan diamati) pupuk Petroganik di Dusun Jugo?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terkait inovasi pupuk Petroganik di Dusun Jugo?
- 3) Bagaimana tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk Petroganik di Dusun Jugo?

1.3 Batasan Masalah

Proses penelitian yang dilakukan tidak semua diuji dilapang. Penelitian diharapkan tidak menyimpang, dan sesuai dengan tujuannya, berikut batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengukuran tingkat persepsi terfokus pada pupuk Petroganik berdasarkan karakteristik inovasi
2. Penelitian ini melihat faktor internal petani dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani.
3. Faktor internal yang akan diteliti hanya sebatas umur petani pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, pendapatan.
4. Faktor Eksternal dibatasi pada akses petani terhadap sumber komunikasi dan layanan penyuluh pendamping.
5. Karakteristik inovasi berupa keuntungan relatif (*Relative advantage*), kesesuaian (*Compatibility*), kerumitan (*Complexity*), kemudahan dicoba (*Triability*), kemudahan diamati (*Observability*).
6. Keputusan adopsi inovasi dalam adopsi pupuk Petroganik hanya pada saat penelitian berlangsung.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam peneliti antara lain:

1. Menganalisis persepsi petani tentang karakteristik inovasi (keuntungan relatif, kesesuaian, kemudahan, kemudahan diuji coba, kemudahan diamati) pupuk petroganik di DusunJugo.
2. Menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi petani terhadap karakteristik inovasi pupuk Petroganik di Dusun Jugo.
3. Menganalisis tingkat adopsi petani terkait inovasi pupuk Petroganik di Dusun Jugo.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna bagi petani sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan pupuk Petroganik dilahan masing-masing. Petani juga dapat termotivasi untuk menggunakan pupuk dimusim tanam berikutnya melalui informasi terkait keunggulan pupuk bagi tanah dan tanaman.

Bagi produsen pupuk agar mengetahui kelemahan dan kelebihan pupuk yang diproduksi. Pupuk yang sesuai dikondisi lahan petani memungkinkan petani untuk terus menggunakan pupuk dilahan pertaniannya. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Blitar sebagai bahan masukan untuk mengadakan program penyuluhan pertanian didaerah setempat. Program tersebut sebagai bentuk upaya untuk memperkenalkan pupuk yang memiliki kegunaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah. Program tersebut dapat disampaikan dengan bantuan media komunikasi seperti demplot, kegiatan promosi melalui media massa. Kegiatan ini akan memberikan pemahaman tentang pupuk Petroganik, dan dapat meyakinkan petani akan pupuk tersebut.

Bagi Penyuluh pertanian di daerah sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk menerima pupuk organik yang lebih dibutuhkan petani. Penelitian ini juga sebagai evaluasi bagi penyuluh terkait kurangnya peran penyuluh dalam menginformasikan kepada petani tentang pupuk Petroganik. Kegiatan pendampingan secara rutin akan membuat petani memperoleh informasi tentang masalah dan kebutuhan petani, dan penyuluh dapat menginformasikan kepada Dinas Pertanian dan bekerjasama untuk mencari solusinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian sekaligus membantu peneliti dalam memperbanyak bahan kajian dan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan mengenai persepsi dan keputusan inovasi dapat dijadikan acuan bagi peneliti. Petani dalam usahanya memerlukan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Informasi yang diperoleh dapat bersumber dari penyuluh, dari teman, dan dari percobaannya sendiri berdasarkan pengalaman. Peran penyuluh juga diperlukan untuk mendampingi petani dalam mengembangkan usahanya. Pengembangan usahanya dapat dilakukan dengan memberikan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kebutuhan petani di daerah tersebut. Adanya inovasi seperti teknologi baru akan menimbulkan pandangan atau persepsi petani. Persepsi petani dapat dilihat dari sikap petani terhadap karakteristik inovasi yang dimilikinya. Proses adopsi inovasi akan dipengaruhi oleh faktor demografi petani yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahanya. Berikut penelitian terdahulu terkait persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penggunaan Pupuk Petroganik di Kecamatan Blora Kabupaten Blora pernah dilakukan penelitian terkait respon petani padi oleh Saeko (2011). Tujuan penelitian yakni mengkaji respon petani, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengkaji hubungan keduanya. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui respon petani yang ditinjau dari afektif, kognitif, dan psikomotorik menggunakan skala *Likert*. Alat analisis *Korelasi Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan respon petani terhadap pupuk Petroganik dengan faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menyatakan respon petani baik. Hal ini ditandai dengan petani memahami penggunaan pupuk Petroganik yakni pupuk digunakan sepertiga hingga duapertiga dosis yang dianjurkan, pupuk Petroganik dapat menghemat penggunaan pupuk Kimia, sehingga biaya pupuk lebih murah. Adapun faktor eksternal yang berhubungan dengan respon petani yakni manfaat yang diharapkan, selang waktu menerima manfaat, dan penggunaan pupuk berhubungan erat dan signifikan terhadap respon petani.

Penelitian tentang hubungan antara karakteristik Inovasi dengan respon petani terhadap introduksi dan difusi inovasi agen hayati yang dilakukan oleh Noviyanti (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani, mengetahui hubungan faktor internal dan karakteristik inovasi dengan respon petani terhadap agen hayati, dan menganalisis difusi inovasi agen hayati di Dusun Jugo. Alat analisis untuk menganalisis persepsi dengan skala *Likert*, dan mengetahui hubungan antar karakteristik dengan respon menggunakan korelasi *Rank Spearman*, sedangkan keputusan petani dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian yakni respon petani terhadap agen hayati PGPR sedang dilihat dari pengetahuan dan sikap petani, sedangkan keputusan petani yaitu petani untuk meneruskan penggunaan PGPR.

Menurut Lestari (2016) mengenai Studi Persepsi Petani Madura terhadap Jagung Varietas Lokal terkait Introduksi Jagung Hibrida, kasus di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan, budaya, dan media komunikasi yang digunakan dalam budidaya jagung, mengetahui persepsi petani, dan hubungan faktor penentu persepsi dengan persepsi si petani terhadap jagung lokal. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur persepsi yaitu dengan skala *Likert* dengan bantuan *Semantic Differential*. Korelasi *Pearson Product Moment* mengukur kekuatan hubungan persepsi dan faktor penentuannya. Peneliti menyatakan persepsi terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida termasuk kategori sedang. Faktor penentu persepsi yakni pengalaman usahatani berhubungan erat dengan persepsi petani dalam menanam jagung yang sesuai dengan petani.

Penelitian mengenai faktor kesesuaian dengan kebutuhan petani dalam keputusan adopsi inovasi pola tanam jajar legowo (Studi kasus petani padi di Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban) yang dilakukan oleh Malahayatin & Edi (2017), menunjukkan bahwa petani tidak menerapkan pola tanam jajar legowo. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni *compability* atau kesesuaian, dimana pola tanam jajar legowo tidak sesuai dengan kebiasaan petani di wilayah, petani merasa pola tanam relatif sulit untuk diterapkan. Penerapan pola tanam jajar legowo membutuhkan keahlian khusus. Alat analisis yang digunakan untuk

mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap inovasi pola tanam jajar legowo yakni Regresi Linear Berganda.

Menurut Paul, et al., (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Factors affecting the adoption of compost use by farmers in small tropical Caribbean islands*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penentu adopsi pupuk kompos di Hindia Barat Perancis. Mengukur faktor yang berpengaruh menggunakan model Logit dengan biner diskrit. Paul menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani terhadap pupuk kompos yakni pengalaman petani dan tingkat pendidikan (sosial ekonomi) sedangkan umur dan kurangnya organisasi (biofisikal) tidak berpengaruh.

Penelitian Alawiyah dan Cahyono, 2018 tentang Persepsi Petani Terhadap Introduksi Inovasi Agen Hayati Melalui Kombinasi Media Demplo dan FFD memiliki tujuan untuk menganalisis persepsi petani tentang karakteristik inovasi pola tanam jajar legowo, dan dianalisis dengan alat bantu kuantitatif melalui pemberian skor dengan skala likert. Hasil penelitian ini yakni persepsi petani terhadap inovasi agen hayati baik dan tinggi dapat dilihat dari keuntungan relatif yang dapat menurunkan biaya. Adapun media komunikasi yang digunakan petani untuk mencari informasi terkait usahatani jagung yakni dengan percobaan sendiri berdasarkan pengalaman petani selama menjalankan usahatani jagung. Media komunikasi yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait agen hayati.

Persepsi tersebut akan berpengaruh pada diterima atau tidaknya suatu inovasi. Persepsi yang mengarah pada keputusan inovasi yang akan diambil oleh individu. Individu yang merasa bahwa pupuk Petroganik sesuai dengan kebutuhan petani akan cenderung untuk menerima dan mencoba pupuk Petroganik di lahannya. Keputusan inovasi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dijelaskan sebelumnya. Keshavarz dan Ezatollah (2014) penelitiannya berjudul *Farmers' decision-making process under drought* menyatakan bahwa keputusan petani dalam mengatasi kekeringan dipengaruhi oleh faktor alam, ekonomi, struktural, kognitif.

Persamaan dengan peneliti sebelumnya yakni mengukur persepsi dengan melihat sikap petani terhadap karakteristik inovasi yang terdiri keuntungan relatif, kompatibilitas (kesesuaian), kompleksitas (kerumitan), triabilitas (kemudahan diujicoba), dan observabilitas (kemudahan di amati). Alat analisis yang

digunakan untuk mengukur persepsi pada penelitian ini yakni menggunakan skala *Likert*. Penelitian terdahulu mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan korelas *Pearson* dan korelasi *Rank Spearman*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga melihat respon petani dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik, sedangkan penelitian ini mengukur persepsi dilihat dari sikap terhadap karakteristik inovasi. Perbedaannya yakni penelitian ini melihat faktor internal dengan faktor sosial ekonomi umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, pendapatan petani, dan faktor eksternal terdiri dari akses petani terhadap sumber informasi, dan layanan penyuluh dalam menginformasikan kepada petani mengenai usahatani padi. Peneliti ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi dengan menggunakan analisis *Regresi Linear Berganda*.

2.2 Tinjauan tentang Inovasi

2.2.1 Pengertian Inovasi

Inovasi merupakan suatu gagasan, tindakan, atau benda yang dianggap baru oleh seseorang (Rogers dan Shoemaker 1971). Suatu inovasi dikatakan baru tergantung pada pandangan individu yang menerima informasi atau benda tersebut secara subjektif. Seseorang atau individu yang baru menerima inovasi dapat dikatakan baru meskipun individu lain sudah menerima inovasi tersebut. Menurut Soekartawi (1988) inovasi merupakan suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, inovasi tersebut dapat berupa teknologi baru. Sependapat dengan itu Fagerberg, *et al.*, (2004) menyatakan bahwa inovasi biasanya dipahami sebagai keberhasilan pengenalan akan sesuatu yang baru dan berguna, seperti pengenalan metode baru, teknik, atau praktik baru atau produk dan pelayanan yang diubah. Inovasi merupakan sesuai ide, cara-cara ataupun objek yang dianggap baru bagi seseorang (Ibrahim dkk., 2003).

Strategi memilih inovasi yang tepat guna adalah menggunakan kriteria-kriteria: inovasi dirasakan sebagai kebutuhan oleh adopter-memberikan keuntungan bagi *adopter*-kompatibilitas atau keselarasan-mendayagunakan sumberdaya yang sudah ada-terjangkau secara finansial, sederhana, tidak rumit, dan mudah diperagakan-mudah diamati. (Musyafak dan Ibrahim, 2005 dalam Yafi, 2017). Pengertian tentang inovasi menurut beberapa ahli dapat disimpulkan

bahwa inovasi merupakan suatu ide, gagasan atau pemikiran, tindakan, berupa metode, barang, konsep, teknologi yang diterima dan bermanfaat bagi masyarakat sebagai sesuatu yang baru.

2.2.2 Karakteristik Inovasi

Proses adopsi inovasi membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk dapat diterima atau ditolak oleh calon *adopter*. Rogers (2003) menyatakan tingkat adopsi inovasi dapat dijelaskan dengan karakteristik inovasi. Faktor yang mempengaruhinya misalnya kondisi sosial ekonomi dan lingkungannya, karakteristik petani sendiri, karakteristik teknologi. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat adopsi dan kecepatan adopsi inovasi. Karakteristik inovasi mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi ditingkat petani. Pesan dapat langsung diterima oleh individu yang responsif dan berpotensi karena memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Menurut Ibrahim, dkk., (2005) kepribadian individu dipengaruhi persepsi individu terhadap atribut inovasi, misalnya keuntungan relatif, kompatibilitas, dan kompleksitas. Adapun sifat-sifat atau karakteristik inovasi akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Keuntungan relatif (*Relative Advantage*)

Keuntungan relatif adalah sejauh mana kelompok pengguna tertentu menganggap inovasi (teknologi baru) lebih baik atau menguntungkan daripada gagasan atau praktik yang digantikan atau sebelumnya (Soekartawi, 1988). Apabila teknologi yang baru memiliki nilai yang lebih rendah dari sebelumnya maka adopsinya lebih lambat. Semakin besar besar keuntungan yang diperoleh pengadopsi dari inovasi tersebut maka akan mempercepat adopsinya. Menurut Rogers dan Shoemaker dalam Cahyono, 2014 bahwa tingkat keunggulan layanan baru yang dirasakan sebelumnya seperti fitur, atribut, manfaat. Keuntungan relatif dapat dilihat dari segi manfaat ekonomi, penurunan biaya, aspek sosial, stabilitas, dan kepuasan (Carboni dan Napier 1993 dalam Jamal 2014). Sependapat dengan itu Rogers (2003) berpendapat bahwa keuntungan relatif diukur dari segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, dan kesenangan. Dengan demikian keuntungan relatif merupakan sejauh mana suatu inovasi dapat memberikan keuntungan dalam segi manfaat ekonomi, sosial, kenyamanan, dan kepuasan.

b. Kompatibilitas (*Compatibility*)

Suatu inovasi seringkali tidak menggantikan inovasi lama atau tidak saling mendukung, namun ada pula yang saling berkesinambungan atau berkelanjutan. Kompatibilitas merupakan sejauh mana suatu inovasi sesuai dengan kebutuhan, norma atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Rogers (2003) menyatakan kompatibilitas adalah sejauh mana sebuah inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai atau norma sosial yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi potensial. Kesesuaian atau kompatibilitas inovasi dapat dilihat dari hubungan inovasi dengan inovasi sebelumnya. Inovasi harus sesuai dengan nilai, keterampilan, dan praktik kerja dari adopter potensial (Rogers, 2003).

c. Kompleksitas (*Complexity*)

Penerima inovasi tidak selalu memutuskan untuk mengadopsi, namun tergantung pada tingkat kerumitan suatu inovasi atau teknologi baru. Apabila inovasi dirasa mudah maka individu dalam sistem sosial cenderung mengadopsi, dan sebaliknya. Menurut Rogers (2003) kompleksitas (*Complexity*) adalah sejauh mana suatu inovasi relatif sulit digunakan dan dipahami. Kompleksitas merupakan kemudahan pemahaman atau penggunaan (Rogers & Shoemaker dalam Cahyono, 2014).

Suatu inovasi yang rumit dari segi aspek keterampilan, teknologi, atau pengetahuan akan menyebabkan penerima adopsi menjadi lambat karena kendala ini (Gopalakrishnan dan Damanpour, 1994; Lin *et al.*, 2007). Dengan demikian teknologi harus dirasakan mudah oleh pengguna potensial (Aizstrauta *et al.*, 2014).

d. Triabilitas (*Triability*)

Menurut Rogers & Shoemaker dalam Cahyono (2014) berpendapat triabilitas (*triability*) adalah kemudahan untuk diuji coba dalam skala kecil. kemudahan yang dimaksudkan yaitu teknologi mudah untuk dicoba, diuji, atau dioreintasikan. Triabilitas (*triability*) merupakan sejauh mana inovasi dapat dibuktikan untuk meyakinkan dan dipertimbangkan pengadopsi potensial (Rogers, 2003).

Aizstrauta *et al.*, (2014) menyatakan triabilitas merupakan adanya mekanisme (download gratis, versi percobaan) yang memungkinkan pengguna dengan mudah mencoba teknologi tersebut. berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan

triabilitas adalah derajat suatu inovasi dapat diujicoba dalam skala kecil untuk menunjukkan keunggulannya.

e. Observabilitas (*Observability*)

Teknologi atau inovasi baru yang memberikan keuntungan karena telah di uji coba ditempat lain, banyak pengadopsi potensial cukup sulit untuk diajak mengadopsi inovasi tersebut. perlunya memberikan pengertian kepada calon *adopter* semudah mungkin agar mampu melakukan adopsi inovasi. Menurut Rogers (1995) *observability* adalah tingkat dimana hasil inovasi terlihat oleh orang lain. Inovasi yang mudah terlihat akan memungkinkan untuk diadopsi oleh pengadopsi potensial. Observabilitas mudah terlihat secara fisik dan sosial (Rogers dan Shoemaker dalam Cahyono, 2014).

2.2.3 Pupuk Petroganik sebagai Inovasi Pertanian

Pupuk organik berasal dari sisa-sisa atau seresahan daun hasil akhir dari penguraian bagian-bagian tanaman yang sudah layu dan membusuk, pupuk kandang, pupuk hijau, kompos. Sudiarso (2007) berpendapat bahwa pupuk organik merupakan salah satu sarana utama untuk meningkatkan hasil panen. Pupuk organik mengandung bahan organik yang membantu memperbaiki struktur tanah. Bahan organik merupakan timbunan dari sisa tanaman dan binatang yang sebagian besar telah mengalami pelapukan, merupakan makanan utama mikroorganisme tanah.

Pupuk organik yang diproduksi PT Petrokimia Gresik yakni pupuk Petroganik. pupuk Petroganik dikeluarkan pada 7 September 2005 dengan nomor pendaftaran: G 095/ORGANIK/BSP/IX/2005. Petroganik berbahan pupuk kandang, limbah pertanian, limbah kota, limbah industri dan *filler*, kemudian dihancurkan dan dicampur secara merata dengan penambahan air, dan perekat dibulirkan lalu disaring. Spesifikasi pupuk Petroganik antara lain: 12,5%. Kemasan yang dikeluarkan terdiri dari 3 macam yaitu 10 kg, 20 kg, 40 kg.

Adapun kegunaan dari pupuk Petroganik bagi tanaman antara lain:

- a. Menggemburkan dan menyuburkan tanah
- b. Meningkatkan daya simpan dan daya serap air
- c. Memperkaya hara makro dan mikro tanah
- d. Sesuai untuk semua jenis tanah dan tanaman

Selain kegunaan pupuk Petroganik memiliki keunggulan antara lain:

- a. Kadar air C-Organik tinggal minimal 12,5%
- b. Berbentuk *granuler* sehingga mudah dalam mengaplikasikannya
- c. Aman dan ramah lingkungan (bebas mikro patogen)
- d. Bebas dari biji-bijian, gulma, dan mikroba patogen
- e. Kadar air 4-8% sehingga efisien dalam pengangkutan dan penyimpanan.
- f. Dikemas dalam kantong kedap air.

Pupuk Petroganik dikeluarkan PT Petrokimia Gresik sebagai inovasi untuk membantu petani memperbaiki kesuburan tanah, sehingga produksi tanaman semakin meningkat.

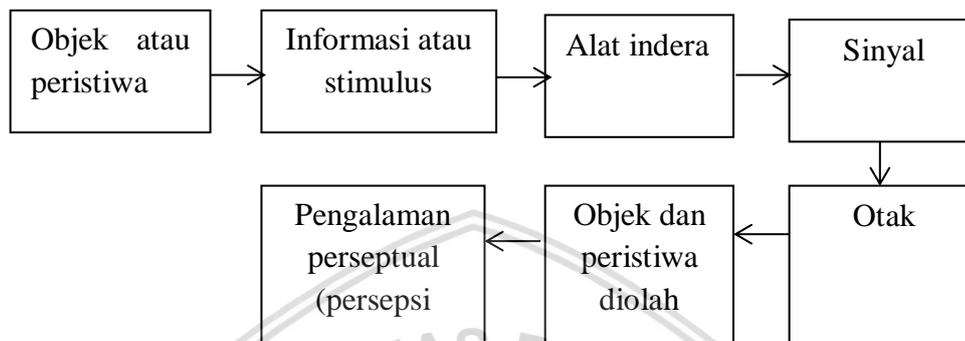
2.3 Persepsi sebagai Penentu Keputusan Inovasi

2.3.1 Pengertian Persepsi

Severin dan Tankard (2001) mengemukakan persepsi merupakan konsep untuk menggambarkan kesadaran individu terhadap lingkungan atau kepercayaan tentang karakteristik atau objek berdasarkan pengalaman atau proses pemikiran. Rakhmat (2005) dalam Buku psikologi komunikasi menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Persepsi orang bervariasi dari waktu ke waktu, tergantung pada arah alat-alat indera sehingga persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu. Burner (1957) dalam Sarwono (1983) menyatakan persepsi bersifat inferensial (menarik kesimpulan) sehingga menuntut pengambilan keputusan. Persepsi sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan tentang pemahaman seseorang terkait suatu objek, stimuli atau individu yang lain.

Persepsi merupakan penerimaan stimulus (masukan), pengorganisasian dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi, dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga seseorang cenderung menafsirkan perilaku dan membentuk sikap sesuai dengan keadaannya sendiri. Proses persepsi pada diri seseorang diawali dengan adanya objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya kemudian diterima oleh alat indera berupa informasi atau stimulus yang akan disalurkan ke otak. Otak akan merubah

informasi menjadi sinyal yang dapat di mengerti otak. Informasi yang yang sudah dirubah dalam otak akan diolah untuk membandingkan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang sudah tersimpan didalam otak hingga menghasilkan sebuah pengalaman perseptual atau persepsi. Proses persepsi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1 . Alur terjadinya persepsi
(Sumber : Mutmainnah, 1997 dalam Aswani, 2009)

Uraian sebelumnya persepsi dapat dikatakan sebagai pandangan seseorang terhadap objek, peristiwa, karakteristik, informasi yang diterima melalui alat indera yang diteruskan ke otak untuk di organisasikan dan diterjemahkan. Penerimaan stimuli akan membentuk pengetahuan sesuai dengan keadaan seseorang tersebut.

2.3.2 Faktor-Faktor Persepsi

Menurut Robins, 2002 karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi antara lain: motivasi, sikap, kepribadian, harapan, kepentingan, pengalaman. Selain itu faktor latar belakang, budaya informasi yang didapat, pengalaman, perhatian, pendidikan menentukan apa yang kita perhatikan (Rakhmat, 2004; 2005). Selain itu faktor fungsional dan faktor struktural, dimana faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan faktor-faktor personal, sedangkan faktor struktural terdiri dari faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik dan proses neurofisiologik (Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat 2005).

1. Faktor Internal (Sosial Ekonomi Petani)

Faktor internal petani berupa faktor demografi atau faktor sosial ekonomi. Menurut Cahyono, 2014 faktor demografi terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja. Faktor umur dan pendidikan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dan keputusan adopsi inovasi terhadap pertanian dan lingkungan (Prokopy *et al.*, 2008). Aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan yakni layanan penyuluhan, sumberdaya, sosial, institusional (Jamal., *et al* , 2014). Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani:

a. Umur

Umur petani berpengaruh pada keputusan untuk menerima dan menolak suatu inovasi. Petani yang memiliki umur lebih muda atau umur produktif akan lebih terbuka untuk menerima dan memiliki keinginan lebih untuk mengetahui banyak hal sebagai pengalaman mereka, sedangkan umur petani yang lebih tua atau tidak produktif lagi akan cenderung tidak mau mencari informasi dan mempelajari hal-hal baru mereka lebih suka mengandalkan pengalaman mereka. Kondisi petani yang berumur tua sulit melakukan perubahan, namun mereka tetap menerima perubahan untuk orang lain. Menurut Soekartawi (1988) petani-petani yang memiliki umur muda cenderung melakukan perubahan dalam pertanian untuk memaksimalkan profit, namun terkadang terkendala dengan sumber modal, sedangkan petani yang berumur tua tidak melakukan perubahan terkendala dengan kesehatan, kekuatan sudah menurun sehingga mereka tetap menerima perubahan tersebut meskipun tidak melakukannya. Mardikanto juga menyatakan bahwa semakin tua seseorang biasanya semakin lambat dalam mengadopsi suatu inovasi.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang menentukan keterampilan, pengetahuan, penyerapan materi, dan cara berkomunikasi. Pendidikan merupakan faktor intern dalam mengadopsi suatu inovasi karena didalam pendidikan terjadi proses imbal balik dari setiap probadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mendorong proses adopsi pertanian lebih baik (Karami dan Mansoorabadi, 2008). Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan dapat menjadi sarana belajar tentang inovasi pertanian sehingga lebih mudah untuk

menerapkannya di lahan sendiri, sehingga pendidikan merupakan salah satu indikator mutu petani. Soekartawi (1988) berpendapat bahwa proses adopsi inovasi akan lebih cepat berlangsung oleh seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, dibandingkan seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah.

c. Luas Lahan

Kemampuan ekonomi dapat dilihat dari luas lahan petani yang di usahakannya. Petani yang memiliki luas lahan yang luas akan memiliki kemampuan ekonomi yang baik dan akan lebih mudah dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan yang memiliki lahan sempit. Menurut Mardikanto (1993) menyatakan semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani akan semakin cepat mengadopsi didukung dengan kemampuan ekonomi yang memadai.

Luas lahan akan memengaruhi tingkat resiko, dimana petani yang memiliki luas lahan yang sempit memiliki resiko kegagalan yang berpengaruh pada pendapatan mereka. Hal tersebut membuat petani sulit melakukan perubahan dalam kegiatan budidayanya. Petani akan mengadopsi inovasi tersebut jika sudah terbukti hasilnya melalui percobaan yang dilakukan sebelumnya oleh orang lain.

d. Pengalaman Usahatani

Petani dalam suatu wilayah akan memiliki pengalaman berusahatani yang berbeda-beda. Lama berusahatani akan mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi. Soekartawi (1988) menyatakan lamanya berusahatani dapat menjadi pertimbangan bagi petani dalam melakukan sesuatu, sehingga tidak terulang kembali kesalahan yang sebelumnya terjadi.

Petani yang berumur 45-50 tahun keatas akan cenderung apatis dalam menerima perubahan dikarenakan fanatik terhadap tradisi, pola pikir yang sulit diubah. Petani yang masih muda lebih mudah untuk diberi pengertian tentang hal-hal baru dan mereka akan mencari informasi terkait inovasi tersebut.

e. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan atau upah yang diterima oleh seseorang dari hasil pekerjaan yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Pendapatan dapat menunjukkan status ekonomi seseorang atau rumah tangga. Modal finansial yang tinggi diharapkan memfasilitasi petani untuk mengadopsi

inovasi yang dapat meningkatkan pendapatan petani (Knowler & Bradshaw, 2007).

Pendapatan petani yang tinggi dapat berasal dari penerimaan dengan kepemilikan lahan yang luas. Menurut Noormansyah (2016) menyatakan bahwa lahan yang luas atau lebar seringkali memiliki kapasitas modal finansial yang mencukupi untuk mengadopsi, dan lab bersih yang tinggi diperoleh dari skala ekonomi dan produksi yang lebih besar.

1. Faktor Eksternal Petani

a. Layanan Penyuluh Pertanian

Penyuluh merupakan serangkaian intervensi komunikatif yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan mendorong inovasi yang membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sekelompok orang (Leeuwis, 2004). Proses adopsi inovasi dipengaruhi oleh penanan penyuluh pertanian dalam menyebarkan informasi Soekartawi (1988). Penyebaran informasi mengenai inovasi yang akan ditujukan ke petani dapat disampaikan melalui promosi. Promosi yang dilakukan dalam pertemuan kelompok menggunakan media komunikasi yang mudah diakses dan dimengerti petani. Menurut penelitian yang dilakukan Knowler dan Bradshaw (2007) dalam penelitiannya tentang *Farmer's adoption of conservation agriculture: a review and synthesis of recent research* menyatakan bahwa kegiatan promosi pertanian konservasi perlu dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Pendampingan penyuluh dalam melakukan kegiatan usahatani juga diperlukan untuk mengembangkan usahatani petani. kehadiran penyuluh pada setiap kegiatan pertanian akan menimbulkan interaksi sosial antar petani dengan penyuluh (Robiyan dkk., 2014). Penyuluh pertanian membantu petani dalam mengambil keputusan yang tepat terkait inovasi yang ada. Informasi yang diperoleh terkait informasi yang diberikan penyuluh melalui kegiatan sosialisasi akan memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan petani terkait inovasi yang akan diadopsi.

Menurut Rogers (2003) penyuluh pertanian harus mampu mendiagnosis permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani sekitar, memantapkan adopsi, serta mencegah penghentian. Pendampingan penyuluh diperlukan petani sehingga

inovasi yang akan di adopsi akan berjalan lebih cepat. Informasi pertanian dapat diperoleh dari banyak sumber termasuk layanan penyuluh pertanian dan petani lainnya. Paparan informasi dari penyuluh akan membantu petani dalam membuat keputusan yang tepat terhadap teknologi yang belum pasti sebelumnya (Mariano *et al.*, 2012).

b. Media Komunikasi

Hakekat difusi inovasi yakni proses komunikasi, dimana seseorang atau sekelompok orang mengkomunikasikan inovasi kepada orang lain. Adanya difusi inovasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian untuk pemenuhan kebutuhan petani dalam meningkatkan produksi hasil pertanian melalui teknologi-teknologi maju. Pengenalan inovasi kepada masyarakat memerlukan media komunikasi untuk menyebarkan informasi terkait inovasi tersebut. Rogers dan Shoemaker (1971) menggunakan model komunikasi dari Berlo SMCR. Komponen komunikasi yakni komunikator atau sumber (*source*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), komunikan (*receiver*), dan hasil (*effect*). Media atau saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan (Kusnadi, 2000). Proses komunikasi pertanian

Menurut Agussabti (2002) terdapat hubungan positif antara tingkat kesadaran petani terhadap kebutuhannya, karakteristik individu petani, serta akses petani terhadap informasi terhadap pengambilan keputusan. Bentuk komunikasi menurut Soekartawi (1988) terdiri dari empat macam yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi Antar Perorangan (*interpersonal*)

Komunikasi antarperorangan merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara individu antara komunikator dan komunikan dengan bertatap muka langsung. Rakhmat (2004) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain secara pribadi, sehingga hasil komunikasinya pada tingkatan psikologi yang memandang pribadi secara unik. Komunikasi dengan cara ini dilakukan secara akrab, tanpa adanya gangguan bila keduanya berkeinginan melakukan komunikasi dalam waktu yang relatif lebih lama. Komunikasi ini berjalan dengan baik apabila hubungan antar keduanya berjalan dengan baik, sehingga bukan hanya pesan saja yang tersampaikan namun terjalin juga relasi antara komunikan dengan komunikator.

2) Komunikasi Intramanusia

Komunikasi ini terjadi dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Contoh komunikasi ini adalah orang yang melakukan sembahyang, berdoa, yang bersifat sakral.

3) Komunikasi Kelompok

Pada hakekatnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, maka dari itu mereka hidup dalam suatu kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan antar individu atau komunikasi dengan komunikator dalam masyarakat atau sistem sosial. Rakhmat (2004) menyatakan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antar anggota kelompok. Masyarakat modern komunikasi secara efektif bermanfaat karena tingkat pengetahuan anggota masyarakat yang tinggi dan ciri masyarakat yang kompleks. Pada masyarakat pedesaan penyampaian pesan secara kelompok harus sederhana dan mudah, sehingga mereka lebih sering menggunakan komunikasi antar individu. Komunikasi kelompok misalnya: rapat atau pertemuan kelompok, seminar, lokakarya, konferensi, briefing, dan sebagainya.

Pada penelitian ini bentuk komunikasi kelompok yang lebih cocok untuk menyebarkan informasi mengenai pupuk Petroganik. Komunikasi kelompok dengan pertemuan kelompok seperti yang biasa dilakukan anggota kelompok tani di Desa Jugo.

4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada orang banyak (massa). Jumlah komunikasi yang relatif banyak sehingga memiliki berbagai latar belakang pengetahuan dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Penggunaan komunikasi massa untuk menggugah emosi dan memberikan pengertian kepada orang banyak dalam waktu yang singkat. Menurut Rakhmat (2004) komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audiens yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak ataupun elektronik sehingga pesan diterima secara serentak. Kegiatan komunikasi massa dapat dilakukan misal dengan kegiatan jurnalistik, *public relation*, promosi. Media massa dipercaya akan menjadi alat atau media yang kuat untuk menyampaikan pesan (United Nations Development Programme (UNDP), 2011).

Jenis media berdasarkan bentuknya terdiri dari media cetak, media audio, media audio visual. Media cetak berupa barang cetak sebagai sarana penyampaian pesan, misalnya koran, majalah, buku, *billboard*, brosur. Media audio adalah penerimaan pesan menggunakan indera pendengaran, misalnya radio, tape recorder, telepon. Media audio visual merupakan penerimaan pesan melalui indera pendengaran dan penglihatan, misalnya tv, handphone, internet. Teknologi informasi dan komunikasi dapat berupa telepon, handphone (Hall, 2008), computer, software untuk presentasi, internet dan lainnya (Cahyono, 2014). Petani memperoleh informasi melalui akses media-media elektronik, cetak.

2.4 Tinjauan tentang Keputusan Inovasi

2.4.1 Proses Pengambilan Keputusan

Sifat inovasi akan menentukan proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan merupakan suatu proses mental dimana individu melalui beberapa tahapan mulai dari mengetahui inovasi hingga pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi (Rogers, 1983). Petani menerima atau menolak inovasi tergantung pada informasi yang dimiliki oleh calon *adopter*. Proses adopsi yang menyangkut pada pengambilan keputusan.

Menurut Rogers & Shoemaker, 1971 tahapan proses adopsi terdiri dari:

1) Kesadaran

Individu atau katakana petani pada tahap ini pertama kali belajar tentang inovasi atau teknologi baru tersebut. Informasi yang diperoleh masih bersifat umum. Informasi yang diperoleh misalnya apakah teknologi baru tersebut menguntungkan atau tidak.

2) Minat

Petani atau calon *adopter* yang memperoleh informasi mengembangkannya dan menimbulkan minat untuk melakukan adopsi. Petani mulai belajar secara rinci terkait teknologi tersebut dan mencari informasi dari berbagai pihak seperti teman, tetangga, Ketua kelompok tani, dan GAPOKTAN, penyuluh pertanian. Selain itu informasi diperoleh dari media sosial seperti media cetak dan media audio visual seperti koran, majalah, brosur, TV, radio, internet.

3) Evaluasi

Pada tahap ini petani atau calon *adopter* mengevaluasi informasi dan bukti yang diperoleh pada tahap sebelumnya untuk mempertimbangkan apakah minat sebelumnya dilanjutkan atau tidak. Calon *adopter* harus mengaitkan dengan situasi dan masalah yang dimiliki dapat diatasi dengan teknologi tersebut.

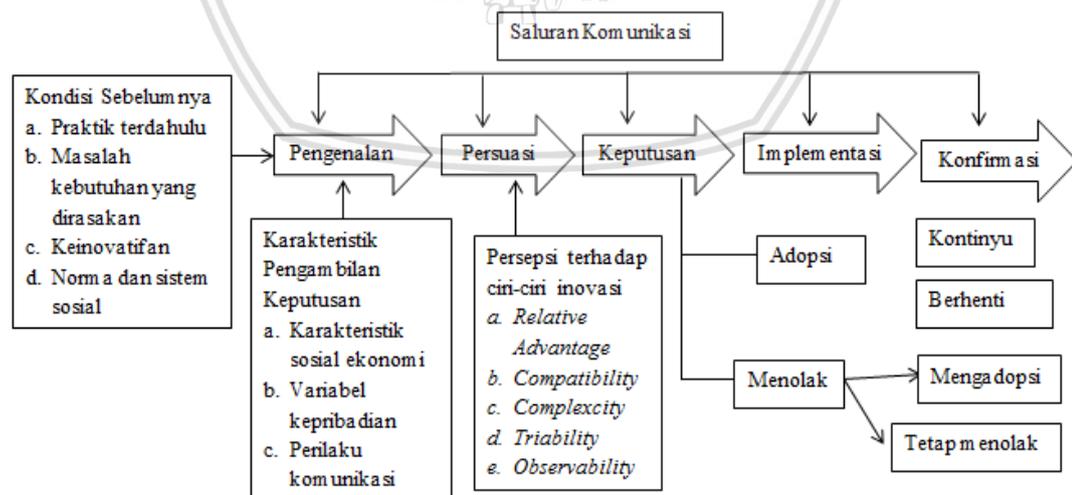
4) Mencoba

Calon *adopter* selanjutnya mencoba secara nyata teknologi baru tersebut. hal ini berarti mereka harus belajar tentang mekanisme atau cara-caranya, mengapa harus dilakukan, dan siapasaja yang sebaiknya berperan didalam percobaan tersebut. dengan demikian perlunya pihak-pihak yang berkompeten untuk membantu mencobanya dalam skala kecil. Jika percobaan berhasil maka memasuki tahap selanjutnya yakni adopsi.

5) Adopsi

Individu telah memutuskan untuk mengadopsi karena teknologi baru cukup baik untuk diterapkan dilahannya. Tahap ini paling menentukan untuk keberlanjutan adopsi selanjutnya.

Menurut Rogers, 1983 menyatakan pengambilan keputusan dalam inovasi terjadi ketika individu (unit pembuat keputusan lainnya) melakukan aktivitas yang membawanya kepada keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Tahapan proses pengambilan keputusan dapat dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Proses Pengambilan Keputusan Inovasi

Sumber: Rogers, EM (1983)

Proses pengambilan keputusan memiliki tujuan menurut Hasan (2002) yaitu:

- 1) Tujuan Bersifat Tunggal
Pengambilan keputusan untuk memecahkan satu masalah, tidak ada kaitannya dengan masalah lainnya.
- 2) Tujuan Bersifat ganda
Pengambilan keputusan untuk memecahkan dua masalah sekaligus.

2.4.2 Tipe-Tipe Keputusan Inovasi

Menurut Wayne Lambly (1984) dalam Ibrahim, dkk., (2003) tingkat adopsi suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh tipe keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Rogers & Shoemaker (1971) mengatakan bahwa hubungan antara sosial sistem dan keputusan untuk mengadopsi inovasi mungkin akan dijelaskan pada tipe pengambilan keputusan berikut:

- 1) Keputusan Opsional
Keputusan yang dibuat oleh individu terlepas dari keputusan anggota lain dari sistem. Penyebaran informasi kepada petani, konsumen, atau inovasi yang sasarannya anggota masyarakat sebagai individu bukan sebagai anggota organisasi tertentu.
- 2) Keputusan Kolektif
Keputusan yang dibuat oleh individu berdasarkan kesepakatan dalam sistem sosial. Semua yang dilakukan harus sesuai dengan keputusan yang dibuat sebelumnya. keputusan yang dibuat harus sesuai dengan kondisi lingkungan petani. keputusan kolektif banyak digunakan dalam organisasi formal seperti, perusahaan, sekolah, perguruan tinggi, organisasi pemerintahan.
- 3) Keputusan Otoritas
Keputusan dalam mengadopsi dibuat atau ditentukan oleh pemegang kekuasaan dalam sistem sosial tersebut atau pihak lain. Keputusan ini bersifat dipaksa karena mengikut perintah saja. Inovasi lebih cepat diterima dengan menggunakan keputusan otoritas.
- 4) Keputusan Gabungan (Kontingensi)
Keputusan untuk mengadopsi atau menolak yang dibuat setelah keputusan inovasi sebelumnya. Seorang anggota individu dari sistem sosial bebas untuk mengadopsi ide baru hanya setelah keputusan inovasi sistemnya. Menurut Sa'ud

(2010) inovasi dapat diterima atau ditolak oleh seseorang atau kelompok dalam suatu sistem sosial berdasarkan keputusan bersama atau dipaksakan. Keputusan kontingen merupakan pemilihan menerima atau menolak inovasi hanya dilakukan setelah ada keputusan yang mendahuluinya. Contoh sebuah perguruan tinggi seseorang dosen tidak mungkin memutuskan secara opsional menggunakan komputer sebelum didahului oleh keputusan dari pimpinan fakultas untuk melengkapi peralatan faultas dengan komputer. Keputusan kontingensi memiliki ciri menggunakan lebih dari satu keputusan dalam menerima atau menolak suatu inovasi.



III KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi pangan untuk ketahanan pangan di Indonesia (Kementan, 2014). Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan pemakaian saprodi berupa pupuk. Penggunaan pupuk kimia banyak digunakan petani Indonesia untuk budidaya dilahannya. Menurut Saeko (2011) penggunaan pupuk kimia secara terus menerus akan menurunkan daya dukung tanah dimasa mendatang. Pemerintah dan Dinas pertanian membuat inovasi baru berupa pupuk organik yang siap pakai yang diproduksi oleh PT Petrokimia Gresik. Pupuk organik ymemiliki merk dagang Petroganik. Dusun Jugo salah satu daerah yang terdistribusi pupuk tersebut melalui toko pertanian sekitar.

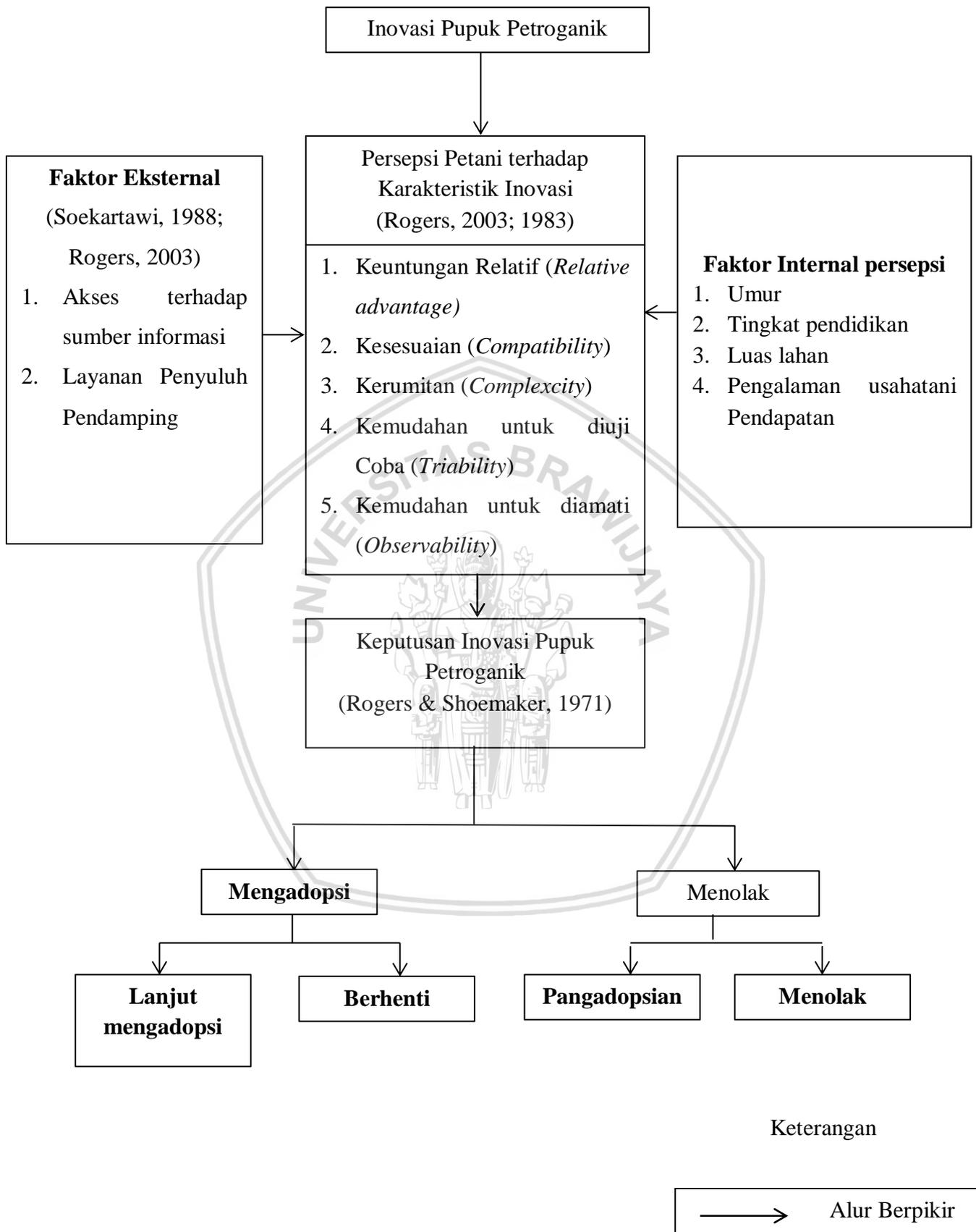
Inovasi pupuk Petroganik merupakan pupuk yangberbahan dasar organik yang dikemas, dan memiliki berat 40kg/ karung. Pupuk Petroganik hanya digunakan pada awal tanam untuk mempermudah pengolahan tanah ketika di bajak atau diolah. Pada proses adopsi inovasi petani yang masih baru menerima teknologi baru akan cenderung mencari informasi terkait inovasi tersebut. Pupuk Petroganik yang tergolong baru membuat petani mencari informasi terkait karakterisitk inovasi tersebut. Karakteristik inovasi dapat dilihat dari lima indikator yang terdiri dari keuntungan relatif, kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan di uji coba (*triability*), kemudahan untuk diamati (*observability*). Karakteristik inovasi akan membentuk pandangan atau persepsi petani terhadap pupuk Petroganik.

Persepsi petani terhadap karaktersitik inovasi akan mengubah sikap terhadap pupuk Petroganik, berupa sikap baik dan buruk. Hal ini sependapat dengan Ashari *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa persepsi petani dapat dilihat dari persepsi terhadap kegunaan, persepsi terhadap kesadaran lingkungan, dilihat dari sikap, persepsi terhadap resiko kegagalan. Persepsi yang dimiliki masing masing petani akan berbeda beda. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti latar belakang atau karakteristik sosial ekonomi petani yang berbeda antar petani.

Karakteristik sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan, lama berusahatani, pengetahuan petani. selain itu faktor eksternal yang terdiri dari

media komunikasi yang digunakan dan layanan penyuluh dapat menimbulkan persepsi yang berbeda. Media komunikasi yang digunakan dapat berupa media massa, interpersonal, kelompok. Media interpersonal dilakukan antar anggota kelompok tani atau teman, tetangga, keluarga, pemilik toko pupuk atau toko pertaniandidesa tersebut dalam mencari informasi mengenai pupuk Petroganik, sedangkan media kelompok dilakukan pada saat pertemuan kelompok. Petani dapat memperoleh informasi dapat dari media cetak seperti koran, surat kabar, majalah, buku, brosur, pamflet, *billboard*, media elektronik misalnya TV, handphone, internet, telepon, dan lain sebagainya. Penggunaan media komunikasi akan membantu menyebarkan informasi tentang pupuk Petroganik sehingga akan membentuk persepsi petani. Faktor eksternal lainnya yaitu penyuluh yang akan membantu petani dalam mempersepsikan pupuk Petroganik. Hal ini sependapat dengan Ntshangase, *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa kunjungan penyuluh mempengaruhi proses pengambilan keputusan adopsi petani terhadap suatu inovasi.

Persepsi terhadap karakteristik inovasi akan berakhir pada keputusan untuk menerima dan menolak inovasi yang ditawarkan. Pernyataan tersebut sependapat dengan Burner (1957) dalam Sarwono (1983) yang menyatakan bahwa persepsi bersifat inferensial (menarik kesimpulan) sehingga menuntut pengambilan keputusan. Keputusan menerima akan berakhir pada mengadopsi berkelanjutan atau berhenti, dan keputusan menolak akan berakhir pada menolak seterusnya atau menerima dimasa yang akan datang. Proses adopsi inovasi ini akan digambarkan pada kerangka pemikiran sebagai berikut:.



Gambar 3. Kerangka Persepsi tentang Karakteristik Inovasi dan Keputusan terhadap Pupuk Petroganik

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran pada halaman sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Petani memiliki persepsi baik tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik karena sesuai kebutuhan petani (kesesuaian), mengurangi biaya pupuk (keuntungan relatif).
2. Faktor umur berpengaruh positif terhadap persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik.
3. Faktor tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik.
4. Faktor luas lahan berpengaruh positif terhadap persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik.
5. Faktor pengalaman berusahatani berpengaruh positif terhadap persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik.
6. Faktor pendapatan berpengaruh positif terhadap persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik.
7. Faktor akses terhadap sumber informasi berpengaruh positif terhadap persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik.
8. Faktor layanan penyuluh pendamping berpengaruh positif terhadap persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah pengertian dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan maksud untuk membatasi lingkup makna variabel agar lebih mengarah pada objek penelitian sehingga dapat dilakukan pengukuran (Singarimbun dan Affendi, 1989).

Tabel 1. Defenisi Operasional Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Dengan Persepsi Petani

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Inovasi	Pemanfaatan pupuk Petroganik untuk meningkatkan kesuburan tanah.
2	Pupuk Petroganik	Inovasi yang diperkenalkan kepada petani padi Desa Jugo
3	Karakteristik Responden	Lama hidup repsonden sampai pada saat penelitian berlangsung yang dinyatakan dalam satuan tahun.
	a. Umur	
	b. Pendidikan	Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh responden.
	c. Lama berusahatani	Waktu atau lama pengalaman yang dimiliki responden dalam mengupayakan usahatani padi hingga penelitian berlangsung yang dinyatakan dalam tahun
	d. Luas lahan	Luasan tanah yang dimiliki oleh responden (Ha)
	e. Pendapatan petani	Penerimaan atau imbalan yang di peroleh petani (Rupiah)
	f. Akses terhadap sumber informasi	Sumber informasi terkait inovasi pupuk Petroganik yang digunakan petani. Media komunikasi yang digunakan petani untuk memperoleh informasi terkait Pupuk Petroganik media cetak, media elektronik, penyuluh, kelompok tani baik Ketua dan Ketua Gapoktan.

Tabel 1. Defenisi Operasional Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Dengan Persepsi Petani Dalam Adopsi Pupuk Petroganik

No	Variabel	Definisi Operasional
	g. Layanan Penyuluh Pertanian	Tindakan yang diberikan penyuluh kepada petani dalam menyebarkan informasi tentang pupuk Petroganik.
4	Karakteristik Inovasi	Keuntungan yang diukur melalui derajat keunggulan pupuk Petroganik dari pupuk yang pernah di pakai responden.
	a. Keuntungan relatif (<i>Relative advantage</i>)	
	b. Kompatibilitas (<i>Compatibility</i>)	Kesesuaian pupuk Petroganik terhadap nilai, norma atau kebiasaan budidaya yang berlaku di daaerah tersebut, pengalaman masa lalu dan kebutuhan petani.
	c. Kompleksitas (<i>Complexcity</i>)	Tingkat kesulitan responden dalam pengaplikasian pupuk Petroganik dilahannya terkait teknik budidaya, cara pengaplikasiannya, tingkat kerumitannya.
	d. Triabilitas (<i>Triability</i>)	Pupuk Petroganik dapat di uji coba pada skala kecil dilihat dari keinginan reponden dalam mencoba dilahan miliknya.
	e. Observabilitas (<i>Observability</i>)	Kemampuan untuk diamati hasil dari pengaplikasian pupuk petroganikdilihat dari perubahan daun, perubahan struktur tanah, jumlah anakan, produksi.
5	Keputusan inovasi	Keputusan petani untuk menerima atau menolak pupuk Petroganik.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Variabel Pengukuran variabel merupakan kegiatan memberikan nilai atau skor kepada suatu objek berkaitan dengan suatu variabel tertentu sebagai petunjuk bagaimana suatu variabel diukur (Singarimbun dan Effendi; 1989). Adapun pengukuran variabel sebagai berikut:

1. Bagian Pengukuran Kuantitatif

Tabel 2. Pengukuran Variabel Faktor Internal

Variabel	Indikator	Kategori
Umur (X1)	Usia petani	a. 42-48 tahun b. 35-41 tahun c. 49-55 tahun d. 56-62 tahun e. 63-69 tahun
Tingkat Pendidikan (X2)	Pendidikan normal	a. 16 b. 12 c. 9 d. 6 e. 4
Luas Lahan (X4)	Lahan budidaya padi	a. >1 ha b. 0,76– 1 ha c. 0,51 – 0,75 ha d. 0,25 – 0,5 ha e. < 0,25ha
Pengalaman Usahatani (X5)	Lama waktu penguasaan pengetahuan dan keterampilan	a. 42-48 tahun b. 35-41 tahun c. 49-55 tahun d. 56-62 tahun e. 63-69 tahun

Tabel 2 Lanjutan. Pengukuran Variabel Faktor Internal

Pendapatan (X6)	Upah atau imbalan yang dimiliki petani	<ul style="list-style-type: none"> a. \geq Rp 2.500.000 b. Rp 2.000.000-2.400.000 c. Rp 1.200.000-1.600.000 d. Rp 200.000-800.000 e. \leq Rp 200.000
-----------------	--	---

Tabel 3. Pengukuran Variabel Faktor Eksternal

Variabel	Indikator	Kategori
Akses terhadap Sumber Informasi (X7)	a. Jumlah Sumber Informasi yang digunakan (Macam sumber informasi: percobaan sendiri, sahabat/teman, Ketua Kelompok Tani, Ketua Gapoktan, Penyuluh Pertanian, toko pertanian/pupuk, media cetak, media elektronik, internet, Lainnya(sebutkan _____))	<ul style="list-style-type: none"> a. \geq 5 sumber informasi b. 4 sumber informasi c. 3 sumber informasi d. 2 sumber informasi e. 1 sumber informasi
	b. Jumlah sumber informasi yang dianggap paling sering dipakai (Macam sumber informasi: percobaan sendiri, sahabat/teman, Ketua Kelompok Tani, Ketua Gapoktan, Penyuluh Pertanian, toko pertanian/pupuk, media cetak, media elektronik, internet, Lainnya(sebutkan _____))	<ul style="list-style-type: none"> a. \geq 5 sumber informasi b. 4 sumber informasi c. 3 sumber informasi d. 2 sumber informasi e. 1 sumber informasi

Tabel 3 Lanjutan. Pengukuran Variabel Faktor Eksternal

Variabel	Indikator	Kategori
Layanan Penyuluh (X8)	c. Jumlah cara bertatap muka yang digunakan (Jenis bertatap muka: pertemuan pribadi, pertemuan kelompok di rumah petani, pertemuan kelompok tani dilahan, pertemuan di Balai Desa.	a. ≥ 5 jenis tatap muka b. 4 jenis tatap muka c. 3 jenis tatap muka d. 2 jenis tatap muka e. 1 jenis tatap muka
	d. Media Elektronik atau Media cetak yang digunakan Bapak/ Ibu (Macam media eelektronik/cetak : Stasiun radio, televisi, koran, buku, majalah, brosur, spanduk, poster, demplot, papan iklan, internet, selebaran, tidak Menggunakan	a. 12 jenis media massa b. 9 jenis media massa c. 6 jenis media massa d. 3 jenis media massa e. 1 jenis media massa
	a. Intensitas Pertemuan antar penyuluh dan petani	a. 5 kali dalam sebulan b. 4 kali dalam sebulan c. 3 kali dalam sebulan d. 2 kali dalam sebulan e. 1 kali dalam sebulan
	b. Jumlah anggota atau petani yang hadir	a. 40 anggota b. 30 anggota c. 20 anggota d. 10 anggota e. ≤ 10 anggota kelompok

Tabel 3 Lanjutan. Pengukuran Variabel Faktor Internal

c. Materi Penyuluhan	f. 5 materi
	g. 4 materi
	h. 3 materi
	i. 2 materi
	j. 1 materi

Tabel 4. Pengukuran Variabel Persepsi terhadap Karakteristik Inovasi Pupuk Petroganik (Y)

Variabel	Indikator	Pernyataan	Kategori	Skor
Persepsi Petani	Keuntungan Relatif (<i>Relative Advantage</i>)	a. Biaya saprodi dalam budidaya padi dengan menggunakan pupuk Petroganik lebih murah	a. Sangat Setuju	5
			b. Setuju	4
			c. Kurang Setuju	3
			d. Tidak Setuju	2
			e. Sangat Tidak Setuju	1
	Kesesuaian (<i>Compability</i>)	b. Petani lebih mudah mendapatkan pupuk Petroganik dibandingkan sebelumnya	a. Sangat Setuju	5
			b. Setuju	4
			c. Kurang Setuju	3
			d. Tidak Setuju	2
			e. Sangat Tidak Setuju	1
	a. Petani merasa kegunaan pupuk Petroganik sama seperti pupuk organik	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Kurang Setuju	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
	b. Pemuka masyarakat mendorong petani menggunakan pupuk Petroganik	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Kurang Setuju	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	

Tabel 4. Pengukuran Variabel Persepsi terhadap Karakteristik Inovasi Pupuk Petroganik (Y)

Kerumitan (<i>Complexity</i>)	c. Pupuk Petroganik dalam budidaya padi dapat memenuhi kebutuhan petani	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Kurang Setuju	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
	d. Penggunaan pupuk Petroganik dalam budidaya padi sesuai kondisi tanah dan lahan setempat	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Kurang Setuju	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
	a. Petani yakin bahwa pupuk Petroganik dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia dalam budidaya	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
c. Kurang Setuju		3	
d. Tidak Setuju		2	
e. Sangat Tidak Setuju		1	
b. Pengaplikasian pupuk Petroganik tidak membutuhkan alat-alat khusus	a. Sangat Setuju	5	
	b. Setuju	4	
	c. Kurang Setuju	3	
	d. Tidak Setuju	2	
	e. Sangat Tidak Setuju	1	
c. Pengaplikasian pupuk Petroganik tidak membutuhkan keterampilan khusus	a. Sangat Setuju	5	
	b. Setuju	4	
	c. Kurang Setuju	3	
	d. Tidak Setuju	2	
	e. Sangat Tidak Setuju	1	

Tabel 4. Pengukuran Variabel Persepsi terhadap Karakteristik Inovasi Pupuk Petroganik (Y)

Kemudahan di uji coba (<i>Triability</i>)	a. Petani mudah mencoba pupuk Petroganik di lahan sendiri dalam skala kecil	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Kurang Setuju	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
Kemudahan diamati (<i>Observabilitas</i>)	a. Tinggi tanaman dengan menggunakan pupuk Petroganik lebih tinggi daripada sebelumnya	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Kurang Setuju	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
	b. Jumlah daun tanaman lebih banyak menggunakan pupuk Petroganik dibandingkan sebelumnya	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Kurang Setuju	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
	c. Batang tanaman dengan menggunakan pupuk Petroganik lebih besar dibandingkan sebelumnya	a. Sangat Setuju	1
		b. Setuju	2
c. Kurang Setuju		3	
d. Tidak Setuju		4	
e. Sangat Tidak Setuju		5	
d. Hasil panen padi lebih banyak dengan menggunakan pupuk Petroganik	a. Sangat Setuju	1	
	b. Setuju	2	
	c. Kurang Setuju	3	
	d. Tidak Setuju	4	
	e. Sangat Tidak Setuju	5	

Keterangan Penilaian:

- | | | | |
|------------------------------|-----|------------------|-----|
| a. Sangat Setuju (SS) | = 1 | d. Kurang Setuju | = 4 |
| b. Cukup Setuju (CS) | = 2 | e. Tidak setuju | = 5 |
| c. Ragu-ragu atau Netral (N) | = 3 | | |



d. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Mardalis, 2014). Pendekatan kuantitatif adalah riset yang menjelaskan gejala dengan cara mengumpulkan data numerik kemudian dianalisis menggunakan metode yang didasarkan pada matematika (Creswell, 1994 dalam Sarwono, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap inovasi pupuk Petroganik. Tujuan penelitian yang ketiga yaitu tingkat keputusan petani dalam mengadopsi pupuk Petroganik akan dideskriptifkan secara kualitatif. Deskriptif untuk menjabarkan keputusan petani terhadap inovasi pupuk Petroganik.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jugo, Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja atau *purposive*, dengan beberapa alasan. Pertimbangannya yakni Dusun Jugo, Desa Jugo salah satu produsen padi di Kabupaten Blitar dan memiliki kelompok tani yang masih aktif dan sering menerima teknologi baru yang disediakan penyuluh. Petani dalam kelompok tani “Tani Makmur” mayoritas menanam padi, dan kelompok tani yang menerima subsidi pupuk Petroganik dari pemerintah sehingga petani pernah memakai pupuk Petroganik. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui pandangan petani di lokasi tersebut terhadap pupuk tersebut. Penelitian akan dilakukan bulan Mei-Juli 2018.

4.3 Teknik Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini yakni petani yang tergabung dalam Kelompok tani “Tani Makmur” di Dusun Jugo. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono, (2011) *purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih secara sengaja dengan kriteria tertentu diyakini akan representatif terhadap

populasi. Sampel yang dipilih yakni petani yang tergabung dalam kelompok Tani “Tani Makmur. Jumlah sampel dalam penelitian ini dengan teknik sensus atau mengambil seluruh sampel penelitian. Sensus adalah penentuan jumlah sampel apabila jumlah populasi kecil, misalnya kurang dari 100, sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2011). Kelebihan teknik sensus yaitu dapat menghilangkan kesalahan dalam penarikan sampel, serta menyediakan data tentang semua individu dalam suatu populasi tertentu. Teknik sensus memungkinkan peneliti memperoleh tingkat ketepatan yang tinggi (Sarwono, 2013). Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 40 petani.

4.4 Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapang berupa data mentah yang akan diolah. Data primer merupakan data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya atau subjek penelitian (Mustafa, 2009). Data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara dan dibantu dengan kuesioner/ angket. Alat yang digunakan untuk memperoleh data primer terdiri dari alat tulis, perekam suara, panduan wawancara (kuesioner), kamera untuk dokumentasi. Berikut cara untuk mengumpulkan data primer antara lain:

a. Observasi Pendahuluan

Observasi adalah pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan langsung secara seksama dan sistematis gejala- gejala dan fenomena sosial dengan menggunakan alat indera. Observasi yang dilakukan peneliti berupa observasi pendahuluan terkait kondisi dan permasalahan di sekitar Dusun Jugo. Peneliti mencatat informasi yang terjadi dilapang dan disaksikan secara langsung selama penelitian berlangsung.

b. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan pencarian dan pengumpulan informasi dengan mendatangi responden secara langsung untuk dimintai keterangan terkait informasi untuk penelitian. Pertanyaan yang diajukan sudah disediakan lebih dahulu responden hanya memilih diantara jawaban yang disediakan. Wawancara

dengan responden menggunakan bantuan kuisioner atau panduan penelitian. Wawancara ditujukan kepada petani responden di Kelompok Tani “Makmur Tani” di Dusun Jugo. Data yang akan diperoleh dari wawancara yaitu terkait persepsi petani tentang karakteristik inovasi, media komunikasi yang digunakan petani dalam memperoleh informasi terkait pupuk Petroganik, dan layanan penyuluh terkait inovasi pupuk Petroganik.

c. Pencatatan dan Dokumentasi

Peneliti melakukan pencatatan informasi yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner Dokumentasi yang diperoleh berupa gambar dan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder terkait daftar nama responden, keadaan umum lokasi penelitian, dokumentasi kegiatan penelitian, dan data-data pendukung lainnya. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yakni alat tulis, dan kamera, serta surat ijin penelitian.

4.5 Metode Analisis Data

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran seberapa tepat instrumen (alat bantu) mampu menghasilkan data sesuai dengan ukuran yang sesungguhnya ingin diukur (Mustafa, 2009). Valid tidaknya suatu instrumen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya pada taraf signifikan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi. Menurut Sarwono (2013) teknik korelasi dengan prosedur Korelasi pearson untuk mengukur validitas suatu instrumen. Taraf signifikan yang digunakan 5%. Rumus Korelasi *Pearson* sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

$r \text{ hitung}$: koefisien korelasi

n : jumlah responden

ΣX : jumlah skor item pertanyaan

ΣY : jumlah skor total seluruh item

- 1) Jika r hitung $>$ r tabel, maka variabel kuesioner dinyatakan valid
- 2) Jika r hitung $<$ r tabel, maka variabel kuesioner dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan diandalkan. Yusuf (2014) menyatakan reliabilitas adalah tingkat konsistensi dan stabilitas nilai hasil pengukuran tertentu setiap kali dilakukan pengukuran pada hal yang sama. Alat bantu yang digunakan yaitu *SPSS 16.0* untuk mengukur reliabilitas dengan rumus Cronbach's Alpha. Koefisien reliabilitas hasil perhitungan menunjukkan angka $\geq 0,6$, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang bersangkutan dinyatakan reliabel. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$R = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \Sigma St^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

R = Reliabilitas instrumen

k = Mean kuadrat antar subjek

ΣSt^2 = Mean kuadrat kesalahan

St^2 = Jumlah varians total

2. Analisis kuantitatif

a. Skoring Data (Skala *Likert*)

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur persepsi petani terhadap pupuk Petroganik. Pemberian skor pada skala *Likert* akan diinterpretasikan secara deskriptif sesuai dengan kategori yang ditetapkan. Adapun tahapan pengukuran skala *Likert* sebagai berikut:

- 1) Menentukan banyak selang kelas

Selang yang digunakan yaitu skor tertinggi 5 sangat tinggi, skor 4 tinggi, skor 3 sedang, skor 2 rendah, skor 1 sangat rendah.

- 2) Menentukan Kisaran

Kisaran merupakan selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$R(X) = X_t - X_r$$

Keterangan :

R = Kisaran

X_t = Nilai Pengamatan tertinggi X_t

X_r = Nilai Pengamatan terendah X_r

Y_t = Nilai Pengamatan tertinggi Y_t

Y_r = Nilai Pengamatan terendah Y_r

Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan skala *Likert* untuk variabel persepsi dilihat dari karakteristik inovasi:

$$R(Y) = 70-14 \\ = 56$$

3) Pembuatan Selang Kelas

$$I = R/K$$

Keterangan :

I = Selang kelas

R = Kisaran

K = Banyaknya selang kelas

Berikut hasil perhitungannya :

$$I = 56/5 \\ = 11,2$$

Maka rentang skornya sebagai berikut:

Sangat rendah : 14 – 25,2 (20% - 36%)

Rendah : 25,3 – 36,4 (36,14% - 52%)

Sedang : 36,5 – 47,6 (52,14% - 68%)

Tinggi : 47,7 – 58,8 (68,14% - 84%)

Sangat tinggi : 58,9 – 70 (84,14% - 100%)

Dengan demikian untuk mendeskripsikan persepsi digunakan kuesioner yang merupakan indikator persepsi sebagai keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas adalah sebagai berikut:

Untuk indikator persepsi sebagai keuntungan relatif (*relative advantage*) nilai yang mungkin dicapai sebagai berikut:

$$I = (10-2)/5 = 1,6$$

Maka rentang skornya sebagai berikut:

Sangat rendah	: 2 – 3,6 (20% - 36%)
Rendah	: 3,61 – 5,21 (36,1% - 52,1%)
Sedang	: 5,22 – 6,82 (52,2% - 68,2%)
Tinggi	: 6,83 – 8,43 (68,3% - 84,3%)
Sangat tinggi	: 8,44 – 10 (84,4% - 100%)

Untuk indikator persepsi sebagai kesesuaian (*Compatibility*) nilai yang mungkin dicapai sebagai berikut:

$$I = (20-4)/5 = 3,2$$

Maka rentang skornya sebagai berikut:

Sangat rendah	: 4 – 7,2 (20% - 36%)
Rendah	: 7,21 – 10,41 (36,05% - 52,05%)
Sedang	: 10,42 – 13,62 (52,1% - 68,1%)
Tinggi	: 13,63 – 16,83 (68,15% - 84,15%)
Sangat tinggi	: 16,84 – 20 (84,2% - 100%)

Untuk indikator persepsi sebagai kerumitan (*complexity*) nilai yang mungkin dicapai sebagai berikut:

$$I = (15-3)/5 = 2,4$$

Maka rentang skornya sebagai berikut:

Sangat rendah	: 3 – 5,4 (20% - 36%)
Rendah	: 5,41 – 7,81 (36,05% - 52,05%)
Sedang	: 7,82 – 10,22 (52,1% - 68,1%)
Tinggi	: 10,23 – 12,63 (68,15% - 84,15%)
Sangat tinggi	: 12,64 – 15 (84,2% - 100%)

Untuk indikator persepsi sebagai kemampuan diuji coba (*Triability*) nilai yang mungkin dicapai sebagai berikut:

$$I = (5-1)/5 = 0,8$$

Maka rentang skornya sebagai berikut:

Sangat rendah	: 1 – 1,8 (20% - 36%)
Rendah	: 1,81 – 2,61 (36,20% - 52,20%)
Sedang	: 2,62 – 3,42 (52,40% - 68,40%)
Tinggi	: 3,43 – 4,23 (68,60% - 84,60%)
Sangat tinggi	: 4,24 – 5 (84,8% - 100%)

Untuk indikator persepsi sebagai kemampuan diuji coba (*Triability*) nilai yang mungkin dicapai sebagai berikut:

$$I = (20-4)/5 = 3,2$$

Maka rentang skornya sebagai berikut:

Sangat rendah	: 4 – 7,2 (20% - 36%)
Rendah	: 7,21 – 10,41 (36,05% - 52,05%)
Sedang	: 10,42 – 13,62 (52,1% - 68,1%)
Tinggi	: 13,63 – 16,83 (68,15% - 84,15%)
Sangat tinggi	: 16,84 – 20 (84,2% - 100%)

b. Analisis Regresi Berganda

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Gujarati (2006) regresi sebagai kajian terhadap ketergantungan satu variabel, yaitu variabel tergantung terhadap satu atau lebih variabel lainnya atau yang disebut sebagai variabel eksplanatori, untuk membuat estimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata nilai variabel tergantung dalam kaitannya dengan nilai yang sudah diketahui dari variabel eksplanatorinya. Regresi digunakan ketika peneliti ingin memprediksi hasil atau variabel-variabel tertentu dengan menggunakan variabel lain. Analisis Linear berganda untuk faktor-faktor demografi apa yang mempengaruhi persepsi petani tentang karakteristik inovasi pupuk. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + e$$

Keterangan :

\hat{y} = Persepsi petani terhadap inovasi pupuk Petroganik

a = Konstanta

x_1 = umur

x_2 = Tingkat pendidikan

x_3 = Luas lahan

x_4 = Lama usahatani

x_5 = Pendapatan Petani

x_6 = Akses terhadap sumber informasi

x_7 = Layanan Penyuluh

Hubungan dinyatakan kuat atau tidak antar variabel bebas dengan variabel terikat dapat diukur dari koefisien korelasi atau R. Dalam melihat seberapa besar sumbangan (pengaruh) dari variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2). Besarnya nilai koefisien determinasi berupa persentase yang menunjukkan prosentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Persamaan regresi harus bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Syarat dari asumsi klasik yakni uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Sarwono (2016) menyatakan bahwa normalitas data merupakan identitas penghubung antara variabel bebas dan variabel tergantung. Asumsi normalitas penting sebagai syarat bagi uji F, uji-t, dan estimasi nilai variabel dependen. apabila asumsi tidak terpenuhi maka uji F, uji t, dan estimasi variabel independen tidak valid (Gujarati, 2003). Pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dengan melihat nilai signifikannya. Jika signifikan lebih besar dari 0,05 maka nilai residual hasil analisis regresi terdistribusi normal.

b. Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan apabila model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Multikolinearitas merupakan kejadian adanya korelasi antar variabel bebas. Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* dapat menjelaskan penyimpangan multikolinearitas. Apabila nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Adapun rumus VIF sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1-R_h^2}$$

c. Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0. Jika *Variance* dari suatu regresi *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda maka heteroskedastisitas. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terjadi heteroskedastisitas, selain itu jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5 Uji F

Uji F untuk memperoleh kepastian bahwa model yang dihasilkan secara umum dapat digunakan maka diperlukan suatu pengujian secara bersama-sama (Suharjo, 2013). Adapun rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k$$

$$F = \frac{R^2}{1-R^2} \left[\frac{n(k+1)}{k} \right]$$

Keterangan :

R^2 : Koefisien determinasi (Korelasi kuadrat)

k : Banyaknya variabel bebas

n : Banyak data

Hasil perhitungan nilai F dilakukan perbandingan dengan nilai F tabel. Apabila;

- $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya semua variabel independen (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) dan model atau persamaan tersebut tidak dapat diterima dan dipergunakan secara simultan atau bersama-sama.
- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel independen (X) secara sikultan (serentak) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) dan model atau persamaan tersebut dapat diterima.

5.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari korelasi pada persamaan regresi (Suharjo, 2013). Koefisien determinasi dapat diartikan dengan mengukur seberapa besar persentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen. Koefisien regresi menjelaskan seberapa besar kemampuan model menjelaskan variabel dependen.

6.5 Uji t

Proses pengujian terhadap model secara keseluruhan disebut uji t (Suharjo, 2013). Pengujian model bagian demi bagian atau secara individual yang dilakukan dengan uji t.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Kecamatan Kesamben Secara Geografis dan Administratif

Kecamatan Kesamben merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Blitar dengan luas wilayah 59,66 km² dibagi menjadi 10 desa. Desa Jugo merupakan desa yang terluas dengan luas 8,79 km² atau 14,73 persen dari total luas kecamatan kesamben. Desa dengan wilayah terkecil adalah Desa Kesamben dengan luas wilayah 3,24 km² atau hanya 5,43 persen dari luas wilayah Kecamatan Kesamben. Kecamatan Kesamben memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

2.1.1 Barat : Kecamatan Selopuro

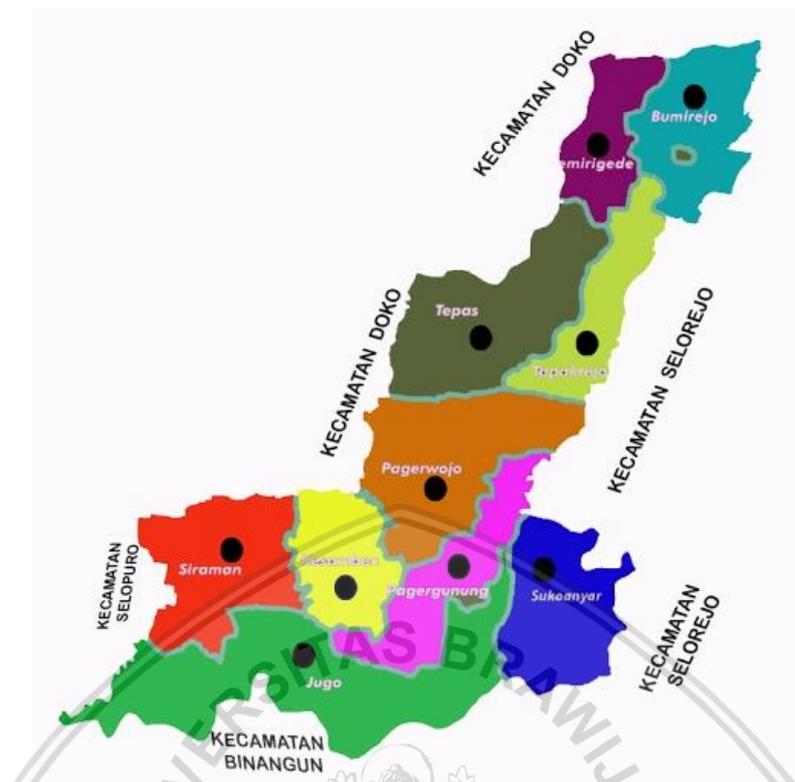
2.2.1 Utara : Kecamatan Doko

2.3.1 Timur : Kecamatan Selorejo

2.4.1 Selatan : Kecamatan Binangun

Kecamatan Kesamben terbagi dalam 10 desa, 36 dusun, 113 RW, 429 RT. Secara administrasi Kecamatan Kesamben sebanyak 48455 jiwa dengan kepadatan penduduk 812 jiwa setiap kilometer persegi. Pembagian desa-desa yang ada di Kecamatan Kesamben antara lain adalah: Desa Kesamben, Desa Kemirigede, Desa Pagergunung, Desa Bumirejo, Desa Sukoanyar, Desa Siraman, Desa Tepas, Desa Pagerwojo, Desa Tapakrejo

Berikut ini adalah peta Kecamatan Kesamben :



Gambar 4. Peta Kecamatan Kesamben

5.1.2 Sejarah Kelompok tani Tani Makmur

Kelompok Tani Tani Makmur adalah kelompok tani yang beralamatkan di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Kelompok tani Tani Makmur ini berdiri pada bulan Januari tahun 2009 dengan sejarah awal pembentukannya adalah untuk menggalang para petani yang sudah tidak ada kegiatan. Dengan terbentuknya kelompok ini, diharapkan para petani memiliki wadah untuk saling berkoordinasi antar petani lainnya. Kelompok Tani Tani Makmur diketuai oleh Bapak Mulyoto yang senantiasa berupaya memberi pemahaman kepada para petani akan pentingnya organisasi.

Proses untuk pembentukan kelompok memang terdapat kendala, namun bukan penghalang. Seiring dengan berjalannya waktu semakin berkembangnya kelompok begitu pula semakin bertambahnya anggota kelompok tani. Bergabungnya petani dalam kelompok tani didasari atas dasar mencapai tujuan bersama. Selain itu pada tahun 2016, pemerintah memberikan kebijakan tentang pupuk subsidi kepada para petani dengan memberikan Kartu Tani. Kartu Tani ini berguna sebagai syarat petani dalam pembelian pupuk subsidi dan mewajibkan

seluruh petani harus bergabung dalam kelompok tani. Dengan demikian banyak petani yang bergabung dalam kelompok tani Tani Makmur bertambah menjadi 40 petani.

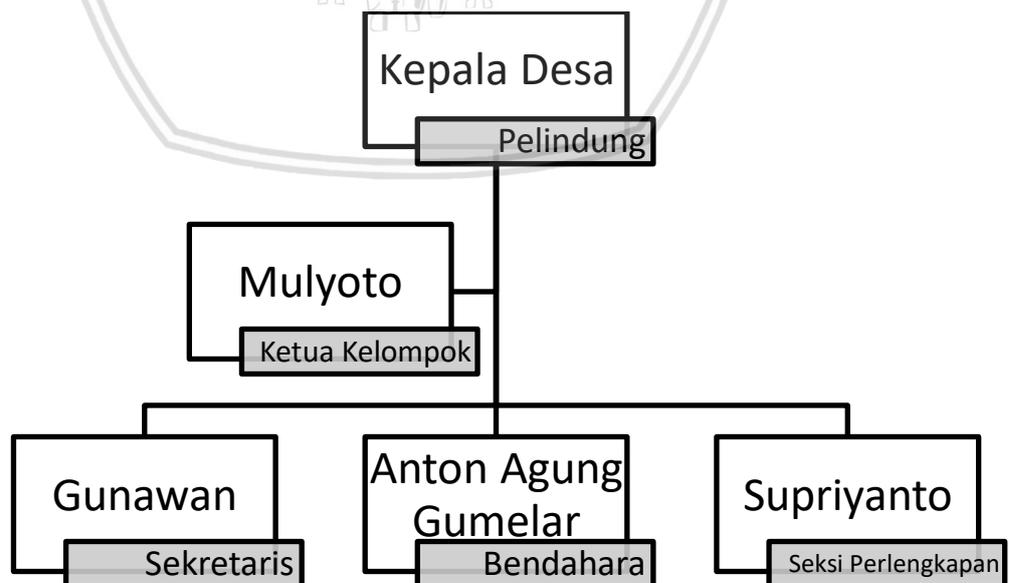
5.1.3 Visi dan Misi

Visi : Terwujudnya Kelompok Tani Tani Makmur yang mandiri, berkesinambungan yang berwawasan lingkungan.

Misi : Memajukan kerjasama antar petani dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan sumber daya manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan.

5.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan oprasional untuk mencapai tujuan yang diterapkan dan diinginkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Secara struktural organisasi di kelompok tani Tani Makmur ini terdapat tugasnya masing-masing yaitu sebagai pelindung, ketua, bendahara , sekretaris. Berikut Struktur organisasi di Kelompok Tani Tani Makmur



Gambar 5. Struktur Organisasi Kelompok Tani Tani Makmur

5.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Deksripsi karakteristik responden merupakan penggambaran responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, maka perlu diketahui sejauh mana identitas dari sampel tersebut. Karakteristik responden tersebut digambarkan secara umum mengenai kondisi responden di lokasi penelitian. Data karakteristik responden ini diperoleh dari data primer yaitu berupa wawancara dengan kuisisioner. Pada penelitian ini responden yang digunakan adalah petani yang menggunakan pupuk petroganik dalam kelompok tani di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Responden di lokasi penelitian memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Karakteristik tersebut terdiri dari umur, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, lamanya berusaha tani dan pendapatan usahatani. Masing-masing karakteristik ini akan dibahas secara rinci pada uraian di bawah ini :

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik umur merupakan hal yang terpenting dan menjadi faktor yang menentukan persepsi petani terhadap suatu inovasi. Semakin tua umur petani maka kemampuan untuk menangkap informasi dan mengingat akan semakin berkurang. Begitu pula semakin tua umur petani maka pengalaman bertani akan semakin lama namun dapat membuat petani tetap mempertahankan pengetahuan dan kepercayaannya sebelumnya. Umumnya tingkat umur lebih muda, akan membuat petani lebih mudah menangkap informasi dan mengingatnya. Pada penelitian ini sebaran responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Karakteristik Umur Petani

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	42- 48	9	22,5
2	35 – 41	11	27,5
3	49 – 55	7	17,5
4	56-62	9	22,5
5	63-69	4	10
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden adalah 40 orang dengan umur paling dominan adalah 35-41 tahun yakni 11 orang. Sedangkan petani dengan umur 363-69 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 10%.

Berdasarkan hal tersebut petani di desa jugo masih tergolong produktif karena umur petani mayoritas masih pada rentang umur produktif yaitu 35-41 tahun. Menurut Bappenas (2009) kategori umur produktif adalah 15-65 tahun. Maka dari itu responden masih tergolong umur produktif.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap daya pikir petani dan juga daya mengingat dan menangkap informasi. Tingkat pendidikan juga terkait dengan persepsi responden karena dapat membentuk pola pikir terhadap suatu masalah atau hal baru. Tingkat pendidikan disini adalah tingkat pendidikan terakhir yang diambil responden. Tingkat pendidikan juga berperan dalam pemahaman dan pengembangan usaha taninya. Berikut ini merupakan tingkat pendidikan petani yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Karakteristik Tingkat Pendidikan Petani.

No.	Tingkat Pendidikan	Pendidikan	Presentase (%)
1	Sarjana	4	10
2	Lulus SMA	10	25
3	Lulus SMP	13	32,5
4	Lulus SD	12	30
5	Tidak Lulus Sekolah	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berpendidikan hanya sampai lulusan SMP yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase 32,5%. Sedangkan responden yang telah sarjana berjumlah 4 responden dengan persentase 10%. Responden yang pendidikan terakhirnya SMA berjumlah 10 orang dengan persentase 25%. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan responden di lokasi penelitian masih tergolong rendah, dinyatakan dengan mayoritas responden hanya sampai pada tingkat pendidikan SMP. Sehingga hal ini akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terkait pupuk petrogenik.

Petani yang mencapai pendidikan lebih tinggi mempunyai tingkat adopsi yang lebih tinggi daripada mereka yang mencapai tingkat pendidikan yang rendah (Cruz, 1987). Menurut Hasyim (2006), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahataniya.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan mempengaruhi produksi tanaman yang ditanam oleh responden. Menurut Ken Suratiah (2006) semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin tinggi tingkat produksi dan pendapatan kesatuan luasnya. Berikut merupakan sebaran luasan lahan responden di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar.

Tabel 7. Karakteristik Luas Lahan Petani

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	>1	3	7,5
2	0,76 - 1	15	37,5
3	0,51 - 0,75	8	20,0
4	0,25 - 0,5	12	30,0
5	< 0,25	2	5,0
Jumlah		40	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki lahan seluas 0,76-1 Ha yang berjumlah 15 responden dengan persentase sebesar 37,5%. Sedangkan responden yang memiliki lahan di atas 1 Ha hanya 3 orang saja. Penguasaan lahan kurang dari 0,25 Ha berjumlah 2 responden. Hasil tersebut menjelaskan bahwa petani di Desa Jugo tergolong lahan yang luas dan akan mempengaruhi hasil produksi responden.

5.2.4 Pengalaman Berusahatani

Lama berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi responden terhadap suatu inovasi. Semakin lama petani melakukan kegiatan berbudidaya maka petani tersebut akan lebih tanggap terhadap usahatannya dan juga lebih mengerti apa yang terjadi di lahan. Namun di satu sisi semakin lama pengalamannya petani akan kesulitan menerima inovasi baru dikarenakan faktor-faktor dalam diri petani. Menurut Soekartawi (1988) Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani pemula. Hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

Berikut merupakan tabel yang memperlihatkan data lama pengalaman berusahatani responden di Desa Jugo :

Tabel 8. Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	<10	4	10,0
2	10 – 19	11	27,5
3	20 – 29	11	27,5
4	30 – 39	10	25,0
5	>39	4	10,0
		40	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Mayoritas responden telah melakukan kegiatan bertani selama 10-19 tahun dan 20-29 tahun. Jumlah responden yang melakukan kegiatan bertani selama 10-19 tahun dan 20-29 tahun masing masing berjumlah 11 orang dengan persentase 27,5%. Sedangkan responden dengan pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun berjumlah 4 orang. Responden dengan pengalaman lebih dari 39 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 10%. Maka dapat disimpulkan bahwa responden telah lama melakukan kegiatan bertaninya. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap pupuk petrokanik yang merupakan inovasi baru pemerintah untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia dan juga upaya untuk memperbaiki struktur tanah. Idraningsih (2011) menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disamping faktor lainya seperti orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi di dalam diri individu

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan merupakan hal yang penting bagi petani karena dari penghasilan tersebut petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut merupakan tabel penghasilan responden di Desa Jugo :

Tabel 9. Pendapatan Petani di Dusun Jugo

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	6,6 jt – 10 jt	3	7,5
2	5,1 jt – 6,5 jt	4	10,0
3	3,6 jt – 5 jt	9	22,5
4	2,1 jt – 3,5 jt	17	42,5
5	0,6 jt – 2 jt	7	17,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pendapatan responden mayoritas pada 2,1 juta hingga 3,5 juta. Hal itu terkait dengan luasan lahan petani. Karena luas lahan petani maka semakin besar pendapatannya namun pengeluaran pun juga semakin besar dikarenakan input pertaniannya yang juga semakin banyak.

5.3 Persepsi Petani terhadap Pupuk Petroganik

Persepsi pertama kali dimunculkan oleh stimulus berupa informasi yang menggerakkan indera. Informasi yang diterima akan di organisir dan diterjemahkan , kemudian diteruskan ke syaraf untuk mempengaruhi keputusan. Menurut Rakhmat (2005) persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan informasi dan pesan. Seseorang atau beberapa orang yang berada pada tempat yang sama, mengalami kejadian dan menerima informasi (stimulus) yang sama memungkinkan mengalami penerimaan dan penafsiran yang berbeda terhadap objek atau peristiwa yang dialami. Hal ini dapat dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang berasal dari luar petani. Adapun faktor internal yang merupakan faktor fungsional seperti umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman usahatani (Rakhmat, 2005).

Persepsi petani terhadap pupuk Petroganik dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil karakteristik inovasinya yang dikemukakan oleh teori Rogers. Karakter dari inovasi yang diberikan kepada petani sebagai penerima akan menentukan proses adopsi inovasi ditingkat petani. Seseorang akan lebih mudah dalam mengadopsi apabila inovasi tersebut memiliki sifat-sifat inovasi apabila inovasi tersebut menguntungkan, sesuai dengan kebutuhan petani, tidak rumit dalam penerapannya, dapat diuji coba dalam skala kecil, dan mudah diamati hasilnya.

Tabel10. Skor Persepsi Petani Padi terhadap Pupuk Petroganik

No	Indikator	Skor Maks	Skor Lapang	Persentase (%)	Keterangan
1	Keuntungan Relatif (Relative Advantage)	10	5,775	57,75	Sedang
2	Kesesuaian (Compability)	20	13,30	66,5	Sedang
3	Kerumitan (Complexity)	15	11,375	75,83	Tinggi
4	Kemudahan di uji coba (Triability)	5	4,3	86,0	Sangat Tinggi
5	Kemudahan diamati (Observabilitas)	20	13,65	68,25	Tinggi
Total		70	48,40	69,14	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer 2018

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa persepsi petani terhadap pupuk Petroganik secara umum yakni tinggi yakni sebesar 48,40 (69,14%). Dimana persentase kategori sangat rendah yakni 20%- 36%, kategori rendah yakni 36,14% - 52%, kategori sedang yakni 52,14% - 68%, kategori tinggi yakni 68,14% - 84%, sedangkan kategori sangat tinggi yakni diatas 84,14% - 100%. Persepsi yang tinggi dapat dilihat dari karakteristik inovasi yang terdiri dari: keuntungan relatif skor dilapang 5,775 (57,75%) tergolong sedang, kompatibilitas skor dilapang 13,30 (66,5%) tergolong sedang, kompleksitas skor dilapang sebesar 11,375 (75,83%) tergolong sangat tinggi, triabilitas skor dilapang 4,3 (86,0%) tergolong sangat tinggi, sedangkan observabilitas skor dilapang sebesar 13,65 (68,25%) tergolong tinggi. Berikut adalah penjelasan persepsi petani mengenai pupuk Petroganik akan diuraikan sebagai berikut:

5.3.1 Persepsi Petani Tentang Keuntungan relatif

Suatu inovasi akan diterima atau ditolak tidak terlepas dari pertimbangan bahwa inovasi tersebut memberikan manfaat atau keuntungan bagi pengadopsi. Keuntungan relatif dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan, dan lainnya. Keuntungan relatif akan berpengaruh positif terhadap kecepatan adopsi. Apabila suatu inovasi menguntungkan bagi pengadopsi maka proses adopsinya akan semakin cepat, dan sebaliknya. Keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana keuntungan dari penggunaan pupuk Petroganik yang diperoleh dari biaya saprodi dalam

budidaya padi menggunakan, dan kemudahan untuk mendapatkannya pupuk Petroganik.

Kategori persepsi petani terkait keuntungan relatif terhadap pupuk Petroganik bervariasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Persepsi petani terhadap karakteristik inovasi dapat diukur dari beberapa indikator yang akan mengarah pada sikap petani setuju atau tidak terhadap indikator tersebut. Pada indikator biaya saprodi dalam budidaya petroganik lebih murah dibandingkan sebelumnya memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Kriteria ini digunakan untuk melihat skala sikap petani terhadap pupuk Petroganik. Kriteria pupuk Petroganik sangat menguntungkan dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut: harga beli pupuk lebih murah, dosis pupuk yang digunakan lebih sedikit dari pupuk sebelumnya, biaya tenaga kerja lebih murah, serta intensitas penggunaan yang lebih sedikit dari pupuk sebelumnya. Apabila menurut petani semua kriteria terdapat pada pupuk Petroganik maka dapat dikatakan petani sangat setuju. Apabila menurut petani salah satu kriteria tidak ada pada pupuk Petroganik maka sikap petani dapat dikatakan setuju, sedangkan apabila dari kelima kriteria tersebut menurut petani hanya tiga saja yang sesuai maka petani dapat dikatakan kurang setuju. Petani yang sikapnya sangat tidak setuju dengan keuntungan pupuk Petroganik maka semua kriteria yang disampaikan sebelumnya tidak terdapat pada pupuk Petroganik.

Pada indikator kemudahan untuk mendapatkan pupuk Petroganik memiliki kriteria sebagai berikut: jarak pembelian pupuk Petroganik sangat dekat dengan lahan petani, stok pupuk ditoko pertanian banyak, pupuk petroganik mudah ditemukan di setiap toko pertanian terdekat, banyaknya transportasi yang dibutuhkan untuk mengangkut pupuk. Apabila petani merasa lokasi pembelian pupuk dekat dengan lahan dan rumah, stok pupuk banyak, dan setiap toko pertanian di Desa Jugo menjual, serta transportasi yang digunakan untuk mengangkut pupuk lebih sedikit dari sebelumnya, maka sikap petani akan sangat setuju, sedangkan jika tidak terpenuhi salah satu maka sikap petani pada skala setuju. Apabila semua kriteria tidak terdapat pada pupuk Petroganik maka tidak sikap petani sangat tidak setuju. Berikut Tabel Persepsi terkait Keuntungan Relatif:

Tabel 11. Skor Persepsi Petani terhadap Keuntungan Relatif

No	Indikator	Skor maksimal	Skor lapang	Persentase (%)	Kategori
1	Biaya Saprodi menggunakan pupuk Petroganik lebih murah dari pupuk sebelumnya	5	2,8	56,0	Sedang
2	Kemudahan memperoleh pupuk Petroganik	5	2,975	59,5	Sedang
Total		10	5,775	57,75	Sedang

Menurut Nofiyanti (2017) bahwa keuntungan relatif pada inovasi kedelai Grobogan termasuk kategori sedang disebabkan karena petani yakin biaya budidaya dengan menggunakan kedelai Grobogan tersebut lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Tingginya biaya budidaya disebabkan penambahan tenaga kerja untuk menanam kedelai Grobogan. Pada tabel 11. diatas bahwa keuntungan relatif skor dilapang sebesar 5,775 (57,75%) termasuk kategori sedang. Sebagian petani merasa bahwa pupuk Petroganik masih belum menguntungkan dan tidak merugikan bagi sebagian petani. hal ini terjadi apabila suatu inovasi tersebut memberikan kerugian bagi pengadopsi. Hal tersebut mempengaruhi persepsi petani menjadi sedang terhadap kedelai Grobogan. dapat dijelaskan pada biaya saprodi dalam budidaya padi menggunakan pupuk Petroganik memiliki persentase sebesar 56,0% yang tergolong pada kategori sedang. Petani responden menyatakan harga pupuk petroganik sebesar Rp 20.000/karung akan menambah biaya input pupuk. Selain itu, pupuk Petroganik harus diaplikasikan bersamaan dengan pupuk Phonska dan NPK agar hasil yang diperoleh agar gratis. Pengaplikasian yang bersama dengan pupuk lain membuat petani merasa terbebani karena biaya pupuk menjadi bertambah. Maka dari itu petani berupaya menggunakan pupuk kandang dari ternak mereka agar lebih murah. Petani juga akan menambah biaya tenaga kerja untuk mengupah buruh tani dalam mengaplikasikannya dan mengangkut pupuk ke lahan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut sebagian petani masih belum menggunakan pupuk Petroganik.

Pada indikator kemudahan untuk memperoleh pupuk Petroganik skor lapang yang diperoleh sebesar 2,975 (59,5%) termasuk kategori sedang. Petani tidak

kesulitan dalam memperoleh pupuk Petroganik. Gudang penyimpanan selalu menyalurkan pupuk Petroganik ke toko-toko pertanian disekitar Desa Jugo. Stok yang memadai di toko pertanian terdekat membuat petani tidak kesulitan dalam memperoleh pupuk Petroganik. Pemilik toko pertanian juga menyatakan demikian:

“ kalau pupuk Petroganik itu Urea selalu ada mbak stoknya dari gudang. Wong pupuk Petroganik lebih banyak malahan stoknya dari pupuk NPK, Urea, ZA. Kan pupuk nya digandeng sama pupuk kayak Phonska. Nah itu sengaja pupuk Petroganik dibanyakin stok pupuk Petroganik, katanya distributor biar petani pada beli, kan kalau pupuk kimia sudah habis terpaksa petani memakai pupuk Petroganik”.

5.3.2 Persepsi Petani Terhadap Kompatibilitas (Kesesuaian)

Karakteristik inovasi mengenai tingkat kesesuaian (*compatibility*) merupakan kesesuaian antara pupuk Petroganik dengan kondisi lingkungan, adat istiadat atau kebiasaan petani, dan kebutuhan atau kesesuaian dengan pengalaman masa lalu. Menurut Soekartawi (2005) dalam Alawiyah (2018) menyatakan bahwa teknologi baru (inovasi) merupakan kelanjutan dari teknologi lama yang telah dilaksanakan petani, maka proses adopsi inovasi petani akan berjalan relatif cepat. Hal tersebut disebabkan karena teknik budidaya dengan menggunakan pupuk Petroganik tidak jauh berbeda dengan sebelumnya.

Persepsi terhadap kompatibilitas (kesesuaian) memiliki beberapa indikator yang terdiri dari kegunaan pupuk Petroganik yang sama dengan pupuk sebelumnya, dorongan dari pemuka masyarakat, pupuk Petroganik dapat memenuhi kebutuhan petani, dan kesesuaian pupuk Petroganik dengan kondisi lahan petani. setiap indikator memiliki kriteria yang menentukan sikap petani setuju atau tidak dengan indikator tersebut. Indikator kegunaan pupuk Petroganik sama dengan pupuk kandang memiliki kriteria yakni; pupuk Petroganik berguna pada tanah, pupuk berguna untuk memperbaiki tekstur, sesuai dengan kebiasaan petani, memiliki kandungan bahan organik. Apabila petani merasa pupuk Petrogani memiliki kegunaan yang sama dengan pupuk kandang sebelumnya yakni kegunaannya sama untuk memperbaiki tekstur tanah, sesuai dengan

kebiasaan petani yaitu diaplikasikan awal tanam, menggunakan dosis yang sama seperti pupuk sebelumnya, sama-sama aman dan ramah lingkungan, maka petani akan memiliki sikap sangat setuju. Apabila salah satu kriteria tidak terdapat pada indikator ini, maka sikap petani dapat dikatakan setuju. Petani yang memiliki sikap sangat tidak setuju maka semua kriteria tidak terdapat pada pupuk Petroganik.

Pada indikator pemuka masyarakat mendorong petani menggunakan pupuk Petroganik memiliki beberapa kriteria untuk menentukan sikap petani sangat setuju, netral, kurang setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun kriteria – kriterianya antara lain: pemuka masyarakat sering menghadiri pertemuan kelompok, pemuka masyarakat sering mengadakan diskusi dengan petani terkait pupuk Petroganik, pemuka masyarakat selalu menggunakan pupuk Petroganik setiap musim tanam, pemuka masyarakat menyarankan petani menggunakan pupuk Petroganik dengan tatap muka langsung dengan pertemuan pribadi. Apabila semua kriteria terpenuhi pada indikator ini maka sikap petani sangat setuju, jika salah satu tidak ditemui pada indikator ini maka sikap petani setuju. Sedangkan sikap petani sangat tidak setuju maka semua kriteria tidak terpenuhi pada indikator ini.

Indikator pupuk Petroganik dalam budidaya padi dapat memenuhi kebutuhan petani memiliki beberapa kriteria untuk dipenuhi dalam menentukan sikap petani sangat setuju atau sangat tidak setuju. Adapun kriteria-kriterianya yaitu pupuk Petroganik sebagai pengganti pupuk kandang, mampu memenuhi kebutuhan pupuk dasar pada awal tanam, memenuhi kebutuhan akan bahan organik, menurunkan keasaman tanah. Kriteria-kriteria tersebut apabila ditemukan pada Pupuk Petroganik terkait indikator ini maka sikap petani akan mengarah pada sangat setuju, jika salah satu tidak terpenuhi maka akan dapat dikatakan sikap petani setuju. Apabila semua kriteria tidak terpenuhi pada indikator ini maka petani akan bersikap sangat tidak setuju.

Pupuk Petroganik juga memiliki indikator kesesuaian dengan kondisi tanah dan lahan petani, yang memiliki kriteria pupuk Petroganik akan menggenburkan tanah, dampak pupuk terlihat pada perubahan tekstur tanah. Apabila petani sangat setuju kriteria tersebut terdapat pada pupuk Petroganik maka petani merasa itu

sangat sesuai. Petani yang memiliki sikap setuju akan merasa bahwa hanya salah satu kriteria terpenuhi.

Tabel 12. Skor Tingkat Kompatibilitas Dalam Penggunaan Pupuk Petroganik

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Lapang	Persentase	Kategori
1	Kegunaan pupuk Petroganik sama dengan pupuk sebelumnya	5	3,675	73,5	Tinggi
2	Pemuka masyarakat mendorong	5	3,05	61,0	Tinggi
3	Pupuk Petroganik dapat memenuhi kebutuhan petani	5	3,425	68,5	Tinggi
4	Pupuk Petroganik sesuai dengan kondisi lahan	5	3,15	63,0	Tinggi
Total		20	13,30	66,5	Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil dalam kategori tinggi dengan skor dilapang 13,30 (66,5%), sehingga dapat dikatakan bahwa pupuk Petroganik sesuai dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut. Sependapat dengan Malahatayin dan Cahyono (2017) menyatakan bahwa karakteristik yang paling mempengaruhi petani enggan menerapkan inovasi pola tanam Jajar Legowo yakni kesesuaian, dimana pola tanam Jajar Legowo tidak sesuai dengan kebutuhan petani. Indikator pada karakteristik kompatibilitas, petani merasa kegunaan pupuk Petroganik sama seperti pupuk organik, sehingga inovasi pupuk Petroganik tidak bertentangan dengan kebiasaan petani. data skor dilapang sebesar 3,675 (73,5%) yang termasuk kedalam kategori tinggi. Kegunaan pupuk petroganik sama dengan pupuk organik lainnya yakni untuk memperbaiki kesuburan tanah. Bahan dasar pupuk Petroganik yang mengandung bahan organik yang sama dengan kotoran ternak yang selalu dipakai sebagai pupuk organik. Petani merasa apabila menggunakan pupuk Petroganik tanah akan semakin mudah untuk diolah pada saat pembalikan tanah.

Kalo pake pupuk Petroganik itu tanah jadi gembut, gak susah di bajak pake traktor. Kalo pake kimia terus tanahnya malah makin keras susah dibalik mbak

Dorongan dari pemuka masyarakat untuk menggunakan pupuk Petroganik, termasuk dalam kategori sedang memiliki dengan skor lapang sebesar 3,05 (61,0%). Berdasarkan hasil uji tanah yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa pH tanah di Dusun Jugo yang sudah mulai masam, sehingga menurut pemuka masyarakat perlunya dilakukan perbaikan tanah. Ketua Gapoktan, Ketua kelompok tani, penyuluh yang menyarankan untuk menggunakan pupuk Petroganik dilahan petani. Peyampaian informasi terkait pupuk Petroganik dengan cara tatapan muka dalam pertemuan kelompok antara pemuka masyarakat dan petani, tanpa bantuan media komunikasi lain seperti demplot sehingga dapat meyakinkan petani akan pupuk Petroganik. Dorongan pemuka masyarakat membantu petani dalam mempersepsikan pupuk Petroganik.

Pupuk Petroganik dapat memenuhi kebutuhan petani dalam budidaya padi memiliki skor lapang sebesar 3,425 (68,5%) tergolong dalam kategori tinggi. Pupuk petroganik dapat memenuhi kebutuhan akan pupuk organik apabila kotoran ternak petani sedikit atau tidak tersedia. Pupuk petroganik dapat memenuhi kebutuhan akan bahan organik yang ada dalam kandungan pupuk untuk pemupukan dasar pada awal tanam, pupuk juga dapat menurunkan keasaman tanah selain dengan penambahan kapur. Pupuk Petroganik tidak memiliki ketentuan khusus untuk jenis tanah yang akan cocok diaplikasikan. Namun petani masih merasa tanah mereka masih belum memiliki kesuburan yang baik, hal ini ditandai dengan produksi padi yang diperoleh sebagian petani masih belum meningkat secara signifikan. Pemakaian pupuk Petroganik yang tergolong baru bagi sebagian petani sehingga membuat dampak dari pupuk Petroganik belum kelihatan oleh petani dari segi tanah dilahan mereka. Hal ini ditandai dengan skor lapang sebesar 3,15 (63,0%) tergolong kategori sedang.

5.3.3 Persepsi Petani Terhadap Kompleksitas (*Complexcity*)

Tingkat kerumitan (*complexcity*) suatu inovasi mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi oleh petani. Semakin mudah teknologi baru dapat dipraktikan, maka semakin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan petani (Soekartawi, 2005). Tingkat kerumitan pupuk Petroganik dapat dilihat dari sikap petani pada nilai tiap indikator. Setiap indikator memiliki kriteria yang menentukan sikap petani sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju, sangat tidak

setuju. Pada indikator keyakinan petani bahwa pupuk Petroganik dapat mengurangi pemakaian pupuk kimia memiliki kriteria sebagai berikut; dosis pupuk Petroganik lebih banyak dari pupuk kimia, jenis pupuk kimia yang dibeli berkurang pada saat menggunakan pupuk Petroganik, intensitas penggunaan pupuk kimia berkurang. Apabila semua kriteria terpenuhi maka sikap petani menunjukkan sangat setuju, jika salah satu kriteria tidak terdapat pada indikator maka petani memiliki sikap setuju. Apabila semua kriteria tidak terpenuhi maka petani merasa sangat tidak setuju.

Indikator tentang pengaplikasian pupuk Petroganik tidak membutuhkan alat dan keterampilan khusus. Kriteria yang harus dipenuhi untuk menyatakan sikap petani sangat setuju yakni petani tidak menggunakan alat dan keterampilan khusus sama sekali dalam mengaplikasikan pupuk Petroganik. Apabila memakai satu alat khusus dan membutuhkan satu tenaga kerja yang ahli maka sikap petani dapat dikatakan setuju. Semakin banyak alat khusus yang digunakan maka semakin tidak setuju petani bahwa pupuk Petroganik memiliki tingkat kerumitan yang rendah. Berikut tabel untuk persepsi terkait kompleksitas:

Tabel 13. Skor Tingkat Kompleksitas Dalam Penggunaan Pupuk Petroganik

No	Indikator	Skor	Skor	Persentase	Kategori
		Maksimal	Lapang		
1	Petani yakin pupuk Petroganik mengurangi pemakaian pupuk kimia	5	2,925	58,5	Sedang
2	Pengaplikasian pupuk Petroganik tidak membutuhkan alat-alat khusus	5	4,25	85,0	Sangat Tinggi
3	Pengaplikasian pupuk Petroganik tidak membutuhkan keterampilan khusus	5	4,20	84,0	Tinggi
Total		15	11,375	75,83	Tinggi

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa petani merasa pengaplikasian pupuk Petroganik tidak rumit, dan dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia. Hal ini dapat terlihat dari persepsi petani pada indikator tingkat kerumitan tergolong tinggi dengan persentase sebesar 75,83%, dengan skor dilapang sebesar 11,375. Tingkat kerumitan dapat ditinjau dari beberapa sub indikator, pertama

yaitu penggunaan pupuk Petroganik mengurangi keseringan pemakaian pupuk kimia. Nilai pada sub indikator ini sebesar 58,5% dengan skor dilapang sebesar 2,925 tergolong sedang. Pengurangan pupuk kimia dilakukan dengan cara pemupukan berimbang, dima

Pemakaian dosis pupuk Petroganik lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan pupuk kimia. Dosis pupuk berimbang yakni pupuk Petroganik : Phonska : Urea secara berturut-turut 500:300:200, sehingga dapat disimpulkan bahwa dosis pupuk Petroganik lebih banyak dibanding pupuk kimia. Pupuk Petroganik diberikan hanya satu kali selama musim tanam yaitu pada awal tanam. Pemberian pupuk Petroganik lebih banyak akan menyebabkan kadar bahan organik meningkat, dan akan berkorelasi positif terhadap produktivitas tanaman padi.

Pengaplikasian pupuk Petroganik yang tidak begitu berbeda dengan pupuk organik, namun mengaplikasikan pupuk Petroganik lebih mudah. Pupuk Petroganik yang berbentuk granular dalam pengaplikasian dilahan hanya disebar, dan pengangkutannya tidak terlalu susah karna sudah dikemas didalam karung, serta penyimpanan yang lebih mudah, karena dalam bentuk padat dan tidak berair. Alat dan keterampilan khusus tidak diperlukan untuk menebar pupuk dilahan. Hal ini sesuai dengan nilai pada indikator alat dan keterampilan tidak dibutuhkan dalam mengaplikasikan pupuk Petroganik secara berturut-turut sebesar 85,0% dan 84,0% dengan skor lapang masing masing 4,25 dan 4,20 termasuk dalam kategori sangat tinggi dan tinggi. Petani merasa bahwa tidak rumit dalam menggunakan pupuk Petroganik dilahan, karena pengaplikasian pupuk Petroganik hampir sama dengan pupuk sebelumnya. Pengaplikasian pupuk Petroganik tidak membutuhkan orang lain yang memiliki keahlian khusus dalam menebar pupuk, sehingga persepsi petani tinggi terhadap karakteristik pupuk Petroganik. Sependapat dengan itu Malahayatin dan Cahyono (2017) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi petani enggan mengadopsi pola tanam Jajar Legowo karena pengerjaannya relatif rumit.

5.3.3 Persepsi Petani Terhadap Triabilitas (*Triability*)

Triabilitas (*Triability*) merupakan kemungkinan untuk dicoba oleh petani sendiri dalam skala luasan yang kecil. Suatu inovasi apabila dapat dipraktikkan sendiri oleh adopter maka akan diadopsi lebih cepat daripada suatu teknologi baru yang tidak dapat dicoba terlebih dahulu. sehingga sebaiknya suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya. Kemampuan untuk dapat diuji coba bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian terhadap inovasi yang akan diterima. Pada sub indikator petani mudah mencoba dalam skala kecil memiliki kriteria menentukan sikap petani sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju, sangat tidak setuju yaitu petani mudah mengaplikasikannya dalam skala tertentu, resiko besar mencoba dalam skala tertentu, membutuhkan orang yang ahli dalam pupuk Petroganik, membutuhkan alat khusus untuk mengaplikasikan pupuk Petroganik. Berikut tabel persepsi petani terkait triabilitas :

Tabel 14. Skor Tingkat Triabilitas Dalam Penggunaan Pupuk Petroganik

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Lapang	Persentase	Kategori
1	Petani mudah mencoba dalam skala tertentu	5	4,3	86,0	Sangat Tinggi
Total		5	4,3	86,0	Sangat Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Persentase persepsi petani terkait triabilitas yakni 86,0% dengan skor dilapang 4,3 termasuk kategori sangat tinggi. Persepsi petani terkait triabilitas dapat dilihat dari kemudahan pupuk Petroganik diuji coba dalam skala luasan lahan yang kecil. Pupuk Petroganik yang mudah untuk diaplikasikan memungkinkan petani untuk menerapkan pupuk Petroganik dilahanya sendiri. Hal tersebut didasari oleh alasan bahwa penggunaan pupuk Petroganik akan memperbaiki kondisi tanah dan dapat meningkatkan produksi jika digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Namun masih terdapat petani responden yang masih ragu ragu untuk untuk mencoba mempraktikkan sendiri dilahan mereka karena adanya faktor status kepemilikan lahan dan luas lahan yang kecil. Petani tidak berani mengambil resiko kerugian jika percobaan tersebut gagal.

5.3.5 Persepsi Terhadap Observabilitas (*Observability*)

Untuk diamati (*observability*) yaitu derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi. Petani seringkali sulit diarahkan untuk mengerti dan mengadopsi inovasi dari teknologi baru, walaupun teknologi tersebut lebih menguntungkan karena telah dicoba ditempat lain. Inovasi harus memiliki sifat yang mudah diamati, maka proses adopsinya lebih cepat diadopsi. Semakin jelas hasil yang diperlihatkan, semakin cepat pula proses adopsi yang dilakukan petani.

Tabel 16. Skor Tingkat Observabilitas Dalam Penggunaan Pupuk Petroganik

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Lapang	Persentase	Kategori
1	Padi lebih tinggi dari sebelumnya	5	3,725	74,5	Tinggi
2	Jumlah daun tanaman padi lebih banyak dari sebelumnya	5	3,80	76,0	Tinggi
3	Batang tanaman padi lebih besar dari sebelumnya	5	3,775	75,5	Tinggi
4	Hasil panen padi lebih banyak dari sebelumnya	5	3,35	67,0	Sedang
Total		20	13,65	68,25	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer , 2018

Pada tingkat kemampuan diamati, hasil yang diperoleh untuk setiap indikator seperti tinggi tanaman, jumlah daun, batang, hasil panen yang dihasilkan apabila menggunakan pupuk Petroganik. berdasarkan wawancara dengan petani, secara keseluruhan skor responden sebesar 13,65 (68,25%) termasuk kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor dilapang untuk indikator tinggi tanaman padi yaitu sebesar 3,725 (74,5%) dan termasuk kategori tinggi. Sebagian petani besar petani mengatakan melihat bahwa tinggi tanaman menggunakan pupuk Petroganik lebih tinggi dibanding dengan sebelumnya. Hal ini terlihat dari petani yang menggunakan pupuk Petroganik dilahannya..

Selain itu jumlah daun lebih banyak, batang tanaman lebih besar, dan masing-masing skor dilapang untuk nilainya tersebut adalah 3,8 (76,0%), 3,775 (75,5%),

dan ketiga indikator tersebut termasuk ke dalam kategori yang tinggi, sedangkan hasil panen memiliki skor dilapang sebesar 3,35 (67,0%) termasuk kategori sedang. Hal ini sesuai dengan kondisi lahan petani yang masih belum memiliki kesuburan yang tinggi karena pemakaian yang tidak berkelanjutan dan sebagian petani baru memakai, sehingga hasil panen yang diperoleh tidak maksimal. Namun penambahan produksi padi tetap meningkat namun tidak signifikan, dikarenakan petani telah menggunakan pupuk Petroganik pada musim tanam sebelumnya, dan terkadang petani masih memakai pupuk kandang yang berasal dari ternak untuk dilahan mereka. Hal tersebut yang membuat nilai indikator hasil panen padi termasuk sedang.

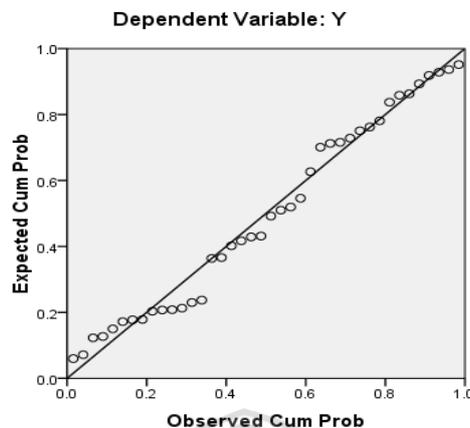
5.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebutan model regresi, nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak (Priyatno, 2016). Residual adalah nilai selisih antara variabel Y dengan variabel Y yang diprediksikan. Model regresi yang baik harus terdistribusi secara normal sehingga data layak untuk diuji secara statistik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat Normal Probability Plot yang berbentuk grafik dan metode One Kolmogorov-Smirnov Z. Pada metode One Kolmogorov-Smirnov Z dapat dilihat nilai *Asymptotic Significance*. Apabila *Asymp.sig* > 0,05, maka data residual terdistribusi normal. Metode dengan menggunakan Normal Probability Plot dengan melihat persebaran data disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data residual terdistribusi normal.:

Berdasarkan hasil dari metode One Kolmogorov-Smirnov Z pengujian terhadap kenormalan data pada model regresi yang digunakan menghasilkan nilai *Asymptotic Significance* > 0,05 yaitu *Asymptotic Significance* bernilai 0,458. Maka data terdistribusi normal. Pada metode Normal Probability Plot berikut hasil uji normalitas data :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 6. Uji normalitas dengan Grafik P plot

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, pendapatan, akses sumber informasi, dan layanan penyuluh sebagai variabel independent. Variabel dependen yaitu persepsi petani terhadap pupuk Petroganik. Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga data terdistribusi normal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Priyatno, 2016). Adanya gejala multikolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel independen dalam model regresi, dilakukan dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) model tersebut. Nilai VIF yang menunjukkan angka lebih kecil dari 10, dan nilai Tolerance lebih dari 0,1, maka menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas pada model regresi. Hasil pengujian terhadap gejala multikolinearitas disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel16. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur	0,688	1,453
Tingkat Pendidikan	0,589	1,164
Luas Lahan	0,676	1,478

Tabel 16. Lanjutan . Hasil Uji Multikolinearitas

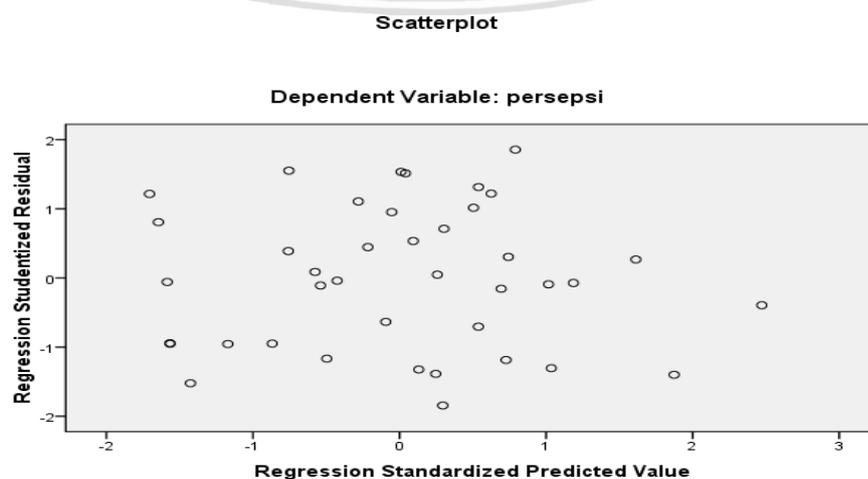
Pengalaman Usahatani	0,604	1,655
Akses Sumber Informasi	0,742	1,348
Layanan Penyuluh	0,509	1,965

Sumber : Data di Olah 2018

Berdasarkan tabel diatas pengujian terhadap model regresi yang digunakan menghasilkan VIF untuk masing- masing variabel dibawah angka 10. Nilai VIF secara berturut-turut yakni 1,543, 1.164, 1,478, 1,655, 1,348, 1,965 Dengan demikian maka model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas menggunakan VIF dan tolerance sesuai dengan pendapat Priyatno (2016).

3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas dilakukan untuk mengetahui tidak adanya masalah varians dan residual pada setiap data. Pengujian ini bertujuan untuk melihat varians data apakah bersifat homogen dan heterogen. Data yang baik digunakan dalam analisis linear berganda adalah data yang memiliki nilai varian yang sama (homogen). Hasil dari pengolahan data diperoleh pada gambar Pengujian ini dilakukan dengan melihat *scatter plot* antara data residu yang telah di standarkan (ZRESID) dengan hasil prediksi variabel dependen yang telah distandarkan (ZPRED). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan sebagai berikut, jika data tidak membentuk suatu pola tertentu dan pancaran data tersebar secara acak yaitu diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas. Berikut gambar *scatter plot* yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedasitas.



Gambar 7. Scatter Plot Heteroskedasitas

Dari hasil diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu atau tidak membentuk sebuah pola yang dapat memberikan arti (*variance* bersifat homogen), dengan demikian disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik.

5.5 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor internal dan eksternal terhadap persepsi petani. Berikut tabel hasil analisis regresi :

Tabel 17. Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien regresi (β)	Standar Error (SE)	t-ratio	Sig
Umur	0,013	0,159	0,083	0,935
Tingkat Pendidikan	0,811	0,357	2.272	0,030
Luas lahan	4,007	5,337	0,751	0,458
Pengalaman Usahatani	3,736	1,124	3,325	0,002
Pendapatan	-9,462	0,000	-1,381	0,177
Akses sumber informasi	0,409	0,429	0,953	0,348
Layanan penyuluh	0,078	0,117	0,670	0,508

F = 3,288; Rsquare = 0.418 ; Adjust; R Square 0,292; Konstanta = 23,913

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel koefisien diperoleh tingkat signifikansi masing-masing variabel yaitu umur (X_1) sebesar 0,935, tingkat pendidikan (X_2) sebesar 0,30, luas lahan (X_3) sebesar 0,458 pengalaman usahatani (X_4) sebesar 0,002 pendapatan (X_5) 0,177, akses sumber informasi (X_6) sebesar 0,348, dan layanan penyuluh (X_7) sebesar 0,508. Hasil data diatas disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini yaitu pendidikan dan pengalaman usahatani masing masing sebesar 0,030 dan 0,002. Persamaan regresi berdasarkan tabel diatas yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

$$Y = 29,913 + 0,013 X_1 + 0,811 X_2 + 4,007 X_3 + 3,736 X_4 + (-9,462) X_5 + 0,409 X_6 + 0,078 X_7 + e$$

Angka-angka diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 19,24 artinya jika variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , X_7 nilainya 0, maka persepsi (Y) nilainya positif yaitu sebesar 29,913.
- Koefisien variabel umur (X_1) sebesar 0,013 artinya setiap penambahan satu satuan umur (tahun) petani akan meningkatkan persepsi petani sebesar 0,013.
- Koefisien variabel pendidikan (X_2) sebesar 0,811 artinya setiap penambahan satu satuan (tahun) pendidikan petani akan meningkatkan persepsi petani sebesar 0,811
- Koefisien variabel luas lahan (X_3) sebesar 4,007 artinya setiap penambahan satu satuan luas lahan (hektar) petani akan meningkatkan persepsi petani sebesar 4,007.
- Koefisien variabel pengalaman usahatani (X_4) sebesar 3,736 artinya setiap penambahan satu satuan pengalaman petani (tahun) akan meningkatkan persepsi petani sebesar 3,763
- Koefisien variabel pendapatan (X_5) sebesar -9,462 artinya setiap penambahan satu satuan pendapatan (rupiah) akan menurunkan persepsi petani sebesar -9,426
- Koefisien variabel akses sumber informasi (X_6) sebesar 0,409 artinya setiap penambahan satu satuan sumber informasi petani (item) akan meningkatkan persepsi petani sebesar 0,409
- Koefisien variabel layanan penyuluh (X_7) sebesar 0,078 artinya setiap penambahan satu satuan layanan penyuluh (frekuensi) akan meningkatkan persepsi petani sebesar 0,078

1. Uji F

Pada penelitian ini terdapat satu hipotesis utama yang akan diuji. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F berikut tabel ANOVA uji F:

Adapun hasil uji F yaitu 3,979 berdasarkan tabel ANOVA, dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ menunjukkan signifikan secara bersama-sama bersama dengan nilai $3,288 > 2,30$. Variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , X_7 memiliki pengaruh secara simultan

terhadap variabel Y (persepsi petani), sehingga H_0 ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian model yang digunakan baik untuk mengukur pengaruh variabel Y terhadap variabel X. Berikut tabel ANOVA ditampilkan dibawah ini:

Tabel 18. ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1002.177	7	143.168	3.288	.010 ^a
	Residual	1393.423	32	43.544		
	Total	2395.600	39			

a. Predictors: (Constant), layanan penyuluh, umur, luas lahan, pendidikan, pengalaman ustan, pendapatan, akses informasi

b. Dependent Variable: persepsi

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

2. Uji T

Pada penelitian ini terdapat 7 variabel turunan yang akan diuji. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai pada uji- t dan nilai signifikansi yang terdapat pada tabel ANOVA. Pada penelitian ini hipotesis nol (H_0) yang diajukan pada penelitian ini yaitu variabel X tidak berpengaruh terhadap Y, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yaitu variabel X berpengaruh terhadap Y.

Nilai t variabel umur pada tabel menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,083 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,037. Nilai tersebut menunjukkan $t_{tabel} > t_{hitung}$ atau $2,037 > 0,083$. Nilai signifikansi juga menunjukkan angka 0,000 dengan taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel umur dengan persepsi. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,272 sehingga $2,272 > 2,037$. Pada variabel tingkat pendidikan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap persepsi petani.

Pada variabel luas lahan nilai t_{hitung} sebesar 0,751. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,751 < 2,037$, maka H_0 diterima yaitu tidak ada pengaruh luas lahan terhadap persepsi. Variabel pengalaman usahatani nilai t_{hitung} sebesar 3,325. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,325 > 2,037$. Maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh pengalaman usahatani terhadap persepsi. Pendapatan nilai t_{hitung} sebesar -1,381 lebih kecil dari t_{tabel} atau $t_{hitung} < t_{tabel}$. Maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh pendapatan terhadap persepsi petani. variabel akses sumber informasi dan layanan penyuluh memiliki nilai t_{hitung} secara berturut-turut sebesar 0,953 dan 0,670, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya akses sumber informasi dan layanan penyuluh tidak berpengaruh terhadap persepsi petani.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat layak atau tidak model yang menggambarkan masalah yang dicari atau seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut tabel pada dari hasil dari koefisien determinasi:

Tabel 19. Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.418	.291	6.599

a. Predictors: (Constant), layanan penyuluh, umur, luas lahan, pendidikan, pengalaman usatan, pendapatan, akses informasi

b. Dependent Variable: persepsi

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, pendapatan, akss sumber informasi, layanan penyuluh yang dimasukan mampu menjelaskan keragaman nilai persepsi petani terhadap inovasi pupuk Petroganik sebesar 29,10% sedangkan sisanya sebesar 70,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada model.

5.6 Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Pada sub bab ini dipaparkan mengenai tujuan penelitian yang kedua yakni mengenai faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap persepsi petani tentang karakteristik pupuk Petroganik. Adapun faktor-faktor yang diteliti yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, pendapatan, akses sumber informasi, dan layanan penyuluh. Persepsi diukur dari karakteristik inovasi, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Berikut merupakan tabel pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap persepsi petani.

Tabel 20. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Persepsi Petani

No	Faktor internal dan Eksternal	Tingkat Signifikan
1	Umur	0,935**
2	Tingkat Pendidikan	0,030*
3	Luas lahan	0,458**
4	Pengalaman Usahatani	0,002*
5	Pendapatan	0,177**
6	Akses Sumber Informasi	0,348**
7	Layanan Penyuluh	0,508**

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Ket: * Signifikan; **Tidak Signifikan

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa pada faktor internal dan eksternal, tidak semua variabel berpengaruh secara nyata terhadap persepsi petani karena taraf signifikan memiliki nilai minimum sebesar 0,05 atau 5%. Hanya pengalaman usahatani dan tingkat pendidikan yang memiliki nilai signifikan $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani berpengaruh secara nyata terhadap persepsi, sedangkan variabel umur, luas lahan, pendapatan, akses sumber informasi, dan layanan penyuluh tidak berpengaruh secara nyata. Berikut uraian penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pupuk Petroganik.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap karakteristik inovasi pupuk Petroganik antara lain sebagai berikut:

a. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Petani

Tingkat pendidikan dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan kecepatan mengadopsi sebuah teknologi baru maupun inovasi, karena tingkat pendidikan

yang semakin tinggi ditempuh oleh petani maka akan mempengaruhi pola pikir petani. Seseorang yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Namun sebaliknya seseorang yang berpendidikan rendah, akan lebih sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2005).

Penelitian ini, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi petani, ditandai dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,272 lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai sebesar 2,037, artinya ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi petani terkait pupuk Petroganik. Taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05 atau 95%, dimana nilai taraf signifikan yang diperoleh yaitu $0,05 > 0,030$. Pada kondisi lapang bahwa mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan setara SMP atau SLTA, sehingga petani mudah dalam menerima informasi dan inovasi baru.

Hal ini selaras dengan pernyataan Wardhani dan Prasetyo (2016) menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses yang berpengaruh pada pembentukan sikap termasuk persepsi, dikarenakan pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral dalam diri individu, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik. Sependapat dengan itu Paul., *et al* (2017) menyatakan tingkat pendidikan petani tebu pulau Caribbean berpengaruh positif terhadap proses adopsi pupuk kompos. Petani tebu mayoritas memiliki pendidikan rendah, terdapat 3 petani yang memiliki gelar sarjana, sehingga menyebabkan adopsi penggunaan pupuk kompos relatif lambat.

Hasil wawancara dengan petani, mayoritas petani responden menempuh pendidikan formal mulai dari tingkat pendidikan SMP hingga SMA. Pendidikan petani akan mempercepat proses adopsi terhadap pupuk Petroganik. Petani di Dusun Jugo termasuk mudah menerima inovasi, dan cenderung mencari informasi terkait karakteristik inovasi pupuk Petroganik tersebut. Informasi yang diperoleh petani akan membentuk persepsi petani terhadap karakteristik pupuk Petroganik. Hasil persepsi petani menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap pupuk Petroganik tergolong tinggi dengan nilai sebesar 69,14%.

b. Pengaruh Pengalaman Usahatani terhadap Persepsi Petani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya petani dalam berusahatani tanaman padi hingga penelitian ini dilakukan yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Menurut Soekartawi (1995) bahwa petani yang masih pemula dibandingkan petani yang sudah berpengalaman akan berbeda dalam hal kecepatan untuk melakukan proses penerimaan inovasi. Hal ini berarti semakin tinggi pengalaman usahatani responden maka akan berpengaruh terhadap persepsi petani yang semakin baik dalam menerima inovasi baru.

Hasil analisis regresi dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh pengalaman usahatani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani, sebab tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,002. Nilai persepsi petani yang tinggi juga sejalan dengan banyaknya petani responden yang memiliki pengalaman usahatani yang lebih lama. Hal ini selaras dengan penelitian Lestari (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pengalaman usahatani yang tinggi berpengaruh signifikan dan positif terhadap persepsi petani, dikarenakan petani responden mayoritas memiliki berusaha cukup lama.

Berdasarkan pengalaman petani di Dusun Jugo, petani mengetahui bahwa kondisi tanah mereka sudah tidak subur, ditambah dengan ledakan hama yang muncul seperti penggerek batang, dan hama potong leher sehingga petani pernah mengalami gagal panen sekitar 2 tahun lalu. Ledakan hama dapat disebabkan karena penggunaan pupuk kimia yang berlebihan sehingga padi rentan terhadap penyakit dan serangan hama. Menurut Steven *et al.*, (1999) dalam Wahid (2003) menyatakan pemberian pupuk nitrogen (N) yang berlebihan pada padi dapat meningkatkan kerusakan tanaman akibat serangan hama dan penyakit, memperpanjang umur tanaman, dan menyebabkan kerebahan. Petani selama ini hanya menggunakan pupuk kimia seperti pupuk NPK, Urea, Phonska untuk meningkatkan produksi tanpa memikirkan resiko dalam jangka panjang. Perlahan sebagian petani mulai beralih ke pupuk Petroganik untuk memperbaiki kesuburan tanah. tanah yang subur akan mudah diolah sehingga unsur makro dan mikro tanaman akan terpenuhi, hal ini akan menyebabkan tanaman resisten terhadap hama yang timbul.

5.8 Faktor-Faktor yang Tidak Berpengaruh terhadap Persepsi Petani

Berikut faktor-faktor yang tidak mempengaruhi persepsi petani terhadap pupuk Petroganik antara lain:

1. Umur

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa umur petani tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam penggunaan pupuk Petroganik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansinya yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,935 dan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 0,083.

Menurut Indrawijaya (2000) dalam Wardhani (2016) bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatannya. Namun pada kondisi lapang umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani, karena petani yang berumur tua dan muda pernah menggunakan pupuk Petroganik. Hal ini disebabkan karena petani merasa kegunaan pupuk kandang yang biasa digunakan petani hampir sama kegunaannya dengan pupuk Petroganik, yakni untuk memperbaiki kesuburan tanah.

2. Luas Lahan

Faktor luas lahan pada penelitian ini diperoleh hasil signifikan sebesar 0,101, dengan nilai signifikan yang telah ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$ atau 95%. Hasil ini memberikan penjelasan bahwa antara luas lahan dan persepsi petani menunjukkan nilai signifikansi luas lahan $0,458 > 0,05$, artinya luas lahan tidak berpengaruh terhadap persepsi petani. Hal ini dikarenakan petani yang tergabung dalam kelompok tani Tani Makmur memiliki lahan yang luas berkisaran antara 0,76-1 ha, sehingga faktor ini tidak menghalangi petani dalam mempersepsikan pupuk Petroganik. Pada kondisi lapang, petani dengan luas lahan yang sempit maupun luas tetap menerima pupuk Petroganik, dan pernah menggunakannya. Pernyataan ini didukung dengan persepsi petani yang tinggi terhadap pupuk Petroganik. Menurut Loinberger (1960) dalam Malahayatin (2017) bahwa luas lahan yang luas akan menyebabkan petani cenderung lebih mudah menerima inovasi, karena resiko kegagalan yang diterima tidak begitu mempengaruhi pendapatan petani.

3. Pendapatan

Faktor pendapatan petani diperoleh nilai signifikan sebesar 0,177 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti pendapatan petani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani dalam menggunakan pupuk Petroganik. Nilai ini didukung dengan nilai t hitung sebesar -1,381 lebih kecil dari t tabel sebesar -2,037, artinya pendapatan petani tidak berpengaruh terhadap persepsi petani. Namun menurut teori, petani dengan pendapatan yang lebih tinggi mempengaruhi keinginan petani dalam mengadopsi suatu inovasi. Hal ini dikarenakan pupuk Petroganik yang hanya digunakan untuk memperbaiki kesuburan tanah, dan dampak terhadap produksi tanaman akan diperoleh dalam jangka waktu yang panjang sehingga membuat petani dengan pendapatan tinggi kurang tertarik, dalam mengadopsi. Petani dengan pendapatan tinggi lebih mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh dari pemakaian pupuk Petroganik dalam waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan berdasarkan wawancara dengan salah satu responden bahwa yang berpendapatan tinggi terkait penggunaan pupuk Petroganik:

“Saya kadang pakai pupuk Petroganik mbak, tapi cuma beberapa kali karna sudah biasa pakai pupuk ZA, Phonska, Urea jadi saya pindah lagi. Pupuk Petroganik ini kan buat tanah jadi tidak terlalu berpengaruh sama hasil panen, tapi emang bagus tanah jadinya, tapi kan namanya juga kita petani butuh hasil yang banyak jadi daya kadang pakai kadang tidak”

Petani responden yang memiliki pendapatan rendah lebih cenderung menggunakan pupuk Petroganik sebab harga pupuk petroganik yang lebih murah dibandingkan pupuk kimia membuat bagi petani ingin mencoba pupuk tersebut, karena fungsinya yang baik bagi tanaman, dan harganya terjangkau untuk digunakan oleh petani yaitu sebesar Rp 20.000/karung dengan berat 40 kg. namun terkadang petani masih menggunakan pupuk kandang yang mereka miliki untuk menghemat biaya.

4. Akses terhadap Sumber Informasi

Media komunikasi merupakan saluran komunikasi yang dapat menyampaikan pesan berupa informasi yang diperlukan untuk usahatannya (Harmoko dan Darmansyah, 2016). Peranan penting komunikasi tersebut, dalam praktek

penyebaran informasi pertanian berupa teknologi dan inovasi pertanian dilakukan pada penyuluhan. Pada kondisi lapang diperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,953 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Pada nilai t hitung sebesar 0,953 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,037 atau $0,953 < 2,037$, artinya askes sumber informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani. Hal ini dikarenakan petani tidak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber informasi terkait pupuk Petroganik. Petani merasa pupuk Petroganik memiliki kesamaan kegunaan yaitu untuk memperbaiki kesuburan tanah., sehingga petani masih mengandalkan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh sebelumnya untuk mempersepsikan pupuk Petroganik.

Sumber informasi yang paling sering digunakan petani untuk memperoleh informasi tentang pupuk Petroganik yaitu sahabat/teman petani, ketua kelompok tani, dan ketua Gapoktan. Informasi disampaikan dengan metode atau cara pertemuan langsung di Balai Desa, pertemuan pribadi antar petani, dan pertemuan kelompok tani di lahan. Pada pertemuan yang dilakukan petani diberi selebaran tentang pupuk Petroganik, kemudian informasi disebar dengan mulut ke mulut.

5. Layanan Penyuluh

Penyuluh tidak hanya sebagai penyampai teknologi dan informasi, tetapi lebih ke arah sebagai motivator, dinamisator, pendidikan, fasilitator, dan konsultan bagi petani (Tjitropranoto, 2003 dan Subejo, 2009). Penyuluh pertanian perlu menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi, komunikasi, edukasi.

Pada kondisi lapang diperoleh nilai signifikan sebesar 0,508, dimana nilai tersebut lebih besar nilainya dari taraf signifikan sebesar 0,05 atau $0,508 > 0,05$. Dengan nilai t hitung sebesar $0,670 < t$ tabel sebesar 2,037, maka layanan penyuluh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani. Dengan demikian penyuluh pendamping tidak berpengaruh terhadap persepsi petani dalam penggunaan pupuk Petroganik. Penyuluh pertanian yang diadakan sekali dalam mempromosikan pupuk selanjutnya penyuluh hanya menyarankan melalui pertemuan secara personal kepada petani ketika berpapasan. Penyuluh pendamping belum mengkomunikasikan informasi mengenai pupuk Petroganik kedalam lahan percontohan yang mengikut sertakan petani.

5.8 Tingkat Keputusan Inovasi Petani terhadap Penggunaan Pupuk Petroganik

Pupuk Petroganik yang merupakan pupuk bersubsidi dari pemerintah untuk membantu petani memperbaiki kesuburan tanah. Penurunan kesuburan tanah disebabkan pemakaian pupuk kimia terus menerus, dan perubahan cuaca yang tidak menentu. Pendistribusian pupuk Petroganik melalui toko pertanian terdekat di Dusun Jugo. Pupuk berasal dari pabrik milik PT Petrokimia Gresik, kemudian disalurkan ke gudang-gudang penyimpanan terdekat dengan Desa Jugo, dan didistribusikan ke toko pertanian, dengan harga setelah subsidi sebesar Rp 20.000,00/ karung. Penyuluhan dilakukan oleh PT Petrokimia berupa pemberian materi kepada ketua Kelompok tani untuk memperkenalkan pupuk Petroganik. Informasi yang diterima ketua kelompok tani disebarluaskan ke anggota kelompok tani termasuk Tani Makmur. Hal ini mendorong petani untuk memakai pupuk Petroganik yang sudah dikemas dalam karung sehingga memudahkan petani untuk mengangkutnya. Bentuk pupuk granular membuat petani mudah dalam menebar pupuk di sekitar sawah.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa terdapat 35% petani atau sejumlah 14 petani responden tidak menggunakan pupuk Petroganik saat ini dilahan mereka. Hal ini disebabkan petani masih memiliki simpanan kotoran ternak yang dapat digunakan untuk pupuk organik mereka. Selain itu faktor ekonomi yang tidak memungkinkan menambah biaya input untuk membeli. Namun sebanyak 26 petani responden atau 65% petani menjawab menggunakan pupuk Petroganik dilahan mereka pada awal musim tanam, sebagai pupuk tambahan pupuk kandang. Pupuk Petroganik diaplikasikan dengan pupuk kimia lainnya seperti Phonska, NPK atau serig disebut pupuk berimbang untuk mendukung efektivitas pertumbuhan tanaman.

Sebanyak 14 petani responden menjawab tidak akan menggunakan pupuk Petroganik untuk jangka panjang, hal ini dikarenakan stok pupuk kandang atau kotoran ternak yang mencukupi untuk musim tanam selanjutnya. Petani cenderung merasa pupuk kandang lebih murah karena gratis atau tidak harus mengeluarkan biaya tambahan input lagi, meskipun pupuk Petroganik sudah disubsidi petani. sebanyak 65% petani juga menjawab bahwa petani akan mengganti pupuk

Petroganik, karena petani merasa pupuk Petroganik dapat dengan baik mengatasi masalah kesuburan tanah yang semakin menurun didaerah tersebut.

Pertimbangan petani memakai pupuk Petroganik yakni karena sebanyak 26 responden petani merasa pupuk Petroganik lebih praktis dibandingkan dengan pupuk Kandang. Pupuk Petroganik langsung disebar dilahan. Menurut sebagian petani harganya terjangkau yakni Rp 20.000/ sak, dimana 1 sak berisi 40 kg pupuk. Kemasan yang bagus membuat petani mudah dalam mengangkut dan menyimpan pupuk Petroganik untuk musim tanam selanjutnya. Petani yang telah menggunakan merasa dengan menggunakan pupuk Petroganik tanah mudah diolah sehingga memudahkan petani dalam proses pengolahan tanah.



VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Kelompok tani “ Tani Makmur” tentang karakteristik inovasi pupuk Petroganik termasuk kategori tinggi, dengan persentase sebesar 66,50%. Persepsi petani dilihat dari karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif, kesesuaian (*Compatibility*), kerumitan (*Complexity*), kemudahan diamati (*Triability*), kemudahan di uji coba (*Observability*). Masing-masing persentase sebesar 57,75% tergolong sedang, 66,50% tergolong sedang, 75,83% tergolong tinggi, 86,0% tergolong sangat tinggi, 73,25% tergolong tinggi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani secara signifikan yaitu faktor tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani. Nilai signifikan masing-masing variabel yakni 0,030 dan 0,002, dengan taraf signifikan sebesar 0,05 atau $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $0,05 > 0,009$ dan $0,05 > 0,000$, artinya terdapat pengaruh faktor tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani secara parsial terhadap persepsi petani. Dengan demikian indikator yang berpengaruh secara signifikan yaitu pengalaman usahatani, dimanakan petani yang sudah lama berusahatani merasa bahwa kondisi tanah dilahannya sudah mulai rusak atau tidak subur, dan banyaknya hama poton leher yang membuat padi menjadi rubuh sehingga hasil panen menurun. Maka petani tertarik untuk mengadopsi inovasi pupuk Petroganik.
3. Sebanyak 26 petani responden atau 65% petani memilih untuk menggunakan pupuk Petroganik pada musim tanam selanjutnya. Hal ini dikarenakan petani menggunakan pupuk Petroganik dalam meningkatkan kesuburan tanah, dan lebih praktis, meskipun sebanyak 14 petani atau 35% petani menyatakan tidak melanjutkan penggunaan pupuk Petroganik. Hal ini diakrenakan petani masih memiliki sisa pupuk Petroganik musim tanam lalu, dan petani masih memiliki kotoran ternak untuk dijadikan sebagai pupuk kandang. Biaya tambahan yang membuat petani masih belum mau melanjutkan penggunaan pupuk Petroganik.

6.2 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Terkait keuntungan relatif yang didapatkan, pemerintah sebaiknya menetapkan subsidi pupuk Petroganik agar petani tidak merasa terbebani dengan tambahan biaya pupuk dalam budidaya padi mereka. Apabila petani sudah menerima pupuk Petroganik dan menerapkan dilahan mereka maka subsidi dapat dicabut secara perlahan oleh pemerintah pada tahun berikutnya setelah pupuk diadopsi secara keseluruhan oleh petani.
2. Sebaiknya digunakan media komunikasi berupa demplot yang melibatkan petani untuk meyakinkan petani terkait keunggulan pupuk Petroganik. Selain itu, peran penyuluh yang lebih sering dalam memberikan informasi kepada petani melalui pertemuan-pertemuan antara anggota kelompok tani dan penyuluh pendamping. Penyuluh Pertanian juga seharusnya mengadakan supervisi ke Demplot untuk pupuk Petroganik. Dengan demikian petani di Dusun Jugo sudah yakin dengan keunggulan pupuk Petroganik dan dapat mencabut subsidi secara perlahan untuk beberapa tahun berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti. 2002. *Kemandirian petani dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi (kasus petani sayuran di Propinsi Jawa Barat) [diseriasi]*. (ID) Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Alawiyah Fauzul Muna dan Cahyono Edi Dwi. 2018. *Persepsi Petani Terhadap Introduksi Inovasi Agen Hayati Melalui Kombinasi Media Demplot dan FFD*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JPEA). Vol 2, No 1(2018): 19-28.
- Amenan. 2016. *Kebutuhan Pupuk Majemuk*. <http://www.beritasatu.com/ekonomi/337637-kebutuhan-pupuk-majemuk-akan-capai-3-juta-ton.html>. Berita Satu. Jakarta
- Ashari, et al., 2016. *Farmer's perception and its effect toward intention to adopt organic farming*. *Journal International Conference on Agribusiness Development for Human Welfare 2016*. Malaysia.
- Aswani, Achmad. 2009. *Gambaran Persepsi Pasien terhadap Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Sukmajaya Kota Depok*. Universitas Indonesia: Depok.
- Bappenas. 2009. *Pedoman Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektor*. Kedeputusan Evaluasi Kinerja Pembangunan . Jakarta.
- BPS Kabupaten Blitar. 2016. *Angka sementara hasil sensus pertanian 2016. Kabupaten Blitar: Badan Pusat Statistik*. Diakses dari <https://blitarkota.bps.go.id/statictable/2018/01/09/758/7-4-luas-panen-produksi-dan-rata-rata-produksi-padi-sawah-menurut-kecamatan-2016.html>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2018.
- Cahyono, E. D. 2014. *Challenges Facing Extension Agents in Implementing the Participatory Extension Approach in Indonesia: A case Study of Malang Regency in the East Java Region*. The Ohio State University.
- Cahyono., dkk. 2008. *Persepsi dan Faktor Penentu Perilaku Konsumen Beras Lokal (Beras Jawa)*. HABITAT Vol XIX No. 1.
- Cruz, F. A. 1987. *Adoption and Diffusion of Agricultural Innovations*. Hal 97-124. Island Publishing House. Inc. Manila.
- Gopalakrishnan, S., Daman Pour, F. 1994. *Patterns of Generation and Adoption of Innovation in Organizations: Contingency Models of Innovation Attributes*. *Journal of Engineering and Tecjnologi Management*, 11, 95-116.
- Gujarati, Damodar. N. (2003). *Basic Econometrics*. New York: MacGraw Hill.
- Gujarati, Damodar. N. (2006). *Essential of Econometrics*. New York: MacGraw Hill.
- Hall, K. 2008. *Ohio non Organic grain farmers' perception of organic farming: an application of the theory of planned behavior* (Master's Thesis, The Ohio State University, 2008).
- Harmoko, dan Darmansyah, E. 2016. *Akses Informasi Pertanian melalui Media Komunikasi pada kelompok Tani di Kabupaten Sambas dan Kota Singkawang*. Jurnal Komunikator Vol 8 No. 1. Yogyakarta.

- Hasan, M.Iqbal. (2002). *Pokok-pokok materi pengambilan keputusan*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hasyim, H. 2004. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Seribu Dolok Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)*. Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian USU. Medan.
- Ibrahim, dkk. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Indraningsih, K.S. 2011. *Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu*. Jurnal Agro Ekonomi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Karami, E & Mansoorabadi, A. 2008. *Sustainable Agricultural Attitudes and Behaviors: a Gender Analysis of Iranian Farmers*. Environment Development and Sustainability 10 (6): 883-98.doi:10.1007/s10668-007-9090-7.
- Kementan. 2014. *Kebijakan Pembangunan Pertanian 2015-2019*. http://www.pertanian.go.id/eplanning/tinymcpuk/gambar/file/Kebijakan_pembangunan_pertanian_2015-2019.pdf. Diakses pada tanggal 13 Februari 2018.
- Keshavarz, Marzieh . Ezatollah, Karami. 2014. *Farmers' decision-making process under drought*. *Journal of Arid Environment* 108 (2014) 43-56.
- Knowler, D., Bradshaw, B. 2007. *Farmers' Perception of Conservation Agriculture: Areview Synthesis of Recent Research*. Food Policy 32 (2007) 25-48. Canada.
- Kusnadi. 2000. *Komunikasi Difusi Adopsi Inovasi Pertanian*. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- K. Jamal., N. H. Kamarulzaman., A.M. Abdullah., M.M. Ismail., M. Hasim. 2014. *Adoption of Frgrant Rice Farming : The Case of Paddy Farmers in the East Coast Malaysia*. *Journal of International Agribusiness Marketing Conference 2013, IAMC*. Malaysia.
- Lestari Putri Agung, 2016. *Studi Persepsi Petani Terhadap Jagung Varietas Lokal Terkait Introduksi Jagung Hibrida. Kasus di Desa Nyormanis Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan*.
- Leewis, M. 2004. *The Influence of Loyalty Programs and Short-Term Promotions on Customer Retention*. *Journal of Marketing Research* 281 Vol. XLI.
- Lin, J. Y. C., Wang , E. S. T., Kao, L. L. Y., & Cheng, J. M. S. 2007. *A study of Perceived Recognition Affecting the Adoption of Innovation with Respect of the Online Game Taiwan*. *Cyberpsychology & Behavior*, 10(6), 813-815.
- Malahayatin Dwi Monalisa. Edi Dwi Cahyono. 2017. *Faktor Kesesuaian dengan Kebutuhan Petani dalam Keputusan Adopsi Inovasi Pola Tanam Jajar Legowo: Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban*.

- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Mardikanto, Totol dan Sutami. 1993. *Pengantar Penyuluh Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Hapsara. Missouri.
- Mariano, M. J., Villano, R., & Fleming, E. 2010. *Factor Influencing Farmers' Adoption of Modern Rice Technologies and Good Management Practices in The Philippines*. *Agricultural Systems*, 110, 41-53.
- Mustafa, Zainal. 2009. *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Musyafak dan Tatang. 2005. *Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 3 No. 1, 20-37.
- Noormansyah. 2016. *Hubungan Karakteristik dengan Respon Petani dalam Program Pengembangan Kedelai (Kasus pada Program SL-PTT Kedelai di Kabupaten Ciamis)*. *Mimbar Agribisnis* Vol. 1 No. 2: ISSN 2460-4321. Ciamis.
- Noviyanti, 2016. *Hubungan Antara Karakteristik Inovasi dengan Respon Petani Terhadap Introduksi dan Difusi Inovasi Agen Hayati. Kasus SL-PHT Padi di Sebuah Wilayah Etnik Madura*.
- Ntshangase, N. L., dkk. 2018. *Farmers' Perceptions and Factors Influencing the Adoption of No-Till Conservation Agriculture by Small-Scale Farmers in Zashuke, KwaZulu-Natal Province*.
- Paul Jacky, et al., *Factors affecting the adoption of compost use by farmers in small tropical Caribbean islands*. *Journal of Cleaner Production* 142 (2017) 1387e1396.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Gava Media. Yogyakarta.
- Prokopy, L.S., Floress, K., Klotthor-Weinkauff, D., & Baumgart-Getz, A. 2—8. *Determinants of Agriculture BMP adoption evidence from literature*. *Journal of Soil and Water Conservation*, 63 (5), 300-301.
- Rakhmat. J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rakhmat. J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Robbins, S. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi Edisi Kelima*. Erlangga: Jakarta.
- Robiyana, Rendi dkk. 2014. *Persepsi Petani terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukaharjo 1 Kecamatan Sukaharjo Kabupaten Pringsewu)*. *Jurnal Volume 2 No. 3, 2 Juni 2014*. Universitas Lampung
- Rogers, E.M., 2003. 5th Eds. In: *Diffusion of Innovations*. The Free Press, New York.
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusion of Innovations*. The Free Press, New York.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations*. The Free Press, New York.

- Rogers & Shoemaker. 1971. 1th Eds. In: *Diffusion of Innovations*. The Free Press of Glencoe, New York.
- Saeko Sulistiyo Akbar. 2011. *Respon Petani padi (Oryza Sativa) dalam Penggunaan Pupuk Petroganik di Kecamatan Blora Kabupaten Blora*.
- Sarwono, Jonathan. 2016. *Prosedur-Prosedur Populer Statistik untuk Analisis Data Riset Skripsi*. Penerbit Gava Media: Yogyakarta.
- Sarwono, J. 2013. *Kupas Tuntas Prosedur-Prosedur Regresi dan 'Decision Trees' dalam IBM SPSS: 12 Jurusan Ampuh Regresi untuk Riset Skripsi*. Elexmedia Komputindo: Jakarta.
- Sarwono S. W. 1983. *Teori – Teori Psikologi Sosial*. Rajawali pers, Jakarta.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Severin, W.J., & Tankard, J.W. 2001. *Communication theories: Origins, methods, and uses in the mass media (5 th ed.)*. New York: Addison Wesley Longman, inc.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Cetakan 1. UI Press. Jakarta.
- Subejo. 2010. *Penyuluhan Pertanian terjemahan dari Agriculture Extension (Edisi 2)*. Jakarta.
- Subejo. 2009. *Revolusi Hijau dan Penyuluhan Pertanian*. Indonesian Agricultural Sciences Association. Tokyo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Afabeta: Bandung.
- Suharjo, Bambang. 2013. *Statistika Terapan*. Graha Ilmuwan Indonesia.
- Sukana dan Notohadiprawiro, 2006. *Peran Pupuk dalam Pembangunan Pertanian*. Repro. Jurusan Ilmu Tanah UGM. Yogyakarta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan Edisi 2*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Thoha. 2004. *Perilaku Organisasi, konsep dasar dan aplikasinya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Timbulus., dkk.2016. *Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat. Vol. 12 No. 2A: ISSN 1907-4298.
- Tjitropranoto, P. 2003. *Agricultural Research and Extension Linkage*. Paper Presented at the International Course on Agricultural Extension Methodology. Ciawi. Bogor.
- UNDP. 1994. *Communication: A key to Human Development*. Rome: FAO. Retrieved. diakses di <http://www.fao.org/docrep/t1815e00.html>. Pada 22 April, 2018.

- Wahid, A. S. 2003. *Peningkatan Efisiensi Pupuk Nitrogen pada Padi Sawah dengan Metode Bagan Warna Daun*. Jurnal Litbang Pertanian, 22(4). Makassar.
- Wardhani Ratna Mustika dan Edy Prasetyo. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Budidaya Tanaman Kakao (Theobroma Cacao L.); (Studi Kasus Di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)*. Jurnal Ilmu Pertanian, Kehutanan dan Agroteknologi Volume 17 Nomor 1 Maret 2016; ISSN : 1411-5336.
- Yafi Ghazy Haidar. 2017. *Persepsi Dan Keputusan Petani Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Persemaian Tertutup Di Kelompok Tani Bina Makmur Desa Kendalpayak Kecamatan Pakishaji Kabupaten Malang*.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. PT Fajar Interpratama Mandiri: Jakarta.





LAMPIRAN



**LAMPIRAN I. Kuisioner Penelitian Persepsi dan Keputusan Petani
Terhadap Pupuk Petroganik**



KUISIONER PENELITIAN

**PERSEPSI DAN KEPUTUSAN PETANI
TERHADAP PUPUK PETROGANIK DI DUSUN
JUGO, KECAMATAN KESAMBEN,
KABUPATEN BLITAR.**

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

No Responden :

Nama Responden :

Alamat Responden :

**Silahkan MENCENTANG/MELINGKARI jawaban yang sesuai dengan
keadaan Bapak/Ibu**

1. Jenis kelamin : laki-laki/perempuan
2. Pekerjaan utama :
3. Pekerjaan sampingan :
4. Umur Bapak/Ibu saat ini : ----- (Tahun)
5. Jenis kelamin
 - Perempuan
 - laki-laki
1. Tingkat pendidikan tertinggi
 - SD SMP SMA
 - Diploma S1 lainnya, sebutkan: _____
2. Pengalaman usahatani :----- (Tahun)
3. Sejauh ini, jabatan apa yang pernah bapak/ibu pegang?
 - Pengelola kelompok tani, sebutkan jabatannya: _____
 - Perangkat Desa, sebutkan jabatannya: _____
 - Lain-lain, sebutkan jabatannya: _____

- Tidak pernah
4. Luas lahan yang dikelola
- a. Milik sendiri _____ ha
 - b. lahan Sewa _____ ha
 - c. lainnya _____ ha (keterangan _____)
5. Pendapatan Perbulan _____ (Rp)



II Akses Terhadap Sumber Informasi

1. Darimana saja anda memperoleh berita mengenai pupuk Petroganik

- Percobaan sendiri
- Sahabat/teman petani lain
- Ketua Gapoktan
- Ketua kelompok tani
- Penyuluh
- Toko pupuk
- Media massa (media elektronik, media cetak)
- Internet
- Lainnya (sebutkan _____)

2. Media informasi atau siapa saja sumber berita mengenai pupuk Petroganik yang dianggap paling penting?

- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Percobaan sendiri | <input type="checkbox"/> Penyuluh |
| <input type="checkbox"/> Sahabat/teman petani lain | <input type="checkbox"/> Toko pertanian |
| <input type="checkbox"/> Ketua Gapoktan | <input type="checkbox"/> Media massa (media cetak, media elektronik) |
| <input type="checkbox"/> Ketua kelompok tani | <input type="checkbox"/> Lainnya (sebutkan _____) |
| <input type="checkbox"/> Internet | |

3. Jika bapak/ibu menggunakan cara bertatap muka dalam mencari atau bertukar informasi mengenai pupuk Petroganik, cara apa saja yang digunakan

- Pertemuan pribadi
- Pertemuan Kelompok di Balai Desa
- Pertemuan kelompok tani dilahan
- Pertemuan di BPP Bronkos
- Lainnya (sebutkan _____)

4. Media elektronik atau media cetak apa saja yang digunakan bapak/ibu dalam bertukar informasi mengenai pupuk Petroganik?

- | | |
|---|----------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Stasiun radio | <input type="checkbox"/> Brosur |
| <input type="checkbox"/> Stasiun televisi | <input type="checkbox"/> Poster |
| <input type="checkbox"/> Koran | <input type="checkbox"/> Demplot |

- | | |
|----------------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> Buku | <input type="checkbox"/> Internet |
| <input type="checkbox"/> Majalah | <input type="checkbox"/> Selebaran |
| <input type="checkbox"/> Buku | <input type="checkbox"/> Tidak Menggunakan |
| <input type="checkbox"/> Majalah | |

Silahkan MENCENTANG/MELINGKARI jawaban yang sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu

III Layanan Penyuluh Pendampingan

1. Berapa kali pertemuan kelompok antar penyuluh dan kelompok tani diadakan?
 - 5 kali dalam sebulan
 - 4 kali dalam sebulan
 - 3 kali dalam sebulan
 - 2 kali dalam sebulan
 - 1 kali dalam sebulan
2. Jumlah anggota yang menghadiri pertemuan kelompok dengan penyuluh pendamping?
 - k. $> \frac{1}{2}$ dari anggota kelompok
 - l. $\frac{1}{2}$ dari anggota kelompok
 - m. $\frac{1}{4}$ dari anggota kelompok
 - n. $\frac{1}{5}$ dari anggota kelompok
 - o. $\leq \frac{1}{5}$ anggota kelompok
3. Materi yang diberikan penyuluh tentang :
 - Materi tentang pupuk Petroganik di lahan
 - Materi tentang pupuk Organik
 - Materi tentang pupuk anorganik
 - Materi tentang budidaya padi
 - Materi tentang pertanian secara umum

Silahkan beri CENTANG sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu

IV Karakteristik Inovasi

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
A.	Keuntungan Relatif (<i>Relative Advantage</i>)					
1.	a. Biaya saprodi dalam budidaya padi dengan menggunakan pupuk Petroganik lebih murah					
2.	b. Petani lebih mudah mendapatkan pupuk Petroganik dibandingkan sebelumnya					
B.	Kesesuaian (<i>Compability</i>)					
1.	a. Petani merasa kegunaan pupuk Petroganik sama seperti pupuk organik					
2.	b. Pemuka masyarakat mendorong petani menggunakan pupuk Petroganik					
3.	c. Pupuk Petroganik dalam budidaya padi dapat memenuhi kebutuhan petani					
4.	d. Penggunaan pupuk Petroganik dalam budidaya padi sesuai kondisi tanah dan lahan setempat					
C.	Kerumitan (<i>Complexity</i>)					
1.	a. Petani yakin bahwa pupuk Petroganik dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia dalam budidaya					
2.	b. Pengaplikasian pupuk Petroganik tidak membutuhkan alat-alat khusus					
3.	c. Pengaplikasian pupuk Petroganik tidak membutuhkan keterampilan khusus					
D.	Kemudahan di uji coba (<i>Triability</i>)					
1.	a. Petani mudah mencoba pupuk Petroganik di lahan sendiri dalam skala kecil					
E.	Kemudahan diamati (<i>Observabilitas</i>)					
1.	a. Tinggi tanaman dengan menggunakan pupuk Petroganik lebih tinggi daripada sebelumnya					
2.	b. jumlah daun tanaman lebih banyak menggunakan pupuk Petroganik dibandingkan sebelumnya					

3.	c. Batang tanaman dengan menggunakan pupuk Petroganik lebih besar dibandingkan sebelumnya					
4.	d. Hasil panen padi lebih banyak dengan menggunakan pupuk Petroganik					

Keterangan Penilaian:

- a. Sangat setuju (SS) = 1
- b. Setuju (S) = 2
- c. Kurang Setuju (KS) = 3
- d. Tidak Setuju (TS) = 4
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) = 5

V Keputusan Inovasi

No	Keterangan	Skor
1.	Petani menerapkan pupuk Petroganik dilahan sendiri pada saat ini	a. Ya, (penjelasan) b. Tidak, (penjelasan)
3.	Pada jangka panjang petani mempunyai keinginan untuk mengganti pupuk prganik kandang menjadi pupuk Petroganik	a. Ya, (penjelasan) b. Tidak, (penjelasan)
4.	Pertimbangan yang menyebabkan petani memutuskan untuk menggunakan atau tidak menggunakan pupuk Petroganik	a. Ya, (penjelasan) b. Tidak, (penjelasan)

LAMPIRAN 2. Data Responden

No	NAMA	UMUR	Jenis Kelamin	Pendidikan	Luas Lahan (Ha)	Pengalaman Ustan (Thn)	Pendapatan (Rp)	Jlh anggota keluarga	Kepemilikan Lahan
1	Mulyoto	62	L	S1	1,32	40	10.732.000	2	1
2	Rusmaji	48	L	SMP	0,71	20	4.160.000	4	0
3	Ramini	60	P	Tidak Tamat SD	0,53	34	2.100.000	4	1
4	Heruono	53	L	SMP	1,32	28	8.320.000	6	0
5	Asmuji	52	L	S1	0,50	22	2.180.000	6	1
6	Mujito	61	L	SD	0,51	40	2.540.000	2	1
7	Eko P	47	L	SD	0,62	12	3.162.000	4	1
8	Agung W	47	L	S1	1,00	12	3.411.000	3	1
9	Suprijono	60	L	SD	0,66	35	5.824.000	5	0
10	Slamet	61	L	SMA	0,67	35	5.742.500	2	1
11	Wagiman	60	L	SMP	0,59	40	5.608.000	4	1
12	Mesiyono	44	L	SMA	0,32	10	1.996.000	4	0
13	Sugito	60	L	SD	0,23	40	699.000	5	1

14	Zaenal M	46	L	SMA	0,63	12	4.493.000	4	1
15	Nono A	47	L	SMA	0,49	20	2.038.500	6	1
16	Supriadi	54	L	SMA	0,46	30	2.080.000	6	1
17	Imam N	58	L	SD	0,53	31	4.409.600	2	0
18	Muali	46	L	SMA	0,66	30	3.827.000	4	1
19	Samudi	69	L	SD	0,61	19	2.165.000	2	1
20	Mujib	63	L	SD	0,59	35	4.327.000	3	0
21	Tayib	63	L	SD	0,59	29	3.561.000	4	1
22	Sugiyanto	67	L	SD	0,59	18	5.000.000	2	1
23	Miftahu S	41	L	SMP	0,75	22	2.165.000	3	0
24	Agus S	48	L	SMP	0,45	8	3.744.000	3	1
25	Marsahid	46	L	SMP	0,88	6	5.408.000	3	1
26	Agus Karyawan	47	L	SMP	0,53	15	4.410.000	5	1
27	Mualim	64	L	SMP	0,36	25	2.663.000	2	0
28	Edi Sugeng	46	L	SMP	0,33	9	2.165.000	4	1
29	Sukadi	55	L	SMP	0,41	16	1.660.000	6	1
30	Purnomo	57	L	SD	0,53	9	1.332.000	4	1
31	Endah Setiani	60	P	SMP	0,50	30	2.247.000	2	1

32	Gunawan	58	L	SMA	0,53	22	3.410.000	4	1
33	Jimun	56	L	SD	0,24	31	1.248.000	2	1
34	Muchtar	68	L	S1	0,32	30	2.995.000	2	1
35	Mujiati	56	P	SMP	0,69	21	6.988.000	2	1
36	Suprih	44	L	SMA	0,43	15	2.246.000	3	1
37	Sukarmanto	52	L	SMA	0,99	22	1.497.000	4	1
38	Mujari	41	L	SD	0,59	30	4.576.000	2	1
39	Prawoto	44	L	SMP	0,22	10	1.990.000	3	1
40	Supriyanto	49	L	SMA	0,59	12	3.508.000	5	0

Lampiran 3. Data Persepsi Petani terhadap Karakteristik Inovasi Pupuk Petroganik

No	A		B				C			D	E				Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	3	2	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	60
2	3	4	5	4	3	5	4	5	5	5	3	3	3	3	55
3	2	1	4	3	4	2	3	4	4	3	2	2	4	2	40
4	4	4	4	5	3	5	3	4	5	5	4	4	4	4	58
5	2	3	3	2	3	5	4	3	4	5	5	5	5	3	52
6	3	2	5	3	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	55
7	3	1	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	41
8	2	1	3	3	3	2	3	4	4	4	4	5	5	5	48
9	4	2	3	3	2	4	4	5	5	5	4	5	5	4	55
10	3	2	4	2	4	3	2	4	5	3	4	3	4	3	46
11	4	5	5	3	3	3	2	4	4	4	4	5	4	4	54
12	3	3	3	2	4	2	2	5	4	4	4	4	3	4	47
13	2	4	2	3	2	2	3	5	5	5	3	4	4	3	47
14	1	2	2	2	4	3	2	4	4	4	3	3	2	2	38
15	5	5	5	4	5	4	3	4	4	4	3	5	5	4	60
16	4	2	2	5	3	3	1	4	4	5	5	5	4	4	51
17	2	5	5	3	4	2	1	3	4	4	4	4	3	3	47
18	5	5	5	4	3	5	5	5	4	5	5	5	4	4	64
19	3	4	3	3	5	4	4	5	5	4	4	4	3	3	54
20	2	3	2	2	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	42
21	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	53

22	1	1	2	2	3	3	2	4	4	4	3	2	2	3	36
23	3	5	3	4	3	4	2	4	4	5	4	5	5	4	55
24	1	2	3	1	4	2	3	3	2	2	1	1	4	4	33
25	3	4	4	3	3	3	2	5	5	4	3	3	3	3	48
26	2	2	4	3	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	48
27	4	5	5	4	5	3	5	4	3	3	5	5	4	3	58
28	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	3	46
29	3	4	2	1	4	2	1	4	4	4	5	4	4	4	46
30	1	3	3	2	2	2	1	4	3	4	3	3	2	3	36
31	3	2	5	4	4	4	3	5	5	5	5	2	5	3	55
32	3	4	4	2	3	4	2	5	5	5	4	4	4	3	52
33	2	2	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	59
34	2	3	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	59
35	2	1	4	2	2	2	4	4	4	5	4	4	4	3	45
36	3	2	3	4	3	2	1	5	4	4	3	2	2	4	42
37	5	4	3	5	4	3	5	4	3	5	5	5	5	4	60
38	2	3	4	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	2	41
39	3	2	4	2	3	2	1	4	4	4	2	3	3	2	39
40	2	3	3	4	3	2	4	5	5	5	4	4	4	3	51
total	112	119	147	122	137	126	117	170	168	172	149	152	151	134	
	2,8	2,975	3,675	3,05	3,425	3,15	2,925	4,25	4,2	4,3	3,725	3,8	3,775	3,35	

Lampiran 4. Data Layanan Penyuluh

1	2	3	Total
3	36	5	44
5	21	4	30
1	8	5	14
4	19	2	25
3	22	5	30
1	17	3	21
3	18	4	25
1	25	3	29
3	33	2	38
5	32	2	39
3	15	3	21
2	9	2	13
2	11	3	16
1	13	4	18
5	34	2	41
3	9	3	15
1	12	2	15
3	37	5	45
1	11	4	16
3	26	3	32
4	38	4	46
2	21	5	28
1	8	4	13
1	13	2	16
5	25	5	35
2	31	5	38
4	36	5	45
1	11	2	14
5	39	3	47
2	26	5	33
1	15	3	19
1	7	3	11
1	9	4	14
2	22	2	26
1	24	4	29
3	34	4	41
1	11	3	15
4	40	3	47
1	14	5	20
3	24	2	29

Lampiran 5. Data Akses Sumber Informasi

1	2	3	4	Total
5	4	5	3	17
4	3	2	2	11
1	1	1	1	4
5	5	4	3	17
5	5	5	3	18
3	2	1	1	7
4	3	1	1	9
3	3	2	2	10
4	3	2	2	11
2	2	2	2	8
5	3	2	1	11
4	2	2	2	10
4	3	1	1	9
2	2	1	1	6
4	2	1	2	9
4	3	2	1	10
2	2	1	2	7
2	1	2	1	6
5	4	3	3	15
4	2	4	3	13
5	4	4	3	16
5	4	1	1	11
4	2	3	1	10
5	4	1	2	12
5	4	3	2	14
5	4	2	2	13
4	3	3	3	13
4	3	2	1	10
4	3	3	2	12
4	3	3	1	11
4	2	3	1	10
5	4	2	2	13
3	2	1	1	7
3	3	1	1	8
5	4	3	3	15
5	4	2	1	12
3	2	1	1	7
4	4	2	2	12
4	3	1	1	9

5	5	3	3	16
---	---	---	---	----



Lampiran 6. Uji Validitas Persepsi Petani terhadap Karakteristik Pupuk Petroganik

		Correlations													
		A1	A2	B3	B4	B6	C7	C8	C9	D10	E11	E12	E13	E14	Total
A1	Pearson Correlation	1	.499"	.330'	.598"	.424"	.239	.143	.120	.246	.389'	.494"	.371'	.368'	.697"
	Sig. (2-tailed)		.001	.037	.000	.006	.138	.377	.462	.126	.013	.001	.018	.019	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
A2	Pearson Correlation	.499"	1	.259	.301	.247	.078	.037	-.022	.118	.225	.415"	.125	.190	.500"
	Sig. (2-tailed)	.001		.106	.060	.124	.631	.820	.893	.468	.164	.008	.443	.241	.001
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
B3	Pearson Correlation	.330'	.259	1	.338'	.350'	.393'	.192	.223	.098	.199	.211	.295	.049	.544"
	Sig. (2-tailed)	.037	.106		.033	.027	.012	.236	.166	.547	.219	.191	.065	.763	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
B4	Pearson Correlation	.598"	.301	.338'	1	.364'	.351'	.271	.221	.448"	.386'	.408"	.301	.229	.679"
	Sig. (2-tailed)	.000	.060	.033		.021	.026	.091	.171	.004	.014	.009	.059	.155	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
B6	Pearson Correlation	.424"	.247	.350'	.364'	1	.431"	.177	.393'	.480"	.346'	.318'	.296	.099	.626"
	Sig. (2-tailed)	.006	.124	.027	.021		.006	.276	.012	.002	.029	.045	.064	.543	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
C7	Pearson Correlation	.239	.078	.393'	.351'	.431"	1	.207	.131	.281	.360'	.403"	.521"	.188	.611"
	Sig. (2-tailed)	.138	.631	.012	.026	.006		.200	.422	.079	.023	.010	.001	.245	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
C8	Pearson Correlation	.143	.037	.192	.271	.177	.207	1	.635"	.476"	.249	.140	.052	.124	.405"
	Sig. (2-tailed)	.377	.820	.236	.091	.276	.200		.000	.002	.121	.388	.750	.445	.009
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
C9	Pearson Correlation	.120	-.022	.223	.221	.393'	.131	.635"	1	.569"	.349'	.215	.185	.055	.442"
	Sig. (2-tailed)	.462	.893	.166	.171	.012	.422	.000		.000	.028	.184	.253	.735	.004
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
D10	Pearson Correlation	.246	.118	.098	.448"	.480"	.281	.476"	.569"	1	.557"	.533"	.335'	.221	.589"
	Sig. (2-tailed)	.126	.468	.547	.004	.002	.079	.002	.000		.000	.000	.034	.170	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
E11	Pearson Correlation	.389'	.225	.199	.386'	.346'	.360'	.249	.349'	.557"	1	.721"	.525"	.413'	.730"
	Sig. (2-tailed)	.013	.164	.219	.014	.029	.023	.121	.028	.000		.000	.001	.008	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

E12	Pearson Correlation	.494**	.415**	.211	.408**	.318'	.403**	.140	.215	.533**	.721**	1	.593**	.452**	.759**
	Sig. (2-tailed)	.001	.008	.191	.009	.045	.010	.388	.184	.000	.000		.000	.003	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
E13	Pearson Correlation	.371'	.125	.295	.301	.296	.521**	.052	.185	.335'	.525**	.593**	1	.476**	.653**
	Sig. (2-tailed)	.018	.443	.065	.059	.064	.001	.750	.253	.034	.001	.000		.002	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
E14	Pearson Correlation	.368'	.190	.049	.229	.099	.188	.124	.055	.221	.413**	.452**	.476**	1	.461**
	Sig. (2-tailed)	.019	.241	.763	.155	.543	.245	.445	.735	.170	.008	.003	.002		.003
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
Total	Pearson Correlation	.697**	.500**	.544**	.679**	.626**	.611**	.405**	.442**	.589**	.730**	.759**	.653**	.461**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.009	.004	.000	.000	.000	.000	.003	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 7. Uji Reliabilitas Persepsi Petani terhadap Karakteristik Pupuk Petroganik

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	13

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A1	2.80	1.067	40
A2	2.98	1.291	40
B3	3.68	1.047	40
B4	3.05	1.061	40
B6	3.15	.975	40
C7	2.92	1.248	40
C8	4.25	.670	40
C9	4.20	.723	40
D10	4.30	.723	40
E11	3.72	1.037	40
E12	3.80	1.091	40
E13	3.78	.920	40
E14	3.35	.770	40

Lampiran 8. Dokumentasi



**Lahan Petani Di
Dusun Jugo**



**Wawancara
dengan Petani**



**Wawancara
dengan Petani**



**Pupuk
Petroganik**





Wawancara dengan Petani



Wawancara dengan Petani



Wawancara dengan Petani

